

**PENGHAYATAN SPIRITUALITAS KATEKIS BAGI MAHASISWA
STKIP WIDYA YUWANA**

SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S-1)



TEDI BUDIANTO

152860

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA

MADIUN

2020

**PENGHAYATAN SPIRITUALITAS KATEKIS BAGI MAHASISWA
STKIP WIDYA YUWANA**

SKRIPSI

Diajukan kepada

**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun
untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi**



TEDI BUDIANTO

152860

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
WIDYA YUWANA**

MADIUN

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan Judul

Penghayatan spiritualitas katekis bagi mahasiswa STKIP Widya Yuwana ditulis

oleh Tedi Budianto telah diterima dan disetujui untuk diuji pada

tanggal *11-8-2020*.....

Oleh:

Pembimbing



Robertus Joko Sulistyo, S.S., M. Hum

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yan berjudul : PENGHAYATAN SPIRITUALITAS KATEKIS BAGI
MAHASISWA WIDYA YUWANA
Oleh : Tedi Budianto
NPM : 152860

Telah diuji dan dinyatakan LULUS untuk memenuhi sebagian persyaratan menyelesaikan Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi Sarjana Strata Satu (S1) STKIP Widya Yuwana Madiun

Pada : Semester Gasal Tahun Akademik 2020/2021
Dengan Nilai : **B+**

Madiun, *10 November* 2020

Ketua Penguji :  Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min.

Pembimbing :  Robertus Joko Sulistyio, S.S., M.Hum.

Ketua STKIP Widya Yuwana,


Dr. Drs. Ola Rongar Wilhelmus, M.Sc.

PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Tedi Budianto
NPM : 152860
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi
Jenjang Studi : S1
Judul Skripsi : PENGHAYATAN SPIRITUALITAS KATEKIS BAGI MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni merupakan gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik apapun baik di STKIP WIDYA YUWANA maupun di perguruan tinggi lain.
3. Dalam Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan mencantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Madiun, ~~10 Desember~~ 2020

Yang menyatakan,



Tedi Budianto
NPM: 152860



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi dengan judul “Penghayatan Spiritualitas Katekis Bagi Mahasiswa STKIP Widya Yuwana” ini peneliti persembahkan untuk:

1. Allah Tritunggal Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, panjang sabar dan berlimpah kasih setia.
2. Bunda Maria Sang Perawan Suci.
3. Keluarga terkasih ibu Veronika Riah, kakak Wati Sri Asih yang memberikan cinta kasih, bimbingan, dan motivasi kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Uskup Keuskupan Ketapang Mgr. Pius Riana Prabdi, Pr yang menjadi pembimbing dan donatur sehingga skripsi ini berjalan dengan lancar.

MOTO

“Barang siapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar. Dan barang siapa tidak benar dalam perkara-perkara kecil, ia tidak benar juga dalam perkara-perkara besar.” (Lukas 16: 10)

ABSTRACT

Tedi Budianto : Deepness Spirituality of Catechist for Students of STKIP Widya Yuwana”

Catechists suppose to have a deep spirituality life, that they must live in Spirit who helps them continuously to renew again and again in their special identity. An exact spirituality for them is a must and its source is their vocation and mission. Catechists’ spirituality is a call and action of them very self, who are called to holiness and mission services.

This research is in qualitative methods whose respondents are students of the 2nd until 10th semester in academic year 2019/2020. All of them are 10.

According to result of interview, it can be concluded that catechists spirituality deepness is depend so much in Holy Spirit and how this spirituality has its relevance in life, service, in faithfulness to vocation and also in faith advances, hope and love. That why a catechist never stop learn to increase his own faith and other. Education for candidates of catechists giving a big impact for their spirituality, in their school and learning program. There are many ways in deepening catechists’ spirituality such as praying faithfully, having a devotion, making *lectio divina*, meditation, personal reflection, attending sacramental celebrations, feeling and realizing God’s presence and opening ourselves to the work of the Holy Spirit.

Keywords: Catechist, Spirituality of Catechist.

ABSTRAK

Tedi Budianto : “Penghayatan Spiritualitas Katekis bagi Mahasiswa STKIP Widya Yuwana”

Para katekis harus mempunyai spiritualitas yang mendalam, yakni mereka harus hidup dalam Roh, yang akan membantu mereka untuk memperbarui mereka terus-menerus dalam identitas khusus mereka. Perlunya spiritualitas yang tepat bagi para katekis bersumber dari panggilan dan tugas perutusan mereka. Spiritualitas katekis merupakan panggilan dan perutusan katekis itu sendiri yang dipanggil pada kesucian dan kepada tugas perutusan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Responden penelitian ini adalah mahasiswa semester dua sampai semester sepuluh tahun ajaran 2019/2020. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 10 orang.

Berdasarkan hasil wawancara maka dapat disimpulkan bahwa penghayatan spiritualitas katekis adalah katekis yang hidup dalam Roh Kudus dan direlevansikan dalam kehidupan, pelayanan, kesetiaan akan panggilan serta dalam tugas pengembangan iman, harapan dan cinta kasih, oleh karena itu katekis tidak pernah berhenti untuk terus belajar mengembangkan imannya dan iman sesama. Pendidikan calon katekis memberikan dampak terhadap penghayatan spiritualitas katekis bagi para calon katekis saat masa pendidikan dan pembinaan. Adapun langkah untuk penghayatan spiritualitas katekis adalah membina hidup rohani seperti tekun berdoa, devosi, lectio divina, meditasi, refleksi pribadi, mengikuti perayaan sakramen, menghayati kehadiran Tuhan dan terbuka terhadap karya Roh Kudus.

Kata Kunci: Katekis, Spiritualitas Katekis

KATA PENGANTAR

Gereja mempunyai peranan untuk untuk mewartakan Injil sesuai dengan zamannya. Untuk itu sangat diperlukan tenaga pewarta terutama dari kaum awam atau katekis. Peranan seorang pewarta menjadi sangat penting untuk keberlangsungan Gereja. Katekis sangat diperlukan oleh Gereja dalam tugas pewartaan dan karya pastoral.

Kehadiran seorang katekis dalam Gereja menjadi sangat penting dalam membangun jemaat. Supaya ada jumlah katekis yang memadai dan menjawab tuntutan zaman maka diperlukan adanya pembinaan yang dikaitkan dengan kualitas. Ajaran Gereja menuntut ada pendidikan dan pembinaan baik umum maupun khusus bagi calon katekis.

Pada masa pendidikan hendaknya spiritualitas katekis sudah mulai dihayati. Pembinaan dan pendidikan katekis mengarahakan calon katekis untuk menghayati spiritualitas katekis dalam hidup mereka. Pada hakikatnya para calon sudah mengenal tugas dan peran seorang katekis selama menjalani proses pendidikan. Maka diperlukan pembinaan hidup rohani, pendidikan dkrin Gereja serta praktik pastoral bagi calon katekis.

Paus Yohanes Paulus II dalam ensikliknya, *Redemptoris Missio*, “menetapkan standar yang tinggi berarti menyediakan suatu pendidikan dasar yang ketat dan tetap menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Ini tugas utamaa untuk bisa menjamin adanya tenaga yang bermutu bagi misi Gereja.”

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRACT	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.5. Batasan Istilah	6
1.6. Sistematika Penulisan	6

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Spiritualitas.....	8
2.2. Pengertian Tentang Katekis	9
2.2.1 Katekis Profesional Dan Katekis Volunter.....	11
2.2.2 Gambaran Ideal Katekis	12
2.3 Spiritualitas Katekis.....	13

2.3.1	Hakikat Katekis	15
2.3.2	Panggilan Katekis.....	16
2.4	Penghayatan Spiritualitas Katekis	18
2.5	Kerja Seorang Kateis	18
2.5.1	Tugas-Tugas Katekis	20
2.5.1.1	Mengajar Katekese	20
2.5.1.2	Bekerja Sama Dalam Bentuk Kerasulan	21
2.6	Pendidikan Katekis.....	23
2.6.1	Pendidikan Dokrin Gereja Bagi Calon Katekis	24
2.6.2.	Pembinaan Spiritual.....	25
2.6.3	Praktik Pastoral	29
2.7	Pemilihan Katekis.....	30
2.8	Lembaga Pendidikan Katekis.....	32
2.9.	Tantangan Bagi Katekis.....	34
2.10	Perlunya Keterbukaan Katekis Terhadap Dunia.....	35

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1.	Tempat Pelaksanaan Penelitian	36
3.2.	Responden Penelitian	37
3.3	Teknik Memilih Responden.....	37
3.4	Metode Pengumpulan Data Penelitian	39
3.5	Indikator.....	40
3.5.1	Pedoman Wawancara	40
3.6	Mengolah Dan Menganalisis Data Penelitian.....	41

BAB IV PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA

4.1. Responden Penelitian	43
4.2. Data Demografis Responden	44
4.3. Presentasi dan Analisis Data Penelitian	45
4.3.1. Pengertian Tentang Katekis	45
4.3.1.1. Pemahaman Tentang Katekis.....	45
4.3.1.2. Gambaran Ideal Seorang Katekis.....	48
4.3.1.3. Katekis Profesional Dan Katekis Volunter.....	51
4.3.2. Memahami Tentang Spiritualitas Katekis	55
4.3.2.1. Pemahaman Spiritualitas	55
4.3.2.2. Spiritualitas Katekis	58
4.3.2.3. Panggilan Dan Hakikat Seorang Katekis	62
4.3.3 Menyadari Dan Menghayati Spiritualitas Katekis di STKIP Widya Yuwana	67
4.3.3.1. Penghayatan Spiritualitas Katekis.....	67
4.3.3.2 Menghayati Spiritualitas katekis Selama Pendidikan di STKIP Widya Yuwana	71
4.3.3.3. Yang Dilakukan Dalam Menghayati Spiritualitas Katekis.....	76
4.3.4 Menyadari Perkembangan Diri Selama Menjalani Proses Pendidikan Sebagai Calon Katekis.....	82
4.3.4.1 Pengalaman Yang Didapatkan Selama Menjalni Proses Pendidikan Sebagai Calon Katekis.....	82

.4.3.4.2	Perkembangan Selama Menjalani Proses Pendidikan Sebagai Calon Katekis	87
----------	-----------------------------------------------------------------------------	----

.4.3.4.3	Tentang Peran Tugas Seorang Katekis.....	92
----------	------------------------------------------	----

BAB V PENUTUP

5.1.	Resume Hasil Penelitian	96
------	-------------------------------	----

5.2.	Kesimpulan	99
------	------------------	----

5.2.1.	Pandangan Tentang Katekis.....	99
--------	--------------------------------	----

5.2.2.	Pandangan Tentang Spiritualitas katekis.....	99
--------	----------------------------------------------	----

5.2.3.	Penghayatan Spiritualitas katekis.....	100
--------	----------------------------------------	-----

5.2.4.	Pengalaman Selama Menjalani Proses Pendidikan Sebagai Calon Katekis	101
--------	---------------------------------------------------------------------------	-----

5.3.	Saran	101
------	-------------	-----

5.3.1.	Bagi Lembaga STKIP Widya Yuwana di Madiun.....	101
--------	------------------------------------------------	-----

DAFTAR PUSTAKA	103
-----------------------------	------------

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pewartaan injil merupakan tugas utama Gereja, bahkan merupakan jati diri Gereja. Peranan seorang pewarta menjadi sangat penting untuk keberlangsungan Gereja dalam membina iman. Hirarki Gereja maupun para katekis profesional ataupun katekis sukarelawan mempunyai tanggung jawab dalam pewartaan sabda. Maka dari itu, panggilan seorang katekis adalah mewartakan sabda Allah yang menuntut daripadanya suatu kehidupan sakramental, penghayatan doa dan perasaan yang mendalam akan keunggulan warta kristiani dan kekuatan yang dimilikinya untuk mengubah kehidupan seseorang (*Direktorium Kateketik Umum*).

Dokumen dari kuria Roma Direktorium Kateketik Umum (DKU) berkata perihal spiritualitas katekis:

“Tugas yang dipercayakan pada katekis menuntut daripadanya suatu kehidupan sakramental dan rohani yang bersemangat, suatu penghayatan doa dan perasaan yang mendalam akan keunggulan warta kristiani dan kekuatan yang dimilikinya untuk mengubah kehidupan seseorang; tugas ini menuntut juga daripadanya sikap mencari cinta kasih, kerendahan hati dan kebijaksanaan, yang membiarkan Roh Kudus untuk melengkapi pekerjaannya yang penuh hasil dalam diri mereka.”

Kehadiran seorang katekis dalam Gereja menjadi sangat penting dalam membangun jemaat. Katekis adalah rekan Imam dalam karya pastoral, maka peran seorang katekis sungguh sangat dibutuhkan demi perkembangan Gereja. Pelayanan yang diberikan oleh katekis untuk jemaat baik untuk kaum remaja, anak-anak, orang muda Katolik, kaum lansia, difabel dan orang sakit dapat

membuat Gereja semakin hidup. Tidak hanya itu katekis yang menjadi guru Agama di sekolah juga sangat dibutuhkan dalam pengajaran iman. Namun, yang menjadi permasalahan sekarang ini adalah semakin berkurangnya jumlah seorang katekis dan menghilangnya semangat sebagai seorang katekis. Jika katekis semakin berkurang dan menghilangnya semangat sebagai seorang katekis sejati, maka Gereja akan semakin sulit untuk berkembang.

Supaya ada jumlah katekis yang memadai dan menjawab tuntutan zaman maka perlu adanya pembinaan yang dikaitkan dengan kualitas. Ajaran Gereja menuntut ada pendidikan dan pembinaan baik umum maupun khusus bagi calon katekis, hal ini dilaksanakan agar para katekis maupun calon katekis benar-benar menghayati panggilannya. Paus Yohanes Paulus II dalam ensikliknya, *Redemptoris Missio*: “menetapkan standar yang tinggi berarti menyediakan suatu pendidikan dasar yang ketat dan tetap menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Ini tugas utama, untuk bisa menjamin adanya tenaga yang bermutu bagi misi Gereja, dengan program pendidikan yang baik dan struktur yang cocok, dengan melengkapi semua aspek pembinaan dan pendidikan manusiawi, spiritual, doktriner, kerasulan, dan profesional.(Komisi Kateketik KWI, 1997; 22) .

Oleh karena itu, di Keuskupan Surabaya berdirilah lembaga yang khusus untuk pendidikan bagi calon Katekis, lembaga itu adalah STKIP Widya Yuwana. Lembaga ini telah bertahun-tahun membina dan mendidik calon katekis agar mereka sungguh menghayati spiritualitas katekis itu sendiri. Harapannya para Mahaiswa/i yang dibina dan mengenyam pendidikan di lembaga ini, sungguh dapat memahami spiritualitas katekis dan menjadi bagian hidup mereka.

Tuntutan zaman semakin berat, tantangan menjadi katekis tidak mudah lagi, banyak kaum muda yang tidak mau menjadi katekis. Maka dari itu, tugas lembaga STKIP Widya Yuwana dalam membina dan mendidik calon katekis tidaklah mudah. Bisa jadi mahasiswa yang dibina dan dididik belum memahami dan menghayati jati diri seorang katekis, namun sangatlah bersyukur jika keseluruhan mahasiswa yang dibina di STKIP Widya Yuwana dapat menghayati spiritualitas katekis dan merelevansikannya dalam hidup mereka.

Penanaman spiritualitas semenjak masa pendidikan khususnya di Widya Yuwana sangatlah penting. Oleh karena itu STKIP Widya Yuwana telah membentuk pendidikan yang terstruktur agar kaum muda yang berproses di Widya Yuwana sebagai calon katekis dapat menghayati spiritualitas katekis dalam hidup mereka. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti para mahasiswa di STKIP Widya Yuwana berkaitan penghayatan spiritualitas katekis dalam hidup mereka. Maka karya ilmiah yang penulis tulis adalah **“PENGHAYATAN SPIRITUALITAS KATEKIS BAGI MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA”**.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Apakah itu Katekis?
- b. Apa yang di maksud dengan spiritualitas katekis?
- c. Apakah mahasiswa STKIP Widya Yuwana menghayati spiritualitas katekis?
- d. Perkembangan apa saja dalam diri mahasiswa STKIP Widya Yuwana dalam menbjalani proses pendidikan sebagai calon katekis?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka terdapat tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk dapat memahami definisi tentang katekis
- b. Agar dapat menjelaskan pemahaman tentang spiritualitas katekis
- c. Untuk mengetahui apakah mahasiswa/i STKIP Widya Yuwana menghayati spiritualitas katekis
- d. Untuk mengetahui perkembangan diri mahasiswa STKIP Widya Yuwana selama dalam proses pendidikan sebagai calon katekis.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan berguna bagi:

1.4.1. Bagi Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun

Bagi lembaga pendidik yang mempersiapkan tenaga katekis diharapkan lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun dapat mendidik dan membentuk para mahasiswa calon katekis dalam proses pembinaan dan perkuliahan. Hal ini bertujuan agar para calon katekis dapat sungguh memahami dan menghayati spiritualitas sebagai seorang katekis dan merelevansikannya dalam kehidupan dan pelayanan.

1.4.2. Bagi Mahasiswa STKIP Widya Yuwana

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan Mahasiswa STKIP Widya Yuwana tentang spiritualitas katekis sekaligus mendorong mahasiswa agar membangun semangat sebagai seorang dalam hidup mereka selama proses pendidikan sehingga di masa depan mereka menjadi Katekis yang menjawab kebutuhan zaman.

1.4.3. Bagi Penulis

Sikripsi ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai pentingnya penghayatan spiritualitas katekis dari sejak perkuliahan. Sehingga saat menjadi katekis yang berada dalam masyarakat dapat menghayati dan menghidupi spiritualitas katekis.

1.5. Batasan Istilah

2. Mahasiswa STKIP Widya Yuwana

Mahasiswa STKIP Widya Yuwana adalah sekelompok kaum muda yang mengikuti proses pendidikan kateketik dan teologi di lembaga STKIP Widya Yuwana.

3. Katekis

Katekis adalah seseorang yang telah dibaptis dan mengikuti proses pendidikan teologi untuk mengabdikan dirinya pada gereja yang mempunyai peranan mewartkan Injil serta mengembangkan karya Pastoral. Katekis sering disebut juga rekan seorang imam dalam karya pastoral.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang dimaksudkan untuk membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan karya ilmiah, dan mempermudah pembaca dalam memahami isi penulisan karya ilmiah ini. Sistematika penulisan bertujuan untuk memberikan gambaran secara umum tentang sikripsi dengan menyajikan secara urut dari bab ke bab agar mudah di pahami oleh pembaca.

Demikian sajian secara urut dari bab ke bab: Pertama, peneliti akan membahas tentang pendahuluan. Pada bagian pendahuluan meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penulisan. Ke dua, peneliti akan membahas tentang kajian pustaka yang berkaitan dengan penghayatan spiritualitas katekis dan teori-teori mengenai katekis.

Ke tiga, peneliti akan membahas tentang metodologi penelitian. Pada bagian ini meliputi pemaparan metodologi penelitian yang akan digunakan serta memberikan penjelasan terkait dengan proses penelitian yang akan dilaksanakan. Pemaparan itu adalah; metode penelitian, tempat dan waktu pelaksanaan penelitian, prosedur penelitian, teknik memilih responden penelitian, responden penelitian, metode pengumpulan data penelitian, indikator dan instrumen wawancara, laporan hasil penelitian, dan metode menganalisis data penelitian.

Ke empat, peneliti akan membahas tentang presentasi data penelitian dan diskusi. Pada bagian ini akan menguraikan tentang presentasi data penelitian dan diskusi tentang hasil penelitian serta kesimpulan awal hasil penelitian. Ke lima, peneliti akan membahas tentang penutup. Pada bagian ini peneliti akan membuat kesimpulan berdasarkan hasil penelitian. Bagian kelima ini merupakan bagian akhir dari karya ilmiah ini yang terdiri dari kesimpulan, dan saran dari karya penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

Bab dua membahas beberapa pokok bahasan, yaitu: Pengertian katekis, penghayatan spiritualitas, dan pendidikan calon katekis. Dari tiga bahasan tersebut diharapkan dapat menjawab pentingnya penghayatan spiritualitas katekis bagi calon katekis di STKIP Widya Yuwana.

2.1. Pengertian Spiritualitas

Spiritualitas itu sendiri jika diartikan secara etimologis berasal dari bahasa Latin yaitu “spiritus” yang berarti Roh, Jiwa, semangat. Dari kata Latin ini terbentuk kata Perancis “l’esprit” dan kata bendanya “la spiritualite” dari kata ini akhirnya dikenal kata spiritualitas (Hardjana, 2005; 64). Spiritualitas adalah istilah baru yang menandakan “Kerohanian” atau hidup rohani. Kata ini menekankan segi kebersamaan bila dibandingkan dengan kata yang lebih tua yang menandakan hubungan orang-perorangan dengan Allah (Heuken, 2002: 11)

Dalam arti sebenarnya, spiritualitas berarti hidup berdasarkan atau menurut roh. Dalam konteks hubungan dengan yang Transenden Roh itu adalah Roh Allah sendiri. Spiritualitas adalah hidup didasarkan oleh bimbingan Roh Allah sendiri. Dengan spiritualitas manusia bermaksud membuat diri dan hidupnya dibentuk dengan semangat dan cita-cita Allah. Karena spiritualitas terasa begitu umum dan abstrak agar penghayatan spiritualitas menjadi konkrit dan jelas maka dalam praktik spiritualitas diwujudkan dengan mengikut jejak atau

hidup tokoh-tokoh agama entah para pendiri agama tau pengikut agama yang dapat diteladani.

Hidup spiritualitas adalah hidup yang berpusat pada roh Allah dan dijiwai oleh-Nya. Dengan hidup spiritualitas setiap orang mampu untuk semakin hari semakin menyatu dengan Roh Allah, hidup mengambil bagian dari sifat-sifat Allah serta ikut ambil bagian bekerja bersama-sama dengan Allah mendatangkan kebaikan, keselamatan, dan kesejahteraan di dunia (Hardjana, 2005: 92).

Spiritualitas merupakan peningkatan hidup beragama yang bersumber pada religiusitas. Dalam spiritualitas itu sendiri merupakan hidup yang dipimpin dan dipengaruhi oleh Roh Allah yang juga berpusat pada dorongan dan ajakan Roh Allah untuk makin hari makin menyempurnakan diri dalam hidup dan pelayanan kepada sesama. Spiritualitas adalah sebuah perjalanan dalam kebebasan menurut Roh Kudus (Puspitasari, 2004:64). Spiritualitas yang juga merupakan tanggapan manusia akan karya penyelamatan yang diberikan oleh Allah sendiri.

2.1. Pengertian Tentang Katekis

Kata katekis berasal dari kata dasar *katechein* yang berarti mengomunikasikan, membagikan informasi, atau mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan iman. Katekis adalah kaum beriman awam yang menyerahkan hidupnya untuk mengabdikan diri pada gereja dengan peranewartakan Injil. Dengan demikian, kehidupan dan jati diri seorang katekis tidak terlepas dari kehidupannya sehari-hari, selain mempunyai panggilan untuk mengabdikan pada gereja, mereka juga mempunyai panggilan untuk hidup berkeluarga. Paus

Yohanes Paulus II menulis dalam ensikliknya, *Redemptionis Missio*, “Para katekis yang telah berkeluarga diharapkan menjadi saksi yang tepat bagi nilai perkawinan dalam kesetiaan penuh dan mendidik anak mereka dengan rasa tanggung jawab” (Didik Bagiyowinadi, 2012; 16).

Bagi sebagian orang beriman atau anggota Gereja, kata katekis merupakan sebuah kata yang biasa didengar namun bagi sebagian orang juga kata katekis menjadi asing dalam dunia pewartaan. Katekis itu sendiri merupakan orang beriman yang dipanggil secara khusus dan diutus oleh Allah serta mendapat penguasaan dari Gereja melalui *Missio Canonica* Gereja terutama dalam karya pewartaan Gereja untuk memperkenalkan, menumbuhkan dan mengembangkan iman dan umat di sekolah dan komunitas basis baik teritorial maupun kategorial. (Komisi Kateketik, 2005:152)

Katekis juga merupakan sebuah profesi yang mana orang tertarik menjadi katekis tidak biasa terlepas dari peranan dan panggilan Allah sendiri, dalam pembentukan mereka menjadi pewarta kabar gembira. Hendaklah profesi sebagai katekis ini dihayati sebagai anugerah panggilannya menjadi murid-murid-Nya menjalankan profesi ini dengan sepenuh hati merupakan sebuah pilihan yang wajib karena untuk mengaktualisasikan seluruh hidup kita untuk sampai kepada kepenuhan didalam-Nya.

Katekis adalah semua umat beriman kristiani, baik klerus maupun awam yang dipanggil dan diutus oleh Allah menjadi seorang pewarta sabda Sabda Allah. Dengan kata lain profesi kehidupan seorang katekis adalah mengajar, mewartakan

Sabda Allah. Sebagai seorang Katolik menyadari bahwa pewartaan Sabda Allah adalah bagian penting dari tugas pokok Gereja.

Dalam menjalankan karya pewartaan, Gereja memanggil semua orang beriman menjadi pewarta dan saksi tentang Yesus Kristus dan injil sesuai dengan kemampuan (Adisusanto, 1993: 66). Sedangkan dalam Ad Gentes artikel 17 juga menyatakan “Katekis merupakan salah satu jajaran pekerjaan, karya misioner yang mempunyai peran penting dalam sekuler pewartaan injil”. Ada dua jenis katekis dalam pewartaan Injil:

2.1.1. Katekis Profesional dan katekis Voulentir

Katekis ideal adalah, katekis yang telah dipersiapkan dengan pendidikan dan pembinaan baik secara spiritual maupun pengetahuan. Menurut Huber (1979; 155-156) katekis dimengerti sebagai: Pertama katekis “Full timer” atau katekis profesional dimana pekerjaan pewartaan sebagai tugas pokoknya. Dalam mencukupi kebutuhan hidup dan keluarganya tergantung pada penghasilan sebagai katekis.

Ke dua katekis “Part time” atau katekis voluentir yaitu orang bekerja sebagai katekis, namun bukan pekerjaan pokok. Hal ini juga dipandang oleh Huber sebagai anggota kaum awam yang mengajar agama atau pewartaan, mereka terlibat kewajiban khusus untuk meresapi dan menyempurnakan hal-hal duniawi dengan semangat injil serta memberi kesaksian tentang Kristus di tengah masyarakat.

2.2.2. Gambaran Ideal Katekis

Pada dasarnya sumber panggilan katekis tidak bisa terlepas dari sakramen baptisan dan penguatan yang mereka terima karena hal itu akan membuat mereka pada penyadaran akan panggilan adikodrati. Katekis yang pekerjaannya dan tugasnya adalah mewartakan sabda Allah hendaknya hidup dalam sabda itu sendiri sebelum mereka mewartakan dan mengajarkan sabda itu saja, para di tengah umat. Bukan hanya itu saja, para katekis harus terbuka terhadap sabda. Panggilan menjadi katekis adalah panggilan luhur yakni mengambil bagian dalam tugas pengajaran Yesus Kristus di dunia sebagai guru atau nabi. (Adisusanto, 1993)

Mewartakan Sabda Allah, Jelas dalam tugas pokok katekis adalah mewartakan sabda Allah melalui pengajaran agama (katekese), membagi pengalaman hidup Kristiani, dan penghayatan hidup beriman. Katekis bersama pastor paroki yang juga katekis bertugas mengajar iman umat Allah yang dipercayakan kepadanya.

Kesaksian hidup katekis atau guru agama adalah penting bagi umat beriman. Oleh karena itu dibutuhkan keselarasan antara pengajaran dan praktek hidup. Untuk itu, sikap yang dituntut seorang katekis atau guru agama adalah mengamalkan apa yang diajarkan kepada umatnya. Dia harus memberi contoh hidup apa yang diajarkan kepada umatnya. Bukan sebaliknya justru menjadi batu sandungan dan menghalangi umat beriman untuk mengetahui tentang ajaran Kristiani dan mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan penyelamat. Jelas sekali katekis idealnya harus terbuka terhadap sabda Allah, memberikan contoh

keteladanan di tengah umat, menghidupi sabda itu dalam karya pengajaran mereka. (Komisi Kateketik, 2005)

2.3. Spiritualitas Katekis

Para katekis harus mempunyai spiritualitas yang mendalam, yakni mereka harus hidup dalam Roh, yang akan membantu mereka untuk memperbarui mereka terus-menerus dalam identitas khusus mereka. Perlunya spiritualitas yang tepat bagi para katekis bersumber dari panggilan dan tugas perutusan mereka. Oleh karena itu, spiritualitas mereka mencakup satu motivasi yang baru dan khusus, suatu panggilan kepada kesucian hidup.

Dengan spiritualitas manusia bermaksud membuat diri dan hidupnya dibentuk sesuai dengan semangat dan cita-cita Allah karena spiritualitas terasa begitu umum dan abstrak, agar penghayatan spiritualitas menjadi konkrit dan jelas, maka dalam praktek spiritualitas harus diwujudkan dengan mengikuti jejak atau tokoh-tokoh hidup agama, entah para pendiri agama atau para pengikut agama yang bisa diteladani (Hardjana, 2005;64). Demikian juga bagi para katekis dewasa ini dengan adanya spiritualitas yang mereka bangun dalam hidup pewartaan mereka, mereka sungguh dapat memberikan sumbangan yang penuh bagi perkembangan dan kebutuhan umat sendiri.

Apa yang dikatakan Yohanes Paulus II dalam ensikliknya “Redemptionis missio” bahwa; “Misionaris sejati adalah santo”, kiranya dapat diterapkan tanpa ragu-ragu pada katekis. Seperti halnya setiap umat, para katekis dipanggil kepada kesucian dan kepada tugas perutusan, yakni untuk menghidupi panggilan mereka dengan semangat para santo. Spiritualitas mereka terkait erat dengan status

mereka sebagai kaum awam Kristiani, yang berperan serta sesuai dengan tingkatnya sendiri-sendiri, dalam tugas kenabian, imamat dan rajawi Kristus. (Komisi Kateketik KWI, 1997; 22)

Kedekatan pada Mistery Kristus seperti halnya para Santo/a menjadi dasar dan semangat para katekis dalam perutusannya. Kesaksian hidup adalah bentuk pewartaan sejati yang menghadirkan Kristus pada umat. Dalam hidup dan perutusannya katekis mempunyai semangat kenabian, imamat dan rajawi Kristus yang menjadi dasar dan kekuatan dalam pelayanan. Spiritualitas katekis juga dikondisikan oleh panggilan kerasulan mereka, dan karena itu seharusnya memiliki ciri-ciri: terbuka terhadap sabda Tuhan, terhadap Gereja, dan terhadap dunia; mempunyai kehidupan yang autentik, semangat misioner, dan devosi kepada Bunda Maria.

Karya para katekis melibatkan seluruh hidupnya. Sebelum mereka mewartakan sabda, mereka harus menjadikan sabda itu milik mereka sendiri dan menghayatinya. Dunia membutuhkan pewarta yang berbicara mengenai Tuhan yang mereka kenal dan akrab dengan mereka, seakan mereka telah melihat yang tak kelihatan itu. Apa yang diajarkan katekis tidak seharusnya tidak semata-mata ilmu-ilmu kemanusiaan dan juga bukan pendapat pribadi mereka melainkan iman Gereja, yang sama di seluruh dunia, yang mereka sendiri hidupi dan mereka sendiri adalah saksinya.

Spiritualitas katekis bersumber pada katekis ulung dan sejati kita yakni Yesus Kristus. Dialah guru sejati, sang gembala agung yang mengajar dengan sempurna baik perkataan dan perbuatan kepada umatnya. Kesetiaan terhadap

terhadap Sabda Allah Kristus menyerahkan diri kepada para rasul (Gereja) misi untuk mewartakan kabar baik kepada semua bangsa. Pewartaan kabar baik kepada semua bangsa dengan menyalurkan iman, dan mengalami panggilan kristiani. Supaya pelayanan Sabda sungguh kena sasaran, katekis hendaknya menyadari konteks kehidupan umat dan kesaksian hidupnya.

Spiritualitas katekis terungkap dengan sendirinya dalam cinta yang tulus terhadap Gereja, dalam mengikuti Kristus yang mencintai Gereja dan mengorbankan dirinya untuk Gereja, hendaknya semangat Kristus ini yang menjadi pedoman hidup mereka. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa karya para katekis melibatkan seluruh hidup mereka. Sebelum mereka mewartakan, mereka harus menjadikan sabda itu milik mereka sendiri, maka dari itu dibutuhkan keutuhan dan keaslian hidup. Keaslian hidup itu sendiri berarti hidup doa, pengalaman akan Tuhan, serta kesetiaan akan tindakan Roh Kudus.

Katekis merupakan bagian dari karya pewartaan Gereja, melalui Gereja inilah mereka lahir. Sabda Allah telah dipercayakan kepada Gereja sendiri untuk dipelihara oleh Gereja dan disampaikan kepada melalui para katekis. Dalam hal ini pelayanan katekis tidak pernah dilihat sebagai sebuah pelayanan individu atau kegiatan terpisah, melainkan selalu dilihat sebagai kegiatan gerejawi.

2.3.1. Hakikat Katekis

Dalam pedoman sendiri digambarkan bahwa seharusnya katekis itu mempunyai spiritualitas mendalam yakni mereka harus hidup dalam Roh, yang akan membantu mereka dalam menjalankan panggilan khusus mereka. Spiritualitas itu sendiri mencakup motivasi motivasi yang baru dan khusus yakni

suatu panggilan menuju kepada kesucian hidup. Para katekis dipanggil kepada kesucian dan kepada tugas perutusan yakni untuk menghidupi panggilan mereka dengan semangat para Santo. Perutusan didalam Roh, sebagaimana tampak jelas dalam Injil Yohanes Kristus mengutus milik-Nya sendiri ke dunia, sebagaimana Bapa telah mengutus Dia, dan pada akhirnya Dia memberi kepada mereka Roh-Nya. (Redemptionis Missio:22)

Spiritualitas bagi katekis merupakan hal yang sangat penting, sebab bersumber dari panggilan dan tugas perutusan mereka. Spiritualitas katekis dimaknai bahwa mereka sebagai anggota Gereja kelompok kaum awam yang berada ditengah-tengah dunia sekuler mempunyai kewajiban khusus untuk meresapi hal-hal duniawi dengan semangat Injil (Deni Wijaya, 2006: 103-104).

Spiritualitas seorang katekis mencakup kepekaanya terhadap situasi dan lingkungan pekerjaan di tengah masyarakat. Kerajaan Allah itu hadir dalam kenyataan sosial masyarakat bergulat dan bertumbuh dalam kenyataan sosial manusia (Petrus, 2008: 5). Seorang katekis dikatakan berhasil apabila dia memperhatikan doa lebih daripada kepandaian berbicara yang dimilikinya (Puspitasari, 2004: 68). Katekis merupakan orang yang mempunyai semangat doa dan bukan semangat berbicara demikian lebih lanjut seperti yang dikatakan Santo Agustinus.

2.3.2. Panggilan Katekis

Setiap orang Katolik yang telah dibaptis secara pribadi dipanggil oleh Roh Kudus untuk memberikan sumbangannya bagi kedatangan kerajaan Allah. Dalam keadaan sebagai awam ada berbagai ragam panggilan, atau jalan spiritual dan

kerasulan yang berbeda, yang ditempuh baik masing-masing orang maupun kelompok. Dalam panggilan umum kaum awam ada panggilan-panggilan khusus. Oleh karena itu, pada sumber panggilan katekis, tanpa terlepas dari sakramen pembaptisan dan penguatan yang telah mereka terima, ada panggilan khusus dari Roh Kudus, suatu “karisma khusus yang diakui oleh Gereja” dan diperjelas oleh tugas perutusan dari uskup. Calon katekis perlu menyadari makna adikodrati dan gerejawi dari panggilan ini, sehingga ia bisa menjawab, seperti sang nabi, “Ini aku, utuslah aku” (Yes 6:8). (KWI, 1997: 15).

Menjadi katekis merupakan satu panggilan yang istimewa dan kudus. Seorang katekis adalah perantara untuk menyampaikan firman Tuhan kepada muridnya. Dengan kata lain, dia harus menyampaikan firman Tuhan kepada murid dan membimbing mereka untuk melaksanakan kehendak Tuhan. Sebagai seorang pembimbing apa yang kita ingin capai dalam pelayanan dan dalam pembimbingan kita ialah mengajak murid-murid untuk iman kepercayaan mereka dan menolak segala cara hidup yang tidak sesuai ajaran Tuhan. Kita memenuhi panggilan kita dengan mengikuti jejak Guru kita Kristus Yesus “saksi yang setia” yang telah mewahyukan diri-Nya kepada kita melalui kehidupan dan ajaran-Nya.

Panggilan menjadi katekis adalah panggilan luhur yakni mengambil bagian dalam tugas pengajaran Yesus Kristus di dunia sebagai guru/nabi. Dengan demikian tugas yang diemban oleh katekis bukan tugas yang ringan, yakni harus menghadirkan Allah sendiri di tengah umat. Berangkat dari panggilan dan perutusanewartakan Allah itu, maka hidup dan keseharian seorang katekis

hendaknya menjadi teladan dan panutan umat dalam pengembangan iman bersama.

2.4. Penghayatan Spiritualitas Katekis

Dalam kamus bahasa Indonesia “Penghayatan” berarti pengalaman batin seseorang yang terdiri dari “Hayat” yang berarti hidup atau nyawa (KBBI, 1988: 301). Sedangkan “Spiritualitas” adalah roh atau jiwa yang menandakan hidup kerohanian. Oleh karena itu, penghayatan spiritualitas katekis berarti pengalaman rohani katekis yang telah menjadi jiwa dalam hidup mereka. Hidup seorang katekis memang berpusat pada Roh dan dijiwai oleh Kristus.

Menjadi sangat penting bagi para katekis untuk hidup dalam Roh dan kesehariannya mencerminkan Roh Kudus yang menjadi terang bagi setiap umat. Spiritualitas katekis tanpa penghayatan adalah hampa. Maka dari itu, spiritualitas katekis sangatlah penting untuk benar-benar dihayati oleh para katekis. Penghayatan spiritualitas katekis dapat dirumuskan sebagai hidup berdasarkan Roh Kudus secara metodis mengembangkan iman, harapan dan cinta kasih atau segala usaha mengintegrasikan segala segi kehidupan ke dalam cara hidup yang secara sadar bertumpu pada iman Kristiani dalam situasi kongkrit masing-masing orang. (katoliksitas. Org (Di download 15 Oktober 2019))

2.5. Kerja Seorang Katekis

Berbicara tentang tugas pokok katekis kita dapat melihat dari KHK, 1983 kan. 773: “Menjadi tugas khusus dan berat, terutama bagi para gembala rohani, untuk mengusahakan katekese umat Kristiani agar iman kaum beriman melalui

pengajaran agama dan melalui pengalaman kehidupan kristiani, menjadi hidup, disadari dan penuh daya”.

Sangat jelas bahwa tugas pokok katekis adalahewartakan sabda Allah melalui pengajaran agama (Katekese), membagi pengalaman hidup Kristiani, dan penghayatan hidup beriman. Katekis dan pastor paroki bersama bertugas mengajar iman umat Allah yang dipercayakan kepadanya. Bukan saja bagi para orang tua tetapi mulai dari anak-anak sampai dengan kakek-nenek , semua usia dan semua golongan. Itulah yang disebut bina iman yang berkesinambungan. Mengajar umat beriman tidak hanya dengan kata-kata, melainkan dituntut kesaksian hidup dari seorang katekis. Memberi kesaksian melalui katekese adalah sebuah proses pengajaran agama dan moral kristiani kepada umat. Tujuannya agar umat beriman semakin diteguhkan imannya, diperkaya, dibaharui sehingga mampu menjadi saksi dari ajaran-Nya.

Kesaksian hidup yang diberikan katekis kepada umat adalah tugas utama dan pokok. Keseharian dan hidup katekis menjadi teladan bagi setiap umat. Semangat katekis dalam pelayanan serta kehidupan rohani yang dihayati oleh katekis menjadi modal dalam pelayanan. Semangat pelayanan dengan kehidupan rohani yang kuat menjadi kunci dalam pelayanan. Tidak hanya itu, kedekatan katekis dengan misteri Kristus dalam hidupnya menjadi kekuatan dalamewartakan sabda Allah.

2.5.1. Tugas-tugas Katekis

Ada beberapa hal yang dikerjakan seorang katekis, yaitu mengajar katekumen, mengerjakan administrasi paroki, kursus perkawinan, perkawinan, katekese bagi kaum lansia, mengajar krisma, pastoral care di rumah sakit, mengajar di sekolah, kunjungan kepada umat. Bagi katekis yang mempunyai karisma khusus, mereka menjadi pembina sesuai dengan kharisma yang mereka miliki, misalnya ada katekis dibidang difabel, katekis rumah sakit, katekis pembina kaum muda, katekis kaum lansia dan katekis khusus menangani masalah perkawinan.

2.5.1.1. Mengajar Katekese

Tugas ini mencakup pendidikan kaum muda dan orang dewasa dalam hal iman, menyiapkan para calon dan keluarganya untuk menerima sakramen-sakramen inisiasi dalam Gereja, dan membantu memberikan retreat dan pertemuan-pertemuan lainnya yang terkait dengan katekese. Para katekis dengan fungsi demikian lebih banyak jumlahnya di Gereja-Gereja yang telah menekankan pelayanan kaum awam. (Komisi Kateketik KWI, 1997:18)

Katekis mempunyai tugas untuk mendidik kaum muda, orang dewasa dalam hal iman, menyiapkan para calon keluarga untuk menerima sakramen inisiasi(mengajar katekumen dan calon krisma), memberi retreat bagi umat dan merencanakan dan melaksanakan pertemuan-pertemuan yang berkaitan dengan katekese.

Pengajaran adalah proses pengalihan ilmu, ajaran, gagasan, informasi, pokok pikiran pengalaman kepada seseorang anak didik (pendengar). Proses pentransferan itu adalah agar anak didik (pendengar) setelah menerima pengajaran memahami apa yang diajarkan oleh gurunya dan menerima materi pengajaran itu sebagai miliknya. Katekese adalah sebuah proses pengajaran agama dan moral Kristiani kepada umat. Tujuannya adalah agar umat beriman semakin diteguhkan imannya, diperkaya, dibaharui sehingga mampu menjadi saksi dari ajaran-Nya. Tujuan pengajaran agama itu tercapai bila katekis tidak hanya memberi pengetahuan ajaran, informasi, gagasan melainkan juga kesaksian hidup dari katekisnya. (RD. Dr. D. Kusumawanta, 2001)

2.5.1.2. Bekerja Sama Dalam Bentuk Kerasulan.

Bimbingan dan pengarahan dari para petugas Gereja ini akan diterima dengan senang hati oleh para katekis ini. Tugas yang dipercayakan kepada mereka bermacam ragam, meliputi mengajar orang-orang bukan Kristen; memberi katekese kepada para katekumen dan mereka yang sudah dibaptis; memimpin doa dalam kelompok, terutama pada liturgi hari Minggu ketika tidak ada imam; membantu orang sakit dan memimpin upacara penguburan; memberi pelatihan kepada katekis lainnya di pusat-pusat khusus atau membimbing katekis relawan dalam karya mereka; Mengambil inisiatif-inisiatif pastoral dan mengorganisir tugas-tugas paroki; membantu orang miskin dan bekerja untuk pembangunan manusia dan keadilan. Katekis jenis ini lebih umum ditemukan di paroki-paroki yang meliputi suatu wilayah yang luas dengan kelompok-kelompok lingkungan

yang tersebar jauh dari pusat paroki, atau karena tidak ada kaum religius, maka pastor-pastor pemimpin-pemimpin kaum awam untuk membantu mereka. (Komisi Kateketik KWI, 1997)

2.6. Pendidikan Katekis

Supaya ada jumlah katekis yang memadai untuk umat, disamping seleksi yang saksama, perlu ditekankan pembinaan yang dikaitkan dengan kualitas. Ini sudah sering ditekankan oleh Magisterium, karena setiap kegiatan kerasulan “yang tidak dituang oleh tenaga terdidik secara tepat dan gagal akan gagal”. (KWI, 1997: 43)

Sangatlah penting katekis untuk mengikuti proses pendidikan sebelum berkarya di tengah umat. Hal ini menyangkut kualitas dan kemampuan katekis dalam melaksanakan tugas mereka. Pendidikan katekis bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan mutu katekis ketika praktek dilapangan.

Sebelum menjadi katekis, terlebih dahulu katekis dibina dan dididik di lembaga dan yayasan kateketik teologi. Dengan harapan setelah menjalani proses pendidikan katekis memiliki kemampuan untuk mengemban tugas mereka. Dokumen-dokumen Magisterium yang berkaitan dengan itu menuntut pembinaan dan pendidikan khusus untuk katekis. Seluruh watak dan kepribadian mereka perlu dikembangkan; khusus, dengan mengingat tugas khusus akan dituntut dari mereka secara khusus yaitu mewartakan sabda, baik kepada orang-orang kristen maupun bukan kristen.

Pembinaan dan pendidikan bagi para katekis bertujuan untuk menjadikan mereka katekis yang tanggap dengan situasi zaman saat ini sehingga dapat

menjadikan mereka sungguh-sungguh profesional dibidangnya, dan kehidupan rohani yang baik bagi para calon katekis yakni mereka menjalankan kegiatan pendampingan spiritualitas bukan hanya pada pemahaman memenuhi tugas, namun lebih pada kebutuhan pribadi sebagai calon pewarta menghidupi kegiatan yang mereka jalankan, yang artinya sungguh-sungguh memanfaatkan kemampuan dan fasulitas untuk memberi arah yang jelas bagi para calon katekis, bahwa ketika mereka menyelesaikan pendidikan dilembaga, mereka sungguh siap diutus dan menyadari panggilan mereka sebagai rekan kerja Allah untuk mewartakan sabda.

2.6.1. Pendidikan Dokrin Gereja Bagi Calon Katekis

Dalam lembaga-lembaga kateketik yang lebih tinggi, kitab suci haruslah menjadi jiwa dari keseluruhan pendidikan ini. Bagaimanapun dokrin harus dikuasai sedemikian rupa sehingga katekis tidak hanya sanggup menyampaikan warta Injil secara teliti, tetapi juga sanggup membuat mereka yang diajar menerima ajaran itu secara aktif dan dapat membedakan apa yang ada dalam ziarah kerohanian mereka yang sesuai dengan iman Kristiani.(KWI, 1991: 99)

Dengan menguasai dokrin Gereja, diharapkan katekis memiliki kemampuan untuk mewartakan sabda Allah di tengah umat. Sangatlah fatal jika seorang katekis tidak memiliki pengetahuan tentang dokrin Gereja, maka dari itu penguasaan dokrin Gereja adalah syarat mutlak untuk menjadi katekis. Pendidikan katekis bertujuan agar para calon katekis memiliki pengetahuan tentang ajaran

Gereja. Sangatlah jelas, lembaga pendidikan katekis adalah sarana bagi para calon katekis untuk belajar dan menimba ilmu tentang doktrin Gereja.

Seorang katekis dituntut untuk memiliki pemahaman dan pengetahuan yang luas tentang ajaran Gereja. Dengan demikian katekis memiliki kemampuan untuk mengajar danewartakan sabda Allah di tengah umat. Dengan pengetahuan dan penguasaan mengenai doktrin Gereja, harapannya umat dapat menerima ajaran yang diberikan oleh katekis. Maka dari proses pendidikan katekis sangat dibutuhkan untuk mengembangkan katekis dalam segi pengetahuan doktrin Gereja.

2.6.2. Pembinaan Spiritual

Untuk bisa memdidik orang lain dalam hal iman, para katekis sendiri harus mempunyai kehidupan rohani yang mendalam. Aspek ini yang paling penting dari kepribadian seseorang katekis dan paling ditekankan dalam pembinaan dan pendidikan katekis. Katekis sejati adalah seorang Santo. Kehidupan rohani mereka harus didasarkan pada persekutuan dalam iman dan cinta dengan pribadi Yesus, yang memanggil dan mengutus mereka dalam tugas perutusannya.

Cara terbaik untuk memiliki kedewasaan batin ini adalah melalui kehidupan sakramen dan kehidupan doa yang tekun. Dengan mendasarkan diri pada pengalaman aktual para calon katekis, CEP mengusulkan paraktek-praktek berikut ini sebagai unsur pokok dalam kehidupan doa, paling kurang dari yang memimpin umat sebagai pelengkap, para katekis purna waktu, dan mereka yang bekerja secara erat dengan pastor paroki, khususnya para kader Gereja.

Dalam menjalani hidupnya sesuai dengan panggilannya, para katekis, seperti semua kaum awam Katolik lainnya, “harus dibina sesuai dengan kesatuan hidup sebagai anggota Gereja dan warga masyarakat.” Ini bukan bentuk kehidupan yang dapat dipisahkan: suatu kehidupan “spiritual” dengan nilai dan tuntutan sendiri, suatu kehidupan “Sekuler” dengan berbagai wujud pengungkapannya, dan suatu kehidupan “rasuli” dengan tuntutan sendiri. (KWI, 1997: 44)

Para katekis hendaknya hidup dalam roh, dan itu hanya didapatkan melalui pengalaman rohani dalam hidup mereka. Pembinaan spiritual bertujuan agar para calon katekis mulai mengembangkan hidup rohani mereka , sehingga memiliki kehidupan rohani yang kuat. Oleh karena itu, lembaga pendidikan katekis perlu mengusahakan pembinaan spiritual bagi para calon katekis. Cara terbaik untuk memiliki kedewasaan hidup rohani adalah melalui kehidupan sakramen dan kehidupan doa yang tekun. Untuk membantu para calon katekis dalam kehidupan rohaninya, harus disediakan bimbingan rohani bagi mereka.

Melalui kehidupan doa para calon katekis akan memperkaya kehidupan batinnya dan memperoleh kedewasaan rohani yang diperlukan oleh perannya. Doa juga diperlukan agar tugas pelayanan dapat berbuah melimpah, karena penyampaian iman Kristiani tidak semata-mata tergantung pada kemampuan katekis, melainkan lebih dari itu yaitu tergantung pada rahmat Tuhan yang bekerja dalam hati orang yang mendengarkan pesan-Nya.

Untuk dapat mendidik orang lain tentang iman, para katekis sendiri harus mempunyai kehidupan rohani yang mendalam. Ini adalah aspek yang terpenting

dari kepribadian para katekis, dan karena itu merupakan yang terpenting dari kepribadian para katekis, dan karena itu merupakan hal yang terpenting dalam formasi katekis. Katekis yang sejati adalah seorang yang kudus. (GC 22)

Cara yang terbaik untuk mencapai kedewasaan rohani adalah kehidupan sakramental dan kehidupan doa yang mendalam, yang diperoleh melalui:

1. Penerimaan Ekaristi yang regular, bahkan setiap hari, untuk menimba kekuatan dari Kristus Sang Roti Hidup (Yoh 6:34), untuk membentuk satu tubuh dengan komunitas (lih. 1 Kor 10:17) dan untuk menawarkan dirinya kepada Allah Bapa bersama dengan Tubuh dan Darah Kristus.
2. Menghidupi liturgi dalam dimensinya yang beragam bagi pertumbuhan pribadi dan untuk membantu komunitas.
3. Mendaraskan sebagian dari Doa Ibadat Harian (doa the Divine Office/ doa brevier), terutama Doa pagi/ Lauds dan Doa sore/ Vesper dalam kesatuan dengan pujian Gereja setiap hari kepada Allah Bapa, “dari terbitnya matahari sampai terbenamnya” (Mzm 113:3).
4. Melakukan meditasi harian, terutama tentang sabda Tuhan, dalam sikap kontemplatif dan responsif. Pengalaman menunjukkan bahwa bagi kaum awam, meditasi yang teratur dan *lectio divina* memberikan keteraturan hidup dan menjamin pertumbuhan rohani.
5. Berdoa pribadi, menjamin hubungan dengan Tuhan di sepanjang pekerjaan sehari-hari, dengan perhatian khusus kepada doa-doa devosi kepada Bunda Maria.

6. Penerimaan sakramen Pengakuan dosa secara sering, dan teratur, meminta ampun untuk segala kesalahan dan memperbaharui semangat.
7. Mengikuti retreat rohani untuk pembaruan pribadi maupun komunitas.
(Katoliksitas. Org(di download 15 Otober 2019))

Melalui kehidupan doa, para katekis memperkaya kehidupan rohani dan mencapai kedewasaan rohani yang disyaratkan bagi peran mereka. Doa sangat diperlukan agar pelayanan mereka berbuah, sebab penyampaian iman Kristiani lebih bergantung kepada rahmat Tuhan yang bekerja di dalam hati para pendengarnya daripada kepada kemampuan sang katekis itu sendiri. (Katoliksitas. Org (do download 15 oktober 2019))

Pelatihan atau pembiasaan hidup rohani bagi para calon katekis menjadi sangat penting. Hidup rohani yang mendalam sudah mulai dibiasakan pada saat proses pembinaan, sehingga para calon sungguh memiliki hidup rohani yang kuat sampai saat mereka mempunyai peran sebagai katekis. Oleh karena itu pembinaan dalam bentuk kegiatan doa, bimbingan rohani, sakramen, meditasi, dan devosi perlu diselenggarakan oleh lembaga pendidikan katekis. Pembiasaan dan refleksi atas pengalaman hidup rohani adalah sarana bagi para calon untuk hidup dalam Roh dan semakin mengenal Kristus.

Seorang katekis dapat mengajar tentang iman dan rohani tentu karena katekis itu sendiri sudah mengalami dan menjalaninya terlebih dahulu dalam hidup mereka. Bahkan “doa” menjadi kekuatan bagi para katekis dalam menjalani tugas dan peran mereka. Katekis mempunyai peranewartakan Sabda Allah dan

mengembangkan iman umat, tentu terlebih dahulu iman seorang katekis harus kuat dan memiliki kualitas hidup rohani yang mendalam. Lewat kesaksian hidup rohani katekis dalam keseharian bisa mengubah hati umat untuk semakin dekat dengan Kristus.

2.6.3. Praktik Pastoral

Persiapan katekis harus dilaksanakan sedemikian rupa sehingga ia sanggup secara saksama memahami reaksi dari setiap orang atau kelompok, dan oleh sebab itu sanggup membedakan kemampuan rohani mereka, dan memilih sarana-sarana lewatnya warta Injil dapat diterima secara berhasil dan efektif. Banyak metode dapat diberikan untuk hal ini seperti: Pelatihan praktek, bekerja dalam kelompok, analisis kasus dan sebagainya. Secara tepat dan memahami daya komunikatif dari warta Kristiani. Katekese yang ada dalam praktek Gerejani tidak dipelajari seluruhnya secara teoritis. Seni untuk mengajarkan katekese diperoleh dari pengalaman, dari bimbingan para guru yang ahli dan dari pengetrapan secara aktual fungsi itu. Suatu sikap terhadap kegiatan kerasulan dan pengetahuan tentang iman, tentang manusia dan tentang hukum yang mengatur perkembangan baik individu maupun komunitas, merupakan sumbangan untuk mendapatkan keahlian dalam seni berkatekese. (KWI, 1997: 70)

Katekis tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan teoritis tentang doktrin Gereja. Melalui pengalaman praktek lapangan diharapkan katekis memiliki kemampuan untuk mengaktualkan pengetahuannya. Oleh karena itu, lembaga kateketik perlu mengusahakan praktek pastoral bagi calon katekis. Berkatekese hanya dapat menjadi lebih baik jika melalui pengalaman pastoral di lapangan.

Praktek pastoral adalah sarana bagi calon katekis untuk tampil berkatekese dihadapan umat. Pengalaman saat praktek dapat dianalisa dan menjadi bahan refleksi bagi calon katekis untuk mengembangkan diri. Biasanya pengalaman adalah guru terbaik bagi katekis untukewartakan Injil, karena mereka dapat belajar banyak hal mengenai misteri Kristus dari apa yang mereka alami. Keutuhan pribadi katekis dapat berkembang dengan praktek pastoral.

Praktek pastoral juga menjadi sarana bagi para calon katekis untuk mengenal situasi umat. Dengan demikian para calon katekis dapat belajar menganalisa dan melayani sesuai budaya dan kebutuhan umat. Untuk dapatewartakan sabda Allah dengan baik, para katekis perlu mengenal situasi umat terlebih dahulu. Situasi dan permasalahan umat hanya dapat dianalisa melalui praktek pastoral, dengan demikian para calon katekis dapat membuat program pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan umat.

2.7. Pemilihan Katekis

Sulit menetapkan aturan-aturan mengenai tingkat iman dan kekuatan motivasi yang perlu dimiliki oleh seorang calon katekis untuk bisa diterima, dibina, dan dididik menjadi kateki. Alasannya antara lain: bermacam ragamnya tingkat kematangan religius dalam komunitas Gereja yang berbeda-beda, langkanya tenaga yang cocok dan tersedia untuk menjadi katekis, keadaan sosio-politik, standar pendidikan yang rendah dan kesulitan finansial. Akan tetapi, tidak boleh menyerah begitu saja terhadap kesulitan yang ada dan kemudian menurunkan standar pemilihan katekis. (Komisi Kateketik KWI, 1997: 41)

CEP(The Congregation for the Evangelization of Peoples) menekankan prinsip bahwa pilihan yang baik atas calon katekis merupakan hal yang sangat penting. Sejak awal, harus ditetapkan suatu kualitas dicapai dan, (bahkan) walaupun meungkin hanya akan dicapai secara perlahan-perlahan; mereka tidak boleh puas dengan kualitas yang rendah. Mereka juga perlu mempersiapkan umat, dan terutama kaum muda, dengan menjelaskan peran katekis, sehingga membangkitkan minat akan bentuk pelayanan Gerejawai ini. Tidak boleh dilupakan juga bahwa penghargaan terhadap ini akan secara langsung ditentukan oleh cara bagaimana para pastor memperlakukan para ketekisnya, dengan memberi mereka tugas yang pantas dan menghargai tanggung jawab mereka. Seseorang katekis yang memenuhi tuntutan tugasnya, yang bertanggung jawab dan dinamis, yaitu seorang katekis yang bekerja dengan penuh semangat dan sukacita di dalam tugas pelayanan yang diberikan kepadanya, yang dihargai dan dibayar secara pantas, merupakan pendornag dan penggerak terbaik bagi panggilan lainnya. (Komisi Kateketik KWI, 1997;41)

Minat kaum muda untuk menjadi katekis semakin sedikit, walaupun demikian pemilihan katekis tetaplah penting, mengingat tugas dan tanggung jawab katekis adalah mewartakan keselamatan. Tugas dan tanggung jawab katekis haruslah selaras dengan hidupnya, maka pemilihan katekis adalah untuk mencari katekis yang mampu bertanggung jawab terhadap tugasnya. Adapun katekis yang sudah bekerja dengan profesional perlu dihargai dan dibayar dengan pantas oleh imam di tempat ia berkarya.

Iman, kekuatan dan motivasi seseorang tidaklah mudah untuk diukur, karena faktor pembinaan dan pendidikan yang diterima oleh setiap orang memang berbeda. Demikian juga dalam pemilihan katekis, membutuhkan banyak pertimbangan dan kematangan dari segi religiusitas dalam komunitas Gereja. Hal ini dilakukan mengingat nantinya para katekis menjadi “gembala rohani” dapat kita lihat dalam uraian KHK, 1983 kan. 773 “Menjadi tugas khusus dan berat, terutama bagi para gembala rohani, untuk kristiani agar iman mengusahakan katekese umat kristiani agar iman kaum beriman memalui pengajaran agama dan melalui pengalaman kehidupan kristiani, menjadi hidup, disadari dan penuh daya”. Sejak awal harus di tekankan suatu kualitas yang tinggi, karena mereka sungguh dipersiapkan berada ditengah umat, hendaknya para katekis bekerja dengan tanggung jawab yang penuh semangat dan suka cita didalam tugas pelayanan yang diberikan Gereja kepada Mereka.

Dalam memilih katekis harus melihat adanya motivasi yang tinggi, agar jangan sampai profesi sebagai katekis dimanfaatkan hanya karena tidak tersedianya pekerjaan lain yang lebih disukai. Profesi sebagai katekis dimanfaatkan hanya karena tidak tersedianya pekerjaan lain yang lebih disukai. Profesi sebagai katekis menyangkut pelayanan terhadap gerejawi, maka hendaknya dipilih berdasarkan kebutuhan umat agar mereka sungguh-sungguh dapat menghadirkan Kristus yang akan menjawab kebutuhan serta kerinduan umat akan sabda.

2.8. Lembaga Pendidikan Katekis

Lembaga-lembaga yang lebih tinggi untuk latihan dalam katekese pastoral harus digalakan atau didirikan, sehingga katekis-katekis yang mampu untuk menangani katekese dalam tingkat keuskupan, atau dalam wilayah kegiatan suatu kongregasi religius, dapat disiapkan. Lembaga-lembaga yang lebih tinggi ini bisa bersifat nasional atau internasional. Lembaga-lembaga ini harus berfungsi sebagai suatu universitas dalam mempertimbangkan kurikulum, lamanya kursus dan syarat-syarat penerimaannya. (KWI, 1991: 97)

Karena katekis sangat penting bagi pertumbuhan iman umat, maka Gereja perlu mengusahakan pendidikan bagi calon katekis. Pendidikan calon katekis bisa bersifat nasional atau internasional. Lembaga pendidikan katekis berfungsi untuk menyiapkan katekis agar mampu menangani katekese dan karya pastoral dalam gereja. Kebutuhan zaman menuntut lembaga pendidikan katekis mempertimbangkan kurikulum untuk menyiapkan katekis sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam tahap pendidikan, lembaga pendidikan berfungsi untuk membina dan mendidik calon katekis menjadi sarana untuk latihan katekese pastoral bagi calon katekis.

Sudah jelas bahwa pendidikan katekis bertujuan untuk menyiapkan calon katekis agar memiliki pengetahuan mengenai doktrin gereja, tidak hanya itu, pendidikan katekis juga berfungsi untuk membina calon katekis agar mampu menghayati spiritualitas katekis dalam hidupnya, sehingga mereka mereka mampu membedakan apa yang ada dalam ziarah kerohanian yang sesuai dengan iman Kristiani mereka.

Mengingat kebutuhan zaman yang semakin tinggi maka sangat diperlukan adanya lembaga pendidikan yang berfungsi untuk mengembangkan mutu dan kualitas katekis baik dalam hal hidup rohani maupun karya misi. Lembaga pendidikan katekis menjadi peran sangat penting untuk membina katekis agar memiliki kualitas dalam berkatekese.

2.8. Tantangan Bagi Katekis

Para katekis akan dihadapkan dengan berbagai tantangan. Pertama, dari diri katekis itu sendiri. Katekis perlu menyadari aneka kelemahan dan kerapuhan mereka, ibarat bejana tanah liat, namun syukur pada Allah para katekis mempunyai peran untuk mewartakan sabda Allah yang telah dipercayakan. Menyadari kelemahan dan keterbatasan diri, kiranya para katekis patut bersyukur bila dipercaya mengemban tugas yang luhur.

Ke dua, para katekis akan dihadapkan pada aneka kondisi tanah batin pendengar yang berbeda-beda, tidak selalu tanah yang baik (Lih. Mat 13:1-23). Dibutuhkan kesabaran dan ketekunan. Di lain pihak para katekis perlu mengimani bahwa para pendengar itu adalah kawanan domba milik Kristus sendiri yang mesti diberi santapan firman dan digembalakan. Cinta akan Kristus memotivasi kita untuk menunaikan tanggung jawab ini (bdk. Yoh 21 :15-17).

Ke tiga, medan pewartaan yang dihadapi tidak selalu mudah, sebab dalam pewartaan Injil ini para katekis tidak memilih sendiri “kawanan domba yang gemuk”, tetapi bersama yang lain para katekis perlu peduli pada kawanan yang dipercayakan kepada mereka. Terkadang katekis sungguh dituntut berkorban,

dihadapkan pada aneka kesulita dan penganiayaan, kendati tidak seberat yang dialami oleh St. Paulus (lih. 2 Kor 11:23-28). Sebagai ketekis tentu tidak ingin seperti benih yang jatuh di tanah berbatu, yang cepat layu dan karena penindasan dan penganiayaan (Mat 13: 20-21), penderitaan justru mematangkan iman. (F.X. Bagiyowinadi, 2012: 24)

2.9. Perlunya Keterbukaan Katekis Terhadap Dunia

Dunia yang diberi keselamatan yang bersumber dari “mata air cinta atau kasih dalam Allah Bapa”, dunia di mana secara historis Sabda Tuhan datang untuk tinggal untuk bersama kita untuk menebus kita (bdk. Yoh 1:14)), dan di mengumpulkan mereka ke dalam Gereja, untuk bisa mempunyai jalan masuk kepada Bapa melalui Kristus dalam persekutuan dengan Roh Kudus (bdk, Ef 2:18).

Oleh karena itu, para ketekis akan terbuka dan peka terhadap kebutuhan dunia, karena menyadari bahwa mereka dipanggil untuk bekerja didunia dan untuk dunia ini, tanpa sepenuhnya menjadi milik dunia (bdk. Yoh 17 :14-21). Ini berarti bahwa mereka harus sepenuhnya terlibat dalam kehidupan masyarakat di sekitar mereka, tanpa mundur karena takut akan kesulitan-kesulitan yang dihadapi atau menarik diri karena lebih senang diam dan tidak berbuat apa-apa. Mereka harus mempunyai suatu pandangan adikodrati akan kehidupan dan percaya akan kemampuan sabda Tuhan, yang tidak akan berbalik dari-Nya tanpa “berhasil dalam apa yang dimaksudkan untuk dilaksanakan” (bdk. Yes 55:11). (Komisi Kateketik KWI, 1997: 25)

Katekis perlu mengenal dunia dan perlu tahu apa yang dibutuhkan dunia pada masanya. Pada hakikatnya katekis di utus untuk berkarya di dunia, namun tetap dalam dimensi hidup dalam Roh. Hal ini berarti, katekis perlu terlibat di kehidupan masyarakat dengan setiap permasalahan-permasalahan di dalamnya. Katekis perlu mempunyai pandangan adikodrati akan kehidupan dengan sabda Tuhan sebagai kekuatan dan percaya Roh Kudus yang menyertai.

III

METODOLOGI PENELITIAN

Riset atau penelitian sering dideskripsikan sebagai suatu proses investigasi yang dilakukan dengan aktif, tekun, dan sistematis, yang bertujuan menemukan, menginterpretasikan, dan merevisi fakta-fakta. Penyelidikan intelektual ini menghasilkan suatu ilmu pengetahuan yang lebih mendalam mengenai suatu peristiwa, langkah laku, teori, dan hukum, serta membuka peluang bagi penerapan praktis dari pengetahuan tersebut. Istilah ini juga digunakan untuk menjelaskan suatu koleksi informasi yang menyeluruh mengenai suatu subyek tertentu, dan biasanya dihubungkan dengan hasil dari suatu ilmu atau metode ilmiah. Kata ini diserap dari kata bahasa Inggris *research* yang diturunkan dari bahasa Prancis yang memiliki arti harafiah yaitu menyelidiki secara tuntas. (<http://id.Wikipedia.org/wiki/Riset>)

3.1. Tempat Pelaksanaan Penelitian

Dalam menyelesaikan penelitian ini tentu tentunya peneliti sudah memikirkan secara rinci tempat pelaksanaan penelitian. Penelitian ini akan dilaksanakan di Kampus STKIP Widya Yuwana Madiun. Yang mana peneliti akan menemui mahasiswa/i STKIP Widya Yuwana untuk mengadakan wawancara secara langsung.

Mengingat relevansi dari karya ilmiah ini kontribusinya adalah untuk lembaga STKIP Widya Yuwana maka penelitian ini dilaksanakan di kampus tersebut. Selain itu penulis juga mengikuti proses pendidikan sebagai calon

katekis ingin mengetahui spiritualitas katekis yang dihayati oleh para calon katekis terlebih para calon katekis di Lembaga STKIP Widya Yuwana.

3.2. Responden Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil responden, yakni para calon katekis di Lembaga STKIP Widya Yuwana mulai dari tingkat satu (1), tingkat dua(2), tingkat tiga(3), tingkat empat (4), dan terakhir tingkat lima(5). Adapun jumlah calon katekis yang akan diwawancara adalah dengan diambil 2 (Dua) mahasiswa diambil dari semester II, 3 (tiga) orang diambil dari mahasiswa semester IV, 2 (dua) mahasiswa diambil dari semester VI, 2 (dua) mahasiswa diambil dari mahasiswa semester VIII, dan 1 (satu) mahasiswa diambil dari mahasiswa semester X. Dari sepuluh mahasiswa yang menjadi responden sedang diproses dan menerima pendidikan sebagai calon katekis sesuai dengan semesternya.

Adapun para calon katekis yang akan diwawancarai dalam penelitian ini dipilih dengan berbagai pertimbangan pengalaman sebagai calon katekis serta pengalaman mereka selama menjalani proses pendidikan di STKIP WINA.

3.3. Teknik Memilih Respondeon

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Yang mana dalam penelitian ini akan melibatkan interaksi langsung dengan partisipan, menyita banyak sekali waktu, serta data yang akan dikumpulkan hanya dari sejumlah kecil responden. Dalam penelitian ini juga akan dilakukan teknik wawancara langsung dengan para responden yang telah dipilih. Wawancara itu

sendiri adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Meleong, 2005: 186).

Wawancara merupakan teknik komunikasi antara interviewer dengan interviewee. Terdapat sejumlah syarat bagi seorang interviewer yaitu harus responsif, tidak subjektif, menyesuaikan diri dengan responden dan pembicaraannya harus terarah. Di samping itu terdapat beberapa hal yang harus dilakukan interviewer ketika melakukan wawancara yaitu jangan memberikan kesan negatif, mengusahakan pembicaraan bersifat kontinyu, jangan terlalu sering meminta responden mengingat masa lalau, memberi pengertian kepada responden tentang pentingnya informasi mereka dan jangan mengajukan pertanyaan yang mengandung banyak hal. (<http://masofa.do> download (04 April 2020))

Dalam teknik wawancara ini dipakai wawancara mendalam (in-depth interviewing) yakni wawancara yang bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat tidak dalam suasana formal, dan bisa dilakukan berulang pada informan yang sama (Sutopo, 2006). Tentunya dalam wawancara yang terbuka diharapkan para subjek tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud dan tujuan dari wawancara itu.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa pertanyaan sebagai penuntun untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan

tujuan peneliti. Pertanyaan penuntun itu untuk para calon katekis di STKIP Widya Yuwana.

3.4. Metode Pengumpulan Data Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang mana, peneliti berinteraksi dengan responden melalui media WhatsApp, hal ini karena tidak bisa berinteraksi langsung dengan responden disebabkan oleh pandemik covid-19. Adapun sistem yang dengan dilakukan adalah dengan menghubungi dan mengatur rencana dengan responden untuk melaksanakan wawancara melalui whatsapp. Wawancara itu sendiri adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Maleong, 2005. 186).

Wawancara merupakan teknik komunikasi antara interviewee dan interviewer yaitu harus responsip, tidak subjektif menyesuaikan diri dengan responden dan pembicaraannya harus terarah. Disamping itu terdapat beberapa hal yang harus dilakukan interviewer ketika melakukan wawancara yaitu jangan memberikan kesan negatif, mengusahakan pembicaraan bersifat kontinyu, jangan terlalu meminta responden mengingat masa lalu, memberikan pengertian kepada responden tentang pentingnya informasi mereka dan jangan mengajukan pertanyaan yang mengandung banyak hal.

3.4.1. Indikator

- a. Memahami definisi tentang katekis
- b. Menjelaskan pemahaman tentang spiritualitas katekis
- c. Mengetahui apakah mahasiswa/i STKIP Widya Yuwana menghayati spiritualitas katekis
- d. Menyadari Perkembangan diri selama menjalani proses pendidikan sebagai calon katekis

3.4.2. Pedoman Wawancara

Memahami definisi tentang katekis	
1	Apa pemahaman anda tentang katekis?
2	Menurut anda bagaimana gambaran ideal sorang katekis?
3	Apa pemahaman anda tentang katekis profesional dan katekis voulentir?
Memahami tentang spiritualitas katekis	
1	Apa pemahaman anda tentang spiritualitas?
2	Apa pemahaman anda tentang spiritualitas katekis?
3	Menurut pandangan anda apakah itu panggilan dan hakikat seorang katekis?
Menyadari dan menghayati spiritualitas katekis di STKIP WINA	
1	Menurut anda apakah itu penghayatan spiritualitas katekis?
2	Apakah anda sudah menghayati spiritualitas katekis selama proses pendidikan di STKIP WINA!jelaskan?
3	Apa saja yang anda lakukan dalam menghayati spiritualitas katekis?
Menyadari Perkembangan diri selama menjalani proses pendidikan sebagai calon katekis	
1	Pengalaman apa saja yang anda dapatkan selama menjalani proses pendidikan sebagai calon katekis?
2	Perkembangan apa saja dalam diri anda selama menjalani proses

	pendidikan sebagai calon katekis?
3	Setelah menjalani proses pendidikan di STKIP WINA apa saja yang anda pahami tentang tugas dan peran seorang katekis?

3.5. Mengolah Dan Menganalisis Data Penelitian

Metode dan analisis data merupakan tahap yang harus dilakukan oleh seorang peneliti. Adapun urutannya terletak pada tahap setelah pengumpulan data. Dalam arti sempit analisis data diartikan sebagai waktu pengolahan data terdiri atas tabulasi dan rekapitulasi data. Proses analisis data di mulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan, yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar dan foto, dan sebagainya. Data tersebut banyak sekali setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalur membuat abstraksi.

Data yang telah dikumpulkan, diolah terlebih dahulu dan kemudian disajikan dalam bentuk table-tabel guna kepentingan analisa. Peneliti menggunakan analisis data kualitatif dengan model pendekatan induktif umum. Pendekatan induktif dimaksudkan untuk membantu pemahaman tentang pemaknaan dalam data yang rumit melalui pengembangan tema-tema yang diiktisarkan dari kata-kata kasar (Lezy Moleong: 298). Proses yang digunakan ialah sebagai berikut:

- a. Transkrip dibaca beberapa kali untuk menemukan tema-tema dan kategori-kategori.

- b. Membuat koding pada masing-masing konsep.
- c. Mengembangkan kategori-kategori yang kemudian dikonseptualisasikan kedalam tema-tema yang luas.
- d. Tema-tema kemudian dikategorikan dalam tiga tahap: dampak awal, konflik, dan resolusi.

BAB IV

PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA

Pada bab ini peneliti mempresentasikan dan menginterpretasikan data untuk memperoleh data tentang penghayatan spiritualitas katekis di STKIP Widya Yuwana. Paparan penelitian ini diperoleh dari hasil penelitian lapangan, tinjauan kritis dengan teori yang relevan serta informasi yang akurat yang diperoleh dari lapangan.

4.1. Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun. Adapun responden dalam penelitian ini berjumlah 10 (sepuluh) orang, yaitu: 2 (Dua) mahasiswa diambil dari semester II, 3 (tiga) orang diambil dari mahasiswa semester IV, 2 (dua) mahasiswa diambil dari semester VI, 2 (dua) mahasiswa diambil dari mahasiswa semester VIII, dan 1 (satu) mahasiswa diambil dari mahasiswa semester X. Dari sepuluh mahasiswa yang menjadi responden sedang diproses dan menerima pendidikan sebagai calon katekis sesuai dengan semesternya.

4. 2. Data Demografis Responden

Tabel 1

(Data Demografis Responden)

No. Resp	Nama Lengkap	NPM	Semester	Tempat Pelaksanaan	Waktu Pelaksanaan
R1	Vincencia Clara Viany	193076	II	STKIP Widya Yuwana	02 Juni 2020
R2	Andi	19309	II	STKIP Widya Yuwana	30 Mei 2020
R3	Oktavianus Antaris Jingga	182993	IV	STKIP Widya Yuwana	03 Juni 2020
R4	Mikael Teju	182989	IV	STKIP Widya Yuwana	03 Juni 2020
R5	Fransiska Letsu Kharisma Putri	182970	IV	STKIP Widya Yuwana	01 Juni 2020
R6	Ignasius Rio Praseno	172925	VI	STKIP Widya Yuwana	05 Juni 2020
R7	Fransiska Amelia	172919	VI	STKIP Widya Yuwana	05 Juni 2020
R8	Alfa Edison Lote	162871	VIII	STKIP Widya Yuwana	06 Juni 2020
R9	Sinta Cristin Panjaitan	162900	VIII	STKIP Widya Yuwana	01 Juni 2020
R10	Daniel Putra Pradana	152824	X	STKIP Widya Yuwana	07 Juni 2020

Jumlah responden yang diwawancarai sebanyak sepuluh (10) mahasiswa.

Data lapangan menunjukkan bahwa semua responden diambil dari setiap tingkat,

mulai dari semester Dua (2), empat (4), enam (6), 8 (delapan) dan sepuluh (10). Pemilihan responden berdasarkan 1:10 orang dari setiap tingkat atau angkatan.

4.3. Presentasi dan Analisis Data Penelitian

Sub topik tentang presentasi data dan interpretasi data membahas empat hal pokok: *pertama*, memahami tentang katekis. *Ke dua*, memahami tentang spiritualitas katekis. *Ke tiga*, menyadari dan menghayati spiritualitas katekis di STKIP Widya Yuwana. *Ke empat*, menyadari perkembangan diri selama menjalani proses pendidikan sebagai calon katekis.

4.3.1 Pengertian tentang katekis

4.3.1.1 Pemahaman Tentang Katekis

Untuk mengetahui pemahaman responden tentang pengertian katekis, berikut disajikan tabel 2 untuk mengali sejauh mana pemahaman responden tentang pengertian dari katekis.

Tabel 2
Pemahaman Tentang Katekis

Kode	Kata Kunci	Jumlah	Responden
1a	Dipanggil Allah	4	R1, R7, R9, R10
1b	Mewartakan Injil	9	R1, R2, R3, R4,R5, R6, R7, R8, R10

1c	Mengembangkan iman	3	R1, R3, R6
1d	Bekerja untuk Gereja	5	R3, R5, R7, R8, R9
1e	Petugas Pastoral	1	R6
<p>Resume:</p> <p>Dari pernyataan diatas terdapat 4(empat) responden yang menyatakan bahwa arti dari katekis adalah seseorang yang dipanggil Allah. Menyusul kemudian ada 9(sembilan) responden menyatakan bahwa katekis adalah seseorang yangewartakan Injil. Kemudian ada 3(tiga) responden menjawab bahwa katekis adalah seseorang yang mengembangkan iman. Selanjutnya ada 5(lima) responden menyatakan bahwa katekis adalah seseorang yang bekerja untuk Gereja, yang terakhir ada 1(satu) responden menyatakan bahwa katekis adalah petugas pastoral.</p>			

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa sembilan (9) dari sepuluh (10) responden yaitu R1, R2, R3, R4,R5, R6, R7, R8, R10 menyatakan bahwa katekis adalah seseorang yangewartakan Injil. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh R2 “Katekis adalah seorang awam yang terlibat aktif dalam pewartaan Sabda Allah”. Sebanyak lima (5) dari sepuluh (10) responden yakni R3, R5, R7, R8, R9 mengatakan bahwa katekis adalah “Seorang yang bekerja untuk Gereja” hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh R9 :

“Katekis adalah sebuah profesi yang bekerja untuk gereja dan masyarakat terutama untuk gereja itu sendiri. Biasanya katekis itu ada di paroki atau keuskupan. Makna secara mendalam katekis adalah panggilan untuk berpola hidup seperti katekis itu sendiri. Maka katekis selain sebagai profesi tetapi juga panggilan “

Empat (4) dari sepuluh (10) responden menyatakan bahwa arti dari katekis adalah seseorang yang dipanggil Allah yakni R1, R7, R9, R10 hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh R1: “Menurut saya, katekis adalah orang beriman yang dipanggil Allah”. Kemudian tiga (3) dari sepuluh (10) responden yakni R1, R3, R6 menyatakan bahwa “Katekis adalah seseorang yang mengembangkan iman”, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh R3 : “ Katekis merupakan seorang yang terus-menerus berproses untuk menjadi seorang saksi yang berani memperjuangkan iman”. Selanjutnya satu (1) dari sepuluh (10) responden yakni R6 menyatakan bahwa “Katekis adalah petugas pastoral”.

Dari hal ini secara umum para responden paham mengenai pengertian katekis, para responden memberikan jawaban yang bersinggungan dengan apa yang sudah dijelaskan di BAB II bahwa katekis adalah kaum beriman awam yang menyerahkan hidupnya untuk mengabdikan diri pada gereja dengan peranewartakan Injil. Dengan demikian, kehidupan dan jati diri seorang katekis tidak terlepas dari kehidupannya sehari-hari, selain mempunyai panggilan untuk mengabdikan pada gereja, mereka juga mempunyai panggilan untuk hidup berkeluarga. Paus Yohanes Paulus II menulis dalam ensikliknya, *Redemptionis Missio*, “Para katekis yang telah berkeluarga diharapkan menjadi saksi yang tepat bagi nilai perkawinan dalam kesetiaan penuh dan mendidik anak mereka dengan rasa tanggung jawab” (Didik Bagiyowinadi, 2012; 16).

Katekis itu sendiri merupakan orang beriman yang dipanggil secara khusus dan diutus oleh Allah serta mendapat penguasaan dari Gereja melalui *Missio Canonika* Gereja terutama dalam karya pewartaan Gereja untuk

memperkenalkan, menumbuhkan dan mengembangkan iman dan umat di sekolah dan komunitas basis baik teritorial maupun kategorial. (Komisi Kateketik, 2005:152)

Dari jawaban para responden dapat disimpulkan bahwa katekis adalah seorang awam yang dipanggil Allah untukewartakan Injil dan mengabdikan diri pada Gereja dengan peran mengembangkan iman dan petugas pastoral, selain mempunyai panggilan untuk mengabdikan pada gereja katekis juga mempunyai panggilan untuk hidup berkeluarga.

4.3.1.2 Gambaran Ideal Seorang Katekis

Tabel 3

Kode	Kata Kunci	Jumlah	Responden
2a	Setia pada panggilan	1	R1
2b	Menyerahkan diri sepenuhnya dalam karya pewartaan sabda Allah	4	R2, R6, R7, R8
2c	Sungguh-sungguh beriman	2	R3, R5
2d	Terus-menerus belajar mendalami iman	2	R3, R10
2e	Memiliki sikap yang dewasa	1	R3
2f	Teladan bagi umat	5	R3, R4, R5, R6, R9
2g	Mau dan mampu melayani	2	R4, R5
2h	Pandai, baik dan suci	5	R6, R7, R8, R9, R10
2i	Mampu bekerja sama	1	R10
Resume :			

Dari pernyataan di atas ada 1(satu) responden yang menyatakan bahwa gambaran ideal seorang katekis adalah katekis yang setia pada panggilannya, namun ada juga 4 (empat) responden yang menjawab bahwa gambaran katekis yang ideal adalah seorang katekis menyerahkan diri sepenuhnya dalam karya pewartaan sabda Allah, kemudian ada 2(dua) responden yang menyatakan bahwa gambaran katekis yang ideal adalah katekis yang sungguh-sungguh beriman. Pada selanjutnya ada 2(dua) responden mengatakan bahwa gambaran katekis yang ideal adalah katekis yang terus-menerus belajar mendalami iman. Pada bagian selanjutnya ada 1 (satu) responden yang menjawab katekis yang ideal adalah katekis yang memiliki sikap yang dewasa, kemudian ada 5 (lima) responden yang menyatakan bahwa katekis yang ideal adalah teladan bagi umat, ada juga 2 (dua) responden yang mengatakan katekis yang ideal adalah katekis yang mau dan mampu melayani. Berikutnya ada 5 (lima) responden menyatakan bahwa katekis yang ideal adalah katekis yang pandai, baik dan suci. Pada bagian akhir ada 1(satu) responden mengatakan katekis yang ideal adalah katekis yang mampu bekerja sama dengan orang lain.

Dari hasil wawancara menunjukkan lima (5) dari sepuluh(10) responden yakni R3, R4, R5, R6, R9 mengungkapkan bahwa “Katekis yang ideal adalah teladan bagi umat” hal ini sesuai dengan pernyataan R3 :

“Katekis harus menjadi seorang yang mampu menggunakan pikiran, perkataan dan tindakannya dengan bijaksana sebagai wujud dari iman itu sendiri. Dengan begitu maka pikiran, perkataan dan tindakannya akan menjadi cerminan iman bagi orang lain dan bahkan menjadi teladan bagi umat.”

Lima (5) dari sepuluh (10) responden yakni R6, R7, R8, R9, R10 mengungkapkan bahwa “katekis yang ideal adalah katekis yang pandai, baik dan suci” hal ini seperti yang diungkapkan oleh R6 : “Katekis yang ideal adalah katekis yang pandai, mempunyai *skill*, baik dan suci”. Empat (4) dari sepuluh (10) responden yakni R2, R6, R7, R8 mengungkapkan bahwa “Gambaran katekis yang ideal adalah seorang katekis yang menyerahkan diri sepenuhnya dalam karya pewartaan sabda Allah”, hal ini diungkapkan oleh R2: “Seorang katekis yang mau

menyerahkan diri sepenuhnya dalam karya Pewartaan Sabda Allah.”. Dua (2) dari sepuluh (10) responden yakni R3, R5 menyatakan bahwa “Katekis yang ideal adalah katekis yang sungguh-sungguh beriman” hal ini seperti yang diungkapkan oleh R3 :” menjadi seorang yang sungguh-sungguh beriman., dalam artian bahwa iman itu nyata dalam kehidupan sehari-hari tanpa menduakan prinsip atau teori iman itu sendiri”. Dua (2) dari sepuluh (10) responden yakni R3, R10 mengungkapkan bahwa “Katekis yang ideal adalah katekis yang terus-menerus belajar mendalami iman” hal ini diungkapkan oleh :

“Katekis yang ideal adalah katekis yang terus-menerus belajar mendalami iman dan pengetahuan, agar ilmu dan pengetahuan dari katekis menjadi kontekstual terhadap jaman dan kebutuhan umat”.

Dua (2) dari sepuluh (10) responden yakni R4, R5 menyatakan bahwa “Katekis yang ideal adalah katekis yang mau dan mampu melayani” hal ini di ungkapkan oleh R5 : “Katekis yang ideal adalah katekis yang mampu dan mau bekerja dengan hati”. Satu (1) dari sepuluh (10) responden yakni R10 mengatakan “Katekis yang ideal adalah katekis yang mampu bekerja sama dengan orang lain”.

Dari hal ini para responden secara umum memahami tentang gambaran ideal seorang katekis sesuai dengan yang telah dijelaskan di BAB II. Katekis yang pekerjaan dan tugasnya adalah mewartakan sabda Allah hendaknya hidup dalam sabda itu sendiri sebelum mereka mewartakan dan mengajarkan sabda itu saja, para di tengah umat. Bukan hanya itu saja, para katekis harus terbuka terhadap

sabda. Panggilan menjadi katekis adalah panggilan luhur yakni mengambil bagian dalam tugas pengajaran Yesus Kristus di dunia sebagai guru atau nabi. (Adi Susanto, 1993)

Kesaksian hidup katekis atau guru agama adalah penting bagi umat beriman. Oleh karena itu dibutuhkan keselarasan antara pengajaran dan praktik hidup. Untuk itu, sikap yang dituntut seorang katekis atau guru agama adalah mengamalkan apa yang diajarkan kepada umatnya. Dia harus memberi contoh hidup apa yang diajarkan kepada umatnya. Bukan sebaliknya justru menjadi batu sandungan dan menghalangi umat beriman untuk mengetahui tentang ajaran Kristiani dan mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan penyelamat. Jelas sekali katekis idealnya harus terbuka terhadap sabda Allah, memberikan contoh keteladanan di tengah umat, menghidupi sabda itu dalam karya pengajaran mereka. (Komisi Kateketik, 2005)

Dari jawaban para responden maka dapat disimpulkan bahwa katekis yang ideal adalah katekis yang menyerahkan hidup sepenuhnya untukewartakan sabda Allah, mampu menjadi teladan bagi umat, pandai, baik dan suci, mau dan mampu melayani serta terus –menerus belajar mendalami iman.

4.3.1. 3 Katekis Profesional dan Katekis *Voulentir*

Tabel 4

Kode	Kata Kunci	Jumlah	Responden
3a	Katekis profesional adalah katekis yang mengabdikan diri sepenuhnya pada pelayanan	1	R1
3b	Katekis <i>profesional</i> adalah katekis	9	R1, R2, R3, R5,

	yang mendapatkan pendidikan khusus		R6, R7, R8, R9, R10
3c	Katekis volunteer adalah katekis yang membantu pelayanan katekese	1	R1
3d	Katekis <i>voulentir</i> adalah katekis yang keterlibatannya terbatas	1	R1
3e	Katekis <i>voulentir</i> tidak menempuh pendidikan khusus	7	R1, R3, R5, R6, R7, R8, R9
3f	Katekis <i>voulentir</i> adalah awam yang terlibat dalam pewartaan sabda	1	R2
3g	Katekis profesional adalah katekis yang sungguh-sungguh menjalankan tugasnya	1	R4
3h	Katekis profesional melayani tanpa pamrih	1	R4
3i	Katekis <i>voulentir</i> hanya sekedar menjalankan tugasnya	1	R4
3j	Katekis <i>voulentir</i> adalah katekis yang sukarelawan	4	R5, R6, R9, R10
3k	Katekis <i>voulentir</i> adalah katekis yang dipercaya untuk membantu dalam karya pewartaan	1	R8

Resume:

Dari pernyataan di atas ada 1 (satu) responden menyatakan bahwa katekis profesional adalah yang mengabdikan diri sepenuhnya pada pelayanan, selanjutnya ada 9 (sembilan) menjawab katekis profesional adalah katekis yang mendapatkan pendidikan khusus, kemudian ada 1 (satu) responden menjawab katekis volunteer adalah katekis yang membantu pelayanan katekese. Pada bagian berikutnya ada 1 (satu) responden mengatakan katekis volunteer adalah katekis yang keterlibatannya terbatas, ada juga 7 (tujuh) responden menyatakan katekis volunteer tidak mendapatkan pendidikan khusus. Kemudian ada 1 (satu) responden menjawab katekis volunteer adalah awam yang terlibat dalam pewartaan sabda, selanjutnya ada 1 (satu) responden menyatakan katekis profesional adalah katekis yang sungguh-sungguh menjalankan tugasnya dan juga ada 1 (satu) responden menjawab katekis profesional melayani tanpa pamrih. Selanjutnya 1 (satu) responden menyatakan katekis volunteer hanya sekedar menjalankan tugasnya, kemudian ada 4 (empat) responden menjawab katekis volunteer adalah katekis yang sukarelawan serta ada 1 (satu) responden mengatakan bahwa katekis volunteer adalah katekis yang dipercaya untuk membantu dalam karya pewartaan.

Dari hasil wawancara menunjukkan sembilan (9) dari sepuluh (10) responden yakni R1, R2, R3, R5, R6, R7, R8, R9, R10 mengungkapkan bahwa “katekis profesional adalah katekis yang mendapatkan pendidikan khusus” hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh R5 : “Katekis profesional adalah katekis yang telah menempuh pendidikan khusus di bidang kateketik”, Sebanyak tujuh (7) dari sepuluh (10) responden yakni R1, R3, R5, R6, R7, R8, R9 menyatakan bahwa “Katekis volunter tidak mendapatkan pendidikan khusus” hal ini seperti yang diungkapkan oleh R3 : “Sedangkan katekis volunter adalah katekis yang tidak mengalami masa pendidikan khusus katekis.” Empat (4) dari sepuluh (10) responden yakni R5, R6, R9, R10 menjawab bahwa “Katekis volunter adalah katekis yang sukarelawan”, hal ini seperti yang diungkapkan oleh R5 : “Katekis volunter adalah katekis sukarelawan, bukan profesional., dalam artian, menjadi katekis bukanlah profesi atau pekerjaan utama.”

Selanjutnya satu (1) dari sepuluh (10) responden yakni R1 mengungkapkan bahwa katekis profesional adalah katekis yang mengabdikan diri sepenuhnya pada pelayanan, kemudian satu (1) dari sepuluh (10) responden yakni R1 menjawab bahwa “Katekis volunter adalah katekis yang membantu pelayanan katekese, katekis volunter adalah katekis yang keterlibatannya terbatas”, satu (1) dari sepuluh (10) responden yakni R4 menjawab “Katekis profesional adalah katekis yang sungguh-sungguh menjalankan tugasnya katekis volunter hanya sekedar menjalankan tugasnya” hal ini diungkapkan olehnya :

“Katekis Profesional adalah, katekis yang sungguh-sungguh menjalankan tugasnya, melayani tanpa pamrih serta mau terus belajar untuk menambah pengetahuan. Seta menjadikan suatu panggilan hidup terhadap tugas yang dijalannya. Sedangkan volunter adalah Katekis yang hanya sekedar menjalankan tugasnya saja.”

Satu (1) dari sepuluh (10) responden yakni R8 mengatakan bahwa katekis “Katekis volunter adalah katekis yang dipercaya untuk membantu dalam karya pewartaan.”

Dari hasil wawancara maka dapat disimpulkan bahwa responden memahami tentang pengertian dari katekis profesional dan katekis volunter, hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan di BAB II. Katekis profesional adalah katekis yang telah dipersiapkan dengan pendidikan dan pembinaan baik secara spiritual maupun pengetahuan. Menurut Huber (1979; 155-156) katekis dimengerti sebagai: Pertama katekis “Full timer” atau katekis profesional di mana pekerjaan pewartaan sebagai tugas pokoknya. Dalam mencukupi kebutuhan hidup dan keluarganya tergantung pada penghasilan sebagai katekis.

Ke dua katekis “Part time” atau katekis volunter yaitu orang bekerja sebagai katekis, namun bukan pekerjaan pokok. Hal ini juga dipandang oleh Huber sebagai anggota kaum awam yang mengajar agama atau pewartaan, mereka terlibat kewajiban khusus untuk meresapi dan menyempurnakan hal-hal duniawi dengan semangat Injil serta memberi kesaksian tentang Kristus di tengah masyarakat.

Dari jawaban responden maka dapat disimpulkan bahwa katekis profesional adalah katekis yang menyerahkan hidup sepenuhnya untuk mengabdikan

pada Gereja dan pelayanan, adapun katekis profesional mengalami pendidikan dan pembinaan baik secara spiritual maupun pengetahuan. Sedangkan katekis Voulentir adalah katekis dengan sukarela membantu pelayanan di Gereja serta tidak mengalami pendidikan dan pembinaan khusus seperti katekis profesional.

4.3.2. Memahami Tentang Spiritualitas Katekis

4.3.2.1. Pemahaman Spiritualitas

Tabel 5

Kode	Kata Kunci	Jumlah	Responden
4a	Hidup rohani	5	R1, R2, R4, R5, R9
4b	Sikap dan tindakan manusia yang menghidupi sesuatu yang kudus, suci	1	R3
4c	Taat kepada Tuhan	1	R3
4d	Memperjuangkan kebenaran	1	R3
4e	Semangat, jiwa	4	R5, R6, R8, R10
4f	Kesadaran seseorang untuk bersekutu dengan Roh Kristus	1	R7
4g	Roh	1	R8
4h	Usaha seseorang untuk mendapatkan suatu pandangan yang luas	1	R10
<p>Resume:</p> <p>Dari pernyataan di atas ada 5(lima) responden menyatakan bahwa spiritualitas adalah hidup rohani, ada juga 1(satu) responden menjawab bahwa spiritualitas adalah sikap dan tindakan manusia yang menghidupi sesuatu yang kudus, suci. Berikutnya ada 1(satu) responden mengatakan bahwa spiritualitas adalah taat kepada Tuhan, kemudian ada 1(satu) responden menyatakan bahwa spiritualitas adalah orang yang memperjuangkan kebenaran. Selanjutnya ada 4 (empat) responden menjawab bahwa spiritualitas adalah semangat dan jiwa. Pada bagian selanjutnya ada 1(satu) responden menjawab bahwa spiritualitas adalah</p>			

kesadaran seseorang untuk bersekutu dengan Kristus, kemudian ada 1(satu) responden mengatakan bahwa spiritualitas adalah roh. Pada bagian akhir ada 1(satu) responden menyatakan bahwa spiritualitas adalah usaha seseorang untuk mendapatkan pandangan yang luas.

Dari hasil wawancara menunjukkan lima (5) dari sepuluh (10) responden yakni R1, R2, R4, R5, R9 mengungkapkan bahwa “Spiritualitas adalah hidup rohani” hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh R1 : “Menurut saya, spiritualitas adalah hal-hal yang berkaitan dengan hidup rohani.” Selanjutnya empat (4) dari sepuluh (10) responden yakni R5, R6, R8, R10 menjawab bahwa “Spiritualitas adalah semangat dan jiwa” hal ini seperti yang diungkapkan oleh R6 : “Spiritualitas adalah semangat jiwa yang sungguh-sungguh melekat dalam diri seseorang”

Satu (1) dari sepuluh (10) responden yakni R3 mengungkapkan bahwa “Spiritualitas adalah sikap dan tindakan manusia yang menghidupi sesuatu yang kudus, suci” hal ini di ungkapkan olehnya : “Spiritualitas adalah sikap dan tindakan manusia yang menghidupi sesuatu yang kudus atau yang suci, taat kepada Tuhan dan memperjuangkan kebenaran.” Satu (1) dari sepuluh (10) responden yakni R7 menjawab bahwa “Spiritualitas adalah kesadaran seseorang untuk bersekutu dengan Kristus”, Satu (1) dari sepuluh (10) responden yakni R8 mengungkapkan bahwa “Spiritualitas adalah roh”, satu (1) dari sepuluh (10) responden yakni R10 mengungkapkan bahwa “Spiritualitas adalah usaha seseorang untuk mendapatkan pandangan yang luas.”

Spiritualitas itu sendiri jika diartikan secara etimologis berasal dari bahasa Latin Yaitu “spiritus” yang berarti Roh, Jiwa, semangat. Dari kata Latin ini terbentuk kata Perancis “l’esprit” dan kata bendanya “la spiritualite” dari kata ini akhirnya dikenal kata spiritualitas (Hardjana, 2005; 64). Spiritualitas adalah istilah baru yang menandakan “Kerohanian” atau hidup rohani. Kata ini menekankan segi kebersamaan bila dibandingkan dengan kata yang lebih tua yang menandakan hubungan orang-perorangan dengan Allah (Heuken, 2002: 11)

Spiritualitas merupakan peningkatan hidup beragama yang bersumber pada religiusitas. Dalam spiritualitas itu sendiri merupakan hidup yang dipimpin dan dipengaruhi oleh Roh Allah yang juga berpusat pada dorongan dan ajakan Roh Allah untuk makin hari makin menyempurnakan diri dalam hidup dan pelayanan kepada sesama. Spiritualitas adalah sebuah perjalanan dalam kebebasan menurut Roh Kudus (Puspitasari, 2004:64). Spiritualitas yang juga merupakan tanggapan manusia akan karya penyelamatan yang diberikan oleh Allah sendiri.

Dari jawaban para responden maka dapat disimpulkan bahwa pengertian spiritualitas adalah hidup rohani yang berhubungan dengan semangat dan jiwa seseorang yang diwujudkan dengan tindakan atau dorongan untuk menghidupi sesuatu yang kudus dan suci serta memperjuangkan kebenaran berdasarkan Roh Kudus yang makin hari makin menyempurnakan diri dalam hidup dan pelayanan kepada sesama. Spiritualitas juga merupakan tanggapan manusia akan karya penyelamatan yang diberikan Allah.

4.3.2.2 Spiritualitas Katekis

Tabel 6

Kode	Kata Kunci	Jumlah	Responden
5a	Hidup rohani katekis	5	R1, R3, R4, R5, R9
5b	Iman akan Yesus Kristus	1	R1
5c	Tugas mengajar, menggembalakan dan menguduskan	1	R2
5d	Tugas perutusan	3	R2, R8, R9
5e	Sikap katekis yang menghidupi suatu yang suci dan kudus	1	R3
5f	Setia pada sabda Tuhan	1	R3
5g	Mengaplikasikan sabda dalam kehidupan nyata	1	R3
5h	Berdoa, melayani sesama	1	R4
5i	Menghayati kehadiran Tuhan dalam hidupnya	1	R4
5j	Hidup doa, amal kasih, menjadikan tradisi dan kitab suci sebagai pedoman hidup, setia mengikuti perayaan ekaristi, melakukan devosi-devosi	1	R5
5k	Mewartakan sabda Allah dengan penuh sukacita dan kasih	2	R5, R7
5l	Semangat hidup katekis	2	R6, R10
5m	Hidup dalam Roh Kudus	3	R7, R8, R10
5n	Panggilan atau ajakan untuk melayani Tuhan	1	R9
<p>Resume:</p> <p>Dari pernyataan di atas ada 5(lima) responden menjawab bahwa spiritualitas katekis adalah hidup rohani katekis, selanjutnya ada 1(satu) responden mengatakan bahwa spiritualitas katekis adalah iman kan Yesus kristus, kemudian ada 1(satu) responden menyatakan bahwa spiritualitas katekis adalah Tugas mengajar, menggembalakan dan menguduskan. Pada bagian berikutnya ada 3(tiga) responden menjawab bahwa spiritualitas katekis adlah tugas perutusan. Ada juga 1(satu) responden mengatakan bahwa spirituality katekis adalah sikap katekis yang menghidupi suatu yang suci dan kudus. Selanjutnya ada 1(satu) responden menjawab bahwa spiritualitas katekis adalah setia pada sabda Tuhan, kemudian ada 1(satu) responden menjawab bahwa spiritualitas katekis adalah mengaplikasikan sabda dalam kehidupan nyata. Berikutnya ada 1(satu) responden mengatakan bahwa spiritualitas katekis adalah berdoa dan melayani sesama. Pada bagian selanjutnya ada 1(satu) responden mengatakan</p>			

bahwa spiritualitas katekis adalah menghayati kehadiran Tuhan dalam hidupnya. Kemudian ada 1(satu) responden menjawab bahwa spiritualitas katekis adalah Hidup doa, amal kasih, menjadikan tradisi dan kitab suci sebagai, pedoman hidup, setia mengikuti perayaan ekaristi, melakukan devosi-devosi. Pada bagian selanjutnya ada 3(tiga) responden menjawab bahwa spiritualitas katekis adalah Mewartakan sabda Allah dengan penuh sukacita dan kasih. Selanjutnya ada 2(dua) responden mengatakan bahwa spiritualitas katekis adalah semangat hidup katekis. Selanjutnya ada 3(tiga) responden menjawab bahwa spiritualitas katekis adalah katekis yang hidup dalam Roh Kudus. Pada bagian akhir ada 1(satu) responden menjawab bahwa spiritualitas katekis adalah panggilan atau ajakan untuk melayani Tuhan.

Dari hasil wawancara menunjukkan lima (5) dari sepuluh (10) responden yakni R1, R3, R4, R5, R9 menjawab bahwa “spiritualitas katekis adalah hidup rohani katekis” hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh R1 : “Menurut saya, spiritualitas katekis adalah hidup rohani katekis yang berdasarkan iman akan Yesus Kristus.” Tiga (3) dari sepuluh (10) responden yakni R2, R8, R9 menjawab bahwa “Spiritualitas katekis adalah tugas perutusan” hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh R2 :

“Tugas perutusan yang sama dipercayakan Yesus Kristus kepada semua umat beriman yang telah menjadi murid-murid-Nya berkat Permandian dan Penguatan. Oleh karena itu, semua umat beriman dipanggil untuk ikut.”

Dua (2) dari sepuluh (10) responden yakni R5, R7 menjawab bahwa “Spiritualitas katekis adalah mewartakan sabda Allah dengan penuh sukacita dan kasih” sesuai dengan yang diungkapkan oleh R7 : “Spiritualitas katekis yaitu tindakan pelayanan, pewartakan Injil yang selalu bersumber pada Yesus dan selalu dihidupi di dalam roh Kudus.” Tiga (3) dari sepuluh (10) responden yakni

R7, R8, R10 mengungkapkan bahwa “Spiritualitas katekis adalah katekis yang hidup dalam Roh Kudus” hal ini seperti yang diungkapkan oleh R7: “Bagi saya spiritualitas katekis yaitu hidup dalam Roh Kudus yang membentuk dan memperbaharui katekis itu terus menerus dalam identitas khusus yaitu panggilan perutusannya”.

Dua (2) dari sepuluh (10) responden yakni R6, R10 mengatakan bahwa “spiritualitas katekis adalah semangat hidup katekis” hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh R6:

“Spiritualitas katekis adalah semangat hidup yang ada dalam diri katekis itu sendiri dan harus ada tanpa terkecuali. Orang dapat mengenal katekis lewat cara hidup dan semangat hidup katekis itu yang totalitas, rendah hati dan bijaksana.”

Satu (1) dari sepuluh (10) responden yakni R3 mengatakan bahwa “spiritualitas katekis adalah sikap katekis yang menghidupi suatu yang suci dan kudus” hal ini diungkapkan olehnya :

“Sikap dimana seorang katekis menghidupi suatu hal yang suci dan kudus. Setia kepada sabda. Mengaplikasikan sabda dalam kehidupan secara nyata. Dan mengajarkan sabda itu kepada semua orang sebagai upaya supaya orang mampu hidup kudus dan suci yang lebih penting lagi katekis harus memiliki kehidupan rohani yang mendalam.”

Satu (1) dari sepuluh responden yakni R4 mengungkapkan bahwa “spiritualitas katekis adalah menghayati kehadiran Tuhan dalam hidupnya” yang diungkapkan olehnya :

“Spiritualitas Katekis adalah Katekis yang memiliki jiwa kerohanian atau religius yang sungguh dihidupi, agar menjadi teladan Umat Gereja serta sudah menjadi keharusan bagi Katekis untuk menjalankan kehidupan kerohaniannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti berdoa, melayani sesama, serta menghayati kehadiran Tuhan dalam kehidupannya.”

Dari hal di atas, secara umum para responden memahami tentang spiritualitas katekis. Hal ini sungguh berkesinambungan dengan apa yang dijelaskan di BAB II. Apa yang dikatakan Yohanes Paulus II dalam ensikliknya “Redemptionis Missio” bahwa; “Misionaris sejati adalah santo”, kiranya dapat diterapkan tanpa ragu-ragu pada katekis. Seperti halnya setiap umat, para katekis dipanggil kepada kesucian dan kepada tugas perutusan, yakni untuk menghidupi panggilan mereka dengan semangat para santo. Spiritualitas mereka terkait erat dengan status mereka sebagai kaum awam Kristiani, yang berperan serta sesuai dengan tingkatnya sendiri-sendiri, dalam tugas kenabian, imamat dan rajawi Kristus. (Komisi Kateketik KWI, 1997; 22)

Dengan spiritualitas manusia bermaksud membuat diri dan hidupnya dibentuk sesuai dengan semangat dan cita-cita Allah karena spiritualitas terasa begitu umum dan abstrak, agar penghayatan spiritualitas menjadi konkrit dan jelas, maka dalam praktik spiritualitas harus diwujudkan dengan mengikuti jejak atau tokoh-tokoh hidup agama, entah para pendiri agama atau para pengikut

agama yang bisa diteladani (Hardjana, 2005;64). Demikian juga bagi para katekis dewasa ini dengan adanya spiritualitas yang mereka bangun dalam hidup pewartaan mereka, mereka sungguh dapat memberikan sumbangan yang penuh bagi perkembangan dan kebutuhan umat sendiri. Spiritualitas katekis juga dikondisikan oleh panggilan kerasulan mereka, dan karena itu seharusnya memiliki ciri-ciri: terbuka terhadap sabda Tuhan, terhadap Gereja, dan terhadap dunia; mempunyai kehidupan yang autentik, semangat misioner, dan devosi kepada Bunda Maria.

Berdasarkan jawaban responden dan sesuai dengan yang telah dijelaskan di BAB II maka dapat disimpulkan bahwa spiritualitas katekis adalah hidup rohani katekis yang dipanggil pada kesucian dan kepada tugas perutusan untukewartakan sabda Allah dengan penuh kasih dan sukacita. Spiritualitas katekis juga merupakan katekis yang menghayati kehadiran Tuhan dalam hidupnya dengan hidup penuh kesucian dan kekudusan dengan mendekati diri pada Roh Kudus.

4.3.2.3 Panggilan dan Hakikat Seorang Katekis

Tabel 7

Kode	Kata Kunci	Jumlah	Responden
6a	Panggilan adalah cara Tuhan memilih umat-Nya	1	R1
6b	Hakikat sebagai pewarta, pendidik, saksi iman, pembimbing dan pengajar	1	R1
6c	Hakikat katekis adalah Mewartakan sabda Allah	8	R2, R3,R4, R5, R6, R8, R9, R10
6d	Panggilan seorang katekis adalah	2	R3, R8

	suatu anugerah		
6e	Hakikat katekis adalah Menjawab panggilan dan melaksanakan perintah-perintah tanpa ragu sedikitpun	1	R3
6f	Panggilan katekis adalah Perutusan dari Allah itu sendiri dan diterima dengan penuh iman	1	R4
6g	Hakikat katekis adalah Menerima dan bersyukur perutusan	1	R4
6h	Panggilan katekis adalah panggilan istimewa dari Allah	3	R5, R7, R9
6i	Panggilan katekis adalah panggilan untuk melayani dan mewartakan sabda	4	R6, R7, R9, R10
<p>Resume:</p> <p>Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada 1(satu)responden menyatakan bahwa panggilan katekis adalah cara Tuhan memilih umat-Nya, selanjutnya ada 1(satu) responden menjawab bahwa hakikat katekis adalah sebagai pewarta, pendidik, saksi iman, pembimbing dan pengajar, kemudian ada 8(delapan) responden mengatakan bahwa hakikat katekis adalah mewartakan sabda Allah. Pada bagian berikutnya ada 2(dua) responden menyatakan bahwa panggilan seroang katekis adalah suatu anugerah, selanjutnya ada 1(satu) responden menjawab bahwa hakikat katekis adalah menjawab panggilan dan melaksanakan perintah-perintah tanpa ragu sedikitpun, kemudian ada 1(satu) responden menjawab bahwa pangilan katekis adalah perutusan dari Allah itu sendiri dan diterima dengan penuh iman. Selanjutnya ada 1(satu) responden mengatakan bahwa hakikat katekis adalah menerima dan bersyukur perutusan. Pada bagian selanjutnya ada 3(tiga) responden menyatakan bahwa panggilan katekis adalah panggilan istimewa dari Allah, kemudian ada 4(responden) menyatakan bahwa panggilan katekis adalah panggilan untuk melayani dan mewartakan sabda.</p>			

Dari hasil wawancara menunjukkan delapan (8) dari sepuluh (10) responden yakni R2, R3,R4, R5, R6, R8, R9, R10 mengatakan bahwa “hakikat katekis adalah mewartakan sabda Allah” hal ini seperti yang diungkapkan oleh R9 :

“Hakikat katekis itu sendiri mewartakan kabar gembira dengan keadaan yang sungguh-sungguh gembira maksudnya katekis gembira saat mewartakan kabar gembira, jadi tanpa paksaan ia menjadi katekis tetapi sungguh hidup dari panggilannya, hidup dalam Roh Kudus, panggilan itu

memang sungguh dihayati, makanya dia gembira menjadi katekis tanpa paksaan..”

Empat (4) dari sepuluh (10) responden yakni R6, R7, R9, R10 mengungkapkan bahwa “panggilan katekis adalah panggilan untuk melayani danewartakan sabda” hal ini sesuai dengan yang telah diungkapkan oleh R7 :

“Panggilan seorang katekis adalah panggilan dari Roh kudus yang kita terima dalam sakramen baptis dan Krisma. Dan panggilan ini untuk turut membangun Gereja yang melibatkan karya pelayanan baik di gereja maupun di masyarakat.”

Tiga (3) dari sepuluh (10) responden yakni R5, R7, R9 menyatakan bahwa “panggilan katekis adalah panggilan istimewa dari Allah”, sesuai dengan yang diungkapkan oleh R5: “Panggilan menjadi katekis adalah panggilan istimewa dari Allah sendiri yang hendaknya ditanggapi dan dilaksanakan dengan penuh syukur”. Dua (2) dari sepuluh (10) responden yakni R3, R8 mengungkapkan bahwa “panggilan seorang katekis adalah suatu anugerah” seperti yang diungkapkan oleh R8 : “Menurut saya panggilan katekis adalah sebuah anugerah bahwa ia sebagai seorang katekis”

Satu (1) dari sepuluh (10) responden yakni R3 mengatakan bahwa “hakikat katekis adalah menjawab panggilan dan melaksanakan perintah-perintah tanpa ragu sedikit pun” , kemudian satu (1) dari sepuluh (10) responden yakni R4 menjawab bahwa “panggilan katekis adalah perutusan dari Allah itu sendiri dan diterima dengan penuh iman” hal ini diungkapkan olehnya :

“Panggilan adalah suatu perutusan Yang Dari Allah itu sendiri Dan diterima dengan penuh Iman serta kepercayaan seta dilaksanakan dalam

kehidupan bersama. Dan hakikat seorang Katekis yaitu, harus menerima Dan mensyukuri perutusan yang Dari Allah untuk menjadi Pewarta Sabda. Serta menjalankan tugas ini sungguh untuk mewujudkan karya keselamatan yang Dari Allah.”.

Berdasarkan data di atas, secara umum para responden mengerti tentang hakikat dan panggilan seorang katekis, hal ini pula telah dijelaskan pada landasan teori mengenai hakikat dan panggilan katekis. Para katekis dipanggil kepada kesucian dan kepada tugas perutusan yakni untuk menghidupi panggilan mereka dengan semangat para Santo. Perutusan di dalam Roh, sebagaimana tampak jelas dalam Injil Yohanes Kristus mengutus milik-Nya sendiri ke dunia, sebagaimana Bapa telah mengutus Dia, dan pada akhirnya Dia memberi kepada mereka Roh-Nya. (*Redemptionis Missio:22*)

Setiap orang Katolik yang telah dibaptis secara pribadi dipanggil oleh Roh Kudus untuk memberikan sumbangannya bagi kedatangan kerajaan Allah. Dalam keadaan sebagai awam ada berbagai ragam panggilan, atau jalan spiritual dan kerasulan yang berbeda, yang ditempuh baik masing-masing orang maupun kelompok. Dalam panggilan umum kaum awam ada panggilan-panggilan khusus. Oleh karena itu, pada sumber panggilan katekis, terlepas dari sakramen pembaptisan dan penguatan yang telah mereka terima, ada panggilan khusus dari Roh Kudus, suatu “karisma khusus yang diakui oleh Gereja” dan diperjelas oleh tugas perutusan dari uskup. Calon katekis perlu menyadari makna adikodrati dan gerejawi dari panggilan ini, sehingga ia bisa menjawab, seperti sang nabi, “Ini aku, utuslah aku” (Yes 6:8). (KWI, 1997: 15).

Hakikatnya seorang katekis mengambil bagian dalam tugas pengajaran Yesus Kristus di dunia sebagai guru atau nabi. Dengan demikian tugas yang diemban oleh katekis bukan tugas yang ringan, yakni harus menghadirkan Allah sendiri di tengah umat. Berangkat dari panggilan dan perutusanewartakan Allah itu, maka hidup dan keseharian seorang katekis hendaknya menjadi teladan dan panutan umat dalam pengembangan iman bersama.

Berdasarkan jawaban responden dan sesuai dengan apa yang telah dijelaskan pada landasan terori mengenai “hakikat dan panggilan katekis” maka dapat disimpulkan bahwa panggilan katekis adalah panggilan dari Allah untuk hidup dalam kesucian dan kepada perutusan untuk melayani danewartakan sabda Allah. Panggilan itu merupakan anugrah dari Allah yang diterima dengan penuh iman dan sukacita. Katekis secara pribadi dipanggil oleh Roh Kudus untuk memberikan sumbangannya bagi kedatangan kerajaan Allah. Maka hakikat seorang katekis adalahewartakan sabda Allah melalui pola hidup dan tindakan yang penuh dengan kekudusan dan kesucian. Oleh karena itu, hidup dan keseharian seorang katekis hendaknya menjadi teladan dan panutan umat dalam pengembangan iman bersama.

4.3.3 Menyadari dan menghayati spiritualitas katekis di STKIP Widya

Yuwana

4.3.3.1 Penghayatan Spiritualitas Katekis

Tabel 8

Kode	Kata Kunci	Jumlah	Responden
7a	menghayati dengan sungguh hidup rohani yang dijalani oleh katekis	4	R1, R4, R5, R6
7b	Menghayati dalamewartakan misteri Kristus	1	R2
7c	Menghidup spiritualitas katekis	1	R3
7d	Penghayatan nilai-nilai kerendahan hati, ketulusan	1	R6
7e	Kesederhanaan dan kesucian diterapkan dalam kehidupannya	1	R6
7f	Kesetiaan dan keseriusan dalam menjalankan tugas pelayanan	3	R7, R8, R9
7g	Hidup dalam bimbingan Roh Kudus	1	R8
7h	Memiliki pola hidup sebagai katekis	1	R9
7i	Tidak berhenti untuk belajar, menumbuhkan imannya dan sesama	2	R9, R10
7j	Meneladani hidup Yesus	1	R9
7k	Yesus menjadi pokok pewartaan	1	R10
7l	Menemukan Yesus yang hadir dalam dirinya	1	R10
7m	Melakukan persekutuan mesra dengan Yesus	1	R10
<p>Resume:</p> <p>Dari pernyataan di atas ada 4(empat) responden mengatakan bahwa penghayatan spiritualitas katekis adalah menghayati dengan sungguh hidup rohani yang dijalani oleh katekis, kemudian ada 1(satu) responden menjawab bahwa penghayatan spiritualitas katekis adalah Menghayati dalamewartakan misteri Kristus, selanjutnya ada 1(satu) responden menyatakan bahwa penghayatan spiritualitas katekis adalah menghidupi spiritualitas katekis. Pada bagian berikut ada 1(satu) responden menjawab bahwa penghayatan spiritualitas katekis adalah Penghayatan nilai-nilai kerendahan hati, ketulusan, ada juga 1(satu) responden yang menyatakan bahwa penghayatan spiritualitas katekis adalah kesederhanaan dan kesucian yang diterapkan dalam kehidupan, selanjutnya ada 3(tiga) responden menjawab bahwa penghayatn spiritualitas katekis adalah Kesetian dan keseriusan dalam menjalankan tugas pelayanan, ada juga 1(satu) responden yang menyatakan bahwa penghayatan spiritualitas</p>			

katekis adalah hidup dalam bimbingan Roh Kudus. Pada bagian selanjutnya ada 1(satu) responden menyatakan bahwa penghayatan spiritualitas katekis adalah Memiliki pola hidup sebagai katekis, kemudian ada 2(dua) responden menjawab bahwa penghayatan spiritualitas katekis adalah Tidak berhenti untuk belajar, menumbuhkan imannya dan sesama dan ada 1(satu) responden menjawab bahwa penghayatan spiritualitas katekis adalah meneladani hidup Yesus, selanjutnya ada 1(satu) responden menjawab bahwa penghayatan spiritualitas katekis adalah Yesus menjadi poko pewartaan, berikutnya ada 1(satu) responden menjawab bahwa penghayatan spiritualitas katekis adalah menemukan Yesus yang hadir dalam dirinya, pada bagian terakhir ada 1 (satu) responden menjawab bahwa penghayatan spiritualitas katekis adalah melakukan persekutuan mesra dengan Yesus.

Dari hasil wawancara menunjukkan empat (4) dari sepuluh (10) responden yakni R1, R4, R5, R6 mengatakan bahwa “Penghayatan spiritualitas katekis adalah menghayati dengan sungguh hidup rohani yang dijalani oleh katekis”, hal ini seperti yang diungkapkan oleh R4 : “Penghayatan spritualitas katekis adalah menghidupinya dan menjalankan nilai-nilai kerohanian dalam kehidupan sehari-hari.” Satu (1) dari sepuluh (10) responden yakni R2 menjawab bahwa “Penghayatan spiritualitas katekis adalah Menghayati dalamewartakan misteri Kristus”

Satu (1) dari sepuluh (10) responden yakni R3 menyatakan bahwa “Penghayatan spiritualitas katekis adalah menghidupi spiritualitas katekis”. Satu (1) dari sepuluh (10) responden yakni R6 menjawab bahwa “Penghayatan spiritualitas katekis adalah Penghayatan nilai-nilai kerendahan hati, ketulusan” hal ini diungkapkan olehnya :

“Penghayatan spiritualitas katekis adalah penghayatan nilai-nilai seperti kerendahan hati, ketulusan, hidup rohani yang baik dan sebagainya yang melekat dalam kehidupannya sehari-sehari, jadi bukan hanya teori. Kesederhanaan dan kesucian diterapkan dalam kehidupannya baik dalam gereja, masyarakat dan keluarga”

Tiga (3) dari sepuluh (10) responden yakni R7, R8, R9 menjawab bahwa “Penghayatan spiritualitas katekis adalah kesetiaan dan keseriusan dalam menjalankan tugas pelayanan” hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh R8 :

“Menurut saya penghayatan spiritualitas katekis yaitu di mana seorang katekis itu benar-benar hidup dalam bimbingan Roh Kudus. Kemudian ia menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai katekis sehingga Roh Kudus yang ia dapatkan dapat ia jalankan contohnya seberapa besar pelayanan dan pengorbanan katekis itu sendiri.”

Dua (2) dari sepuluh (10) responden yakni R9, R10 mengungkapkan bahwa “Penghayatan spiritualitas katekis adalah katekis yang tidak berhenti untuk belajar menumbuhkan imannya dan sesama” Hal ini diungkapkan oleh R10 :

“Yesus menjadi pokok pewartaan yang harus dilakukan oleh katekis. Sebagai seorang katekis harus mampu menggali ke dalam dirinya sendiri dan menemukan Yesus yang hadir di dalam dirinya. Dengan melakukan persekutuan yang mesra dengan Yesus, katekis dapat mengembangkan berbagai cara untuk memperbaharui cara pewartaan sabda Tuhan sesuai dengan kondisi dan situasi saat ini. Katekis juga diharuskan memiliki keterampilan-keterampilan dalam mendukung tugasnya untuk menyampaikan kabar keselamatan dan sabda Tuhan.”

Satu (1) dari sepuluh (10) responden yakni R9 menjawab bahwa “Penghayatan spiritualitas katekis adalah meneladani hidup Yesus” yang diungkapkan olehnya :

“Penghayatan spiritualitas katekis itu, bagaimana seorang katekis yang sudah dipanggil dan menjalani pola hidup sebagai katekis, tidak pernah berhenti belajar, tidak pernah berhenti mengembangkan dan tidak pernah berhenti untuk menumbuhkan imannya dan sesama. Penghayatan merupakan bentuk pelayanan yang sesungguhnya baik bagi Allah, Gereja dan masyarakat. Penghayatan spiritualitas katekis tidak bisa lepas dari teladan yang sempurna yaitu Tuhan Yesus sendiri. Dalam menumbuh

kembangkan iman dengan meneladan hidup Yesus dan diwujudkan nyatakan dalam pelayanan dan keseharian.”

Dari hal ini secara umum para responden paham mengenai penghayatan spiritualitas katekis, para responden memberikan jawaban yang bersinggungan dengan apa yang sudah dijelaskan di BAB II bahwa “Penghayatan” berarti pengalaman batin seseorang yang terdiri dari “Hayat” yang berarti hidup atau nyawa (KBBI, 1988: 301). Sedangkan “Spiritualitas” adalah roh atau jiwa yang menandakan hidup kerohanian. Oleh karena itu, penghayatan spiritualitas katekis berarti pengalaman rohani katekis yang telah menjadi jiwa dalam hidup mereka. Hidup seorang katekis memang berpusat pada Roh dan dijiwai oleh Kristus.

Menjadi sangat penting bagi para katekis untuk hidup dalam Roh dan kesehariannya mencerminkan Roh Kudus yang menjadi terang bagi setiap umat. Spiritualitas katekis tanpa penghayatan adalah hampa. Maka dari itu, spiritualitas katekis sangat lah penting untuk benar-benar dihayati oleh para katekis. Penghayatan spiritualitas katekis dapat dirumuskan sebagai hidup berdasarkan Roh Kudus secara metodis mengembangkan iman, harapan dan cinta kasih atau segala usaha mengintegrasikan segala segi kehidupan ke dalam cara hidup yang secara sadar bertumpu pada iman Kristiani dalam situasi konkrit masing-masing orang. (katoliksitas. Org (di download 15 Oktober 2019)

Berdasarkan jawaban para responden maka dapat disimpulkan bahwa penghayatan spiritualitas katekis adalah katekis yang hidup dalam Roh Kudus dan direlevansikan dalam kehidupan kerohanian, pelayanan, kesetiaan akan panggilan serta dalam tugas mengembangkan iman, harapan dan cinta kasih, oleh karena itu

katekis tidak pernah berhenti untuk terus belajar mengembangkan imannya dan sesama.

4.3.3.2 Menghayati Spiritualitas Katekis Selama Pendidikan Di STKIP Widya Yuwana.

Tabel 9

Kode	Kata Kunci	Jumlah	Responden
8a	Belum sepenuhnya	4	R1, R4, R5, R7
8b	Merasa hidup rohani lebih berkembang	2	R1, R10
8c	Mulai menghayati doa dan memaknai kitab suci	1	R1
8d	Belum menghayati dengan sempurna	2	R1, R9
8e	Selalu menghayati panggilan seorang katekis	1	R2
8f	Diajarkan untuk selalu bersyukur	1	R2
8g	Belum, karena masih ragu	1	R3
8h	Kurang percaya diri terhadap panggilan sebagai calon katekis	1	R3
8i	Menduakan Tuhan	1	R4
8j	Sudah mulai berusaha menghayati	4	R5, R8, R9 R10
8k	Berusaha menghayati setiap proses pendidikan	1	R5
8l	Masih menggerutu ketika diberi tugas	1	R5
8m	Sedang berjuang	1	R6
8n	Semaksimal mungkin untuk menghayati spiritualitas katekis	1	R6
8o	Digerakkan untuk menyerahkan diri mohon bantuan Roh Kudus	1	R8
<p>Resume: Dari pernyataan di atas ada 4 (responden) menjawab bahwa belum sepenuhnya menghayati spiritualitas katekis, kemudian ada 2 (dua) responden merasa hidup rohani lebih berkembang, selanjutnya ada 1 (satu) responden menjawab mulai menghayati doa dan memaknai kitab suci. Pada bagian berikutnya ada 2 (dua) responden mengatakan belum menghayati dengan sempurna spiritualitas katekis dan ada 1(satu) responden mengatakan selalu menghayati panggilan seorang. Ada 1(satu) responden menyatakan bahwa diajarkan untuk selalu bersyukur, selanjutnya ada 1(satu) responden mengatakan belum karena masih ragu,</p>			

kemudian ada 1(satu) responden menjawab kurang percaya diri terhadap panggilan sebagai calon katekis, ada juga 1 (responden) menjawab masih menduakan Tuhan, berikutnya ada 4 (empat) responden menjawab berusaha menghayati setiap proses pendidikan. Ada 1 (satu) responden menyatakan bahwa masih menggerutu ketika diberi tugas, selanjutnya ada 1 (satu) responden menjawab bahwa sedang berjuang menghayati spiritualitas katekis, kemudian ada 1(satu) responden menyatakan bahwa semaksimal mungkin untuk menghayati spiritualitas katekis dan ada 1 (responden) menjawab bahwa digerakkan untuk menyerahkan mohon bantuan Roh Kudus.

Dari hasil wawancara menunjukkan empat (4) dari sepuluh (10 responden yakni R1, R4, R5, R7 menjawab bahwa “Belum sepenuhnya menghayati spiritualitas katekis” hal ini sesuai dengan yang telah diungkapkan oleh R5:

“Sudah, namun belum sepenuhnya. Saya sudah mulai berusaha menghayati terlebih dulu spiritualitas orang Kristen kemudian lebih mengembangkannya lagi sebagai spiritualitas katekis meskipun masih sulit. Saya berusaha menghayati setiap proses pendidikan dan pembinaan di STKIP WINA sebagai jalan dan panggilan hidup yang harus dilalui dengan penuh sukacita. Misalnya ketika kegiatan-kegiatan PPL, kadang saya masih menggerutu ketika diberi tugas-tugas atau karena jadwal yang terlalu padat. Namun saya berusaha mengalihkannya dan menghayatinya sebagai sebuah tanggung jawab yang harus dilaksanakan sekaligus sebagai bentuk pelayanan.”

Dua (2) dari sepuluh (10) responden yakni R1, R10 mengungkapkan bahwa “merasa hidup rohani lebih berkembang” seperti yang telah diungkapkan oleh R1 :

“Belum sepenuhnya. Saya merasa hidup rohani saya lebih berkembang setelah masuk STKIP ini, saya mulai menghayati doa dan memaknai Kitab Suci dengan sungguh. Yang belum saya hayati dengan sempurna yaitu saat Misa menggunakan bahasa Inggris.”

Empat (4) dari sepuluh responden yakni R5, R8, R9 R10 mengungkapkan bahwa “Sudah mulai berusaha menghayati” sesuai dengan yang telah diungkapkan oleh R8 :

“Ketika saya kembali melihat perjalanan studi di STKIP Widya Yuwana, saya merasa sudah mulai menghayati spiritualitas katekis selama berproses di STKIP Widya Yuwana, mengapa demikian? Saya melihat dari bentuk-bentuk pendidikan, perkuliahan, praktek di umat, itu membantu saya dalam menghayati spiritualitas katekis itu sendiri sehingga saya digerakkan untuk selalu menyerahkan diri mohon bantuan Roh Kudus, bimbingan Roh Kudus dalam segala tugas dan perutusan.”

Satu (1) dari sepuluh (10) responden yakni R1 menjawab “mulai menghayati doa dan memaknai kitab suci”. Dua (2) (dua) dari sepuluh (10) responden yakni R1, R9 mengungkapkan bahwa “belum menghayati dengan sempurna spiritualitas katekis” sesuai dengan yang telah diungkapkan oleh R9 :

“Berkaitan dengan penghayatan spiritualitas katekis yang sungguh-sungguh, saya belum sempurna jadi masih banyak yang perlu saya kembangkan termasuk iman saya sendiri karena STKIP Widya Yuwana memang sudah memberikan berbagai peluang untuk memiliki pola seperti itu. Belum terlalu sempurna namun sudah menghayati sebagai sebuah panggilan dan berusaha menerapkan pola hidup sebagai katekis mulai dari saya menerima panggilan itu dengan ikhlas dan sadar selanjutnya berusaha menghayatinya melalui kehidupan sehari-hari.

Satu (1) dari sepuluh responden yakni R2 mengatakan bahwa “selalu menghayati panggilan seorang katekis” yang telah diungkapkan olehnya : “Saya selalu menghayati panggilan seorang katekis itu yang seperti apa, yang jelas kehidupan seorang calon katekis itu di ajarkan selalu untuk bersyukur”. Satu (1) dari sepuluh responden yakni R3 mengatakan bahwa “belum, karena masih ragu” hal ini diungkapkan olehnya :

“Belum. Karena saya masih merasa ragu dan kurang percaya diri terhadap panggilan saya sebagai calon katekis. Dan saya juga masih memiliki kecenderungan untuk menduakan Tuhan dan lebih mengutamakan hal-hal duniawi.”

Satu (1) dari sepuluh (10) responden yakni R6 mengungkapkan bahwa “sedang berjuang menghayati spiritualitas katekis” hal ini diungkapkan olehnya :

“Saya sendiri sedang berjuang untuk benar-benar sungguh menghayati spiritualitas katekis dalam hidup saya. Jadi penghayatan spiritualitas itu tidak bisa sekali jadi tetapi harus diperjuangkan melalui kehidupan sehari-hari. Selama ini di STKIP Widya Yuwana saya berjuang untuk menghayati spiritualitas katekis., misalnya spiritualitas untuk rendah hati dan mau melayani. Mungkin ada saatnya saya jatuh tetapi saya berusaha mengingat peran saya sebagai calon katekis.. Karena menyadari saya sebagai calon katekis maka semaksimal untuk mungkin untuk menghayati spiritualitas katekis sesuai dengan cita-cita.”

Satu (1) dari sepuluh (10) responden yakni R8 menyatakan bahwa bahwa “Digerakkan untuk menyerahkan mohon bantuan Roh Kudus”.

Berdasarkan data hasil wawancara, secara umum para responden sudah mulai menghayati spiritualitas katekis hanya belum sepenuhnya dan masih berjuang untuk dapat mengikuti proses pendidikan sebagai calon katekis. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dijelaskan pada landasan teori tentang pendidikan dan pembinaan calon katekis.

Sudah jelas bahwa pendidikan katekis bertujuan untuk menyiapkan calon katekis agar memiliki pengetahuan mengenai doktrin gereja, tidak hanya itu, pendidikan katekis juga berfungsi untuk membina calon katekis agar mampu menghayati spiritualitas katekis dalam hidupnya, sehingga mereka mampu membedakan apa yang ada dalam ziarah kerohanian yang sesuai dengan iman

Kristiani mereka. Untuk dapat mendidik orang lain tentang iman, para katekis sendiri harus mempunyai kehidupan rohani yang mendalam. Ini adalah aspek yang terpenting dari kepribadian para katekis, dan karena itu merupakan yang terpenting dari kepribadian para katekis, dan karena itu merupakan hal yang terpenting dalam formasi katekis. Katekis yang sejati adalah seorang yang kudus. (GC 22) .

Dalam lembaga-lembaga kateketik yang lebih tinggi, kitab suci haruslah menjadi jiwa dari keseluruhan pendidikan ini. Bagaimanapun doktrin harus dikuasai sedemikian rupa sehingga katekis tidak hanya sanggup menyampaikan warta Injil secara teliti, tetapi juga sanggup membuat mereka yang diajar menerima ajaran itu secara aktif dan dapat membedakan apa yang ada dalam ziarah kerohanian mereka yang sesuai dengan iman Kristiani. (KWI, 1991: 99)

Berdasarkan jawaban para responden maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan calon katekis memberikan dampak terhadap penghayatan spiritualitas katekis bagi mahasiswa STKIP Widya Yuwana. Rata-rata mahasiswa STKIP Widya Yuwana yang menjalani proses pendidikan sudah mulai menghayati spiritualitas katekis, walaupun belum sepenuhnya namun mereka berjuang untuk menghayati spiritualitas katekis semaksimal mungkin dengan mengikuti proses pendidikan dan pembinaan baik itu dalam hal rohani maupun pengetahuan tentang doktrin gereja.

4.3.3.3 Yang Dilakukan Dalam Menghayati Spiritualitas Katekis

Tabel 10

Kode	Kata Kunci	Jumlah	Responden
9a	Banyak berdoa	7	R1, R2, R3, R4, R7, R8, R9
9b	Sering membaca kitab suci	2	R1, R7
9c	Belajar meditasi	1	R1
9d	Lectio divina	1	R1
9e	Selalu bersyukur	2	R2, R4
9f	Mengikuti perayaan ekaristi	1	R3
9g	Belajar	1	R3
9h	Melakukan tindakan kasih	1	R3
9i	Menghayati kehadiran Tuhan	1	R4
9j	Mengikuti berbagai pembinaan di kampus	3	R5, R9, R10
9k	Berlatih dengan memahami spiritualitas	1	R6
9l	Melakukan pelayanan dengan sepenuh hati	2	R7, R9
9m	Terbuka kepada karya Roh Kudus	1	R8
9n	Selalu rendah hati	1	R8
9o	Mewartakan kabar sukacita	1	R8
9p	Ikut kegiatan dalam masyarakat	1	R9
9q	Refleksi pribadi	1	R9
9r	Menggali hidup rohani	1	R10
<p>Resume:</p> <p>Dari pernyataan di atas ada 7 responden menyatakan bahwa dilakukan dalam menghayati spiritualitas adalah dengan banyak berdoa, Selanjutnya ada 2 (dua) responden mengatakan bahwa yang dilakukan dalam menghayati spiritualitas katekis adalah dengan sering membaca kitab suci, kemudian ada 1(satu) responden menyatakan bahwa yang dilakukan dalam menghayati spiritualitas katekis adalah dengan belajar meditasi, berikutnya ada 1 (satu) responden mengatakan bahwa yang dilakukan dalam menghayati spiritualitas katekis adalah dengan <i>lectio divina</i> dan ada juga 2 (dua) responden menjawab bahwa yang dilakukan dalam menghayati spiritualitas katekis adalah dengan selalu bersyukur. Pada bagian selanjutnya ada 1 (satu) responden menyatakan bahwa yang dilakukan dalam menghayati spiritualitas katekis adalah dengan mengikuti perayaan ekaristi, kemudian ada 1 (satu) responden mengatakan bahwa yang dilakukan dalam menghayati spiritualitas katekis adalah dengan belajar, selanjutnya ada 1(satu) responden menyatakan bahwa yang dilakukan dalam menghayati spiritualitas katekis adalah dengan melakukan tindakan kasih, berikutnya ada 1 (satu) responden menjawab bahwa yang dilakukan dalam</p>			

menghayati spiritualitas katekis adalah dengan menghayati kehadiran Tuhan. Dari pernyataan di atas ada 3 (tiga) responden menjawab bahwa yang dilakukan dalam menghayati spiritualitas katekis adalah dengan mengikuti berbagai pembinaan di kampus, selanjutnya ada 1 (satu) responden menyatakan bahwa yang dilakukan dalam menghayati spiritualitas katekis adalah dengan berlatih dengan memahami spiritualitas, berikutnya ada 2 (dua) responden menyatakan bahwa yang dilakukan dalam menghayati spiritualitas katekis adalah dengan melakukan pelayanan dengan sepenuh hati dan ada 1(satu) responden menjawab bahwa yang dilakukan dalam menghayati spiritualitas katekis adalah dengan terbuka kepada karya Roh Kudus, ada juga 1(satu) responden menyatakan bahwa yang dilakukan dalam menghayati spiritualitas katekis adalah dengan selalu rendah hati. Dari pernyataan di atas ada 1 (satu) responden menyatakan bahwa yang dilakukan dalam menghayati spiritualitas katekis adalah denganewartakan kabar sukacita, selanjutnya ada 1(satu) responden menjawab bahwa yang dilakukan dalam menghayati spiritualitas katekis adalah dengan ikut kegiatan dalam masyarakat, berikutnya ada 1(satu) responden menyatakan bahwa yang dilakukan dalam menghayati spiritualitas katekis adalah dengan refleksi pribadi, pada bagian akhir ada 1(satu) responden menjawab bahwa yang dilakukan dalam menghayati spiritualitas katekis adalah dengan menggali hidup rohani.

Dari hasil wawancara menunjukkan tujuh (7) dari sepuluh (10) responden yakni R1, R2, R3, R4, R7, R8, R9 mengungkapkan bahwa “Dalam menghayati spiritualitas adalah dengan banyak berdoa” hal ini sesuai dengan yang telah diungkapkan oleh R1: “Saya lebih banyak berdoa dari sebelumnya, lebih sering membaca Kitab Suci, belajar meditasi, *lectio divina*, dan kegiatan rohani lainnya.” Dua (2) dari sepuluh (10) responden yakni R1, R7 mengungkapkan bahwa “yang dilakukan dalam menghayati spiritualitas katekis adalah dengan sering membaca kitab suci” sesuai dengan yang telah diungkapkan oleh R7 : “Berdoa, merenungkan kitab suci, dan setia melakukan pelayanan dengan sepenuh hati.” Dua (2) dari sepuluh (10) responden yakni R2, R4 mengungkapkan bahwa “Yang dilakukan dalam menghayati spiritualitas katekis adalah dengan selalu bersyukur” sesuai dengan yang telah diungkapkan oleh R4 : “Yang saya lakukan untuk

menghayati spiritualitas yaitu, berdoa, mensyukuri, serta belajar untuk menghayati kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.”

Satu (1) dari sepuluh (10) responden yakni R3 mengungkapkan bahwa “Yang dilakukan dalam menghayati spiritualitas katekis adalah dengan mengikuti perayaan ekaristi” yang diungkapkan olehnya : “Upaya saya selama ini adalah : belajar, berdoa, mengikuti perayaan ekaristi dan melakukan tindakan kasih kepada sesama”. Satu (1) dari sepuluh (10) responden yakni R4 mengungkapkan bahwa “Yang dilakukan dalam menghayati spiritualitas katekis adalah dengan menghayati kehadiran Tuhan” yang diungkapkan olehnya : “Menghayati kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.” Tiga (3) dari sepuluh (10) responden yakni R5, R9, R10 mengungkapkan bahwa “Yang dilakukan dalam menghayati spiritualitas katekis adalah dengan mengikuti berbagai pembinaan di kampus” seperti yang telah diungkapkan oleh R5:

“Sejauh ini saya berusaha mengikuti berbagai kegiatan pembinaan yang diusahakan oleh kampus, misal: pembinaan spiritualitas pagi, misa harian di kampus, pelayanan di gereja, kegiatan PPL, dan lain-lain”.

Satu (1) dari sepuluh (10) responden yakni R6 menyatakan bahwa “yang dilakukan dalam menghayati spiritualitas katekis adalah dengan berlatih dengan memahami spiritualitas” hal ini diungkapkan olehnya :

“Yang saya lakukan adalah berlatih yang diawali dengan memahami makna spiritualitas katekis itu sendiri, misalnya kita kerendahan hati pertama-tama kita harus memahami apa itu kerendahan hati setelah kita paham lewat Yesus sendiri dan kitab suci maka kita mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari”

Dua (2) dari sepuluh (10) responden yakni R7, R9 menyatakan bahwa “Yang dilakukan dalam menghayati spiritualitas katekis adalah dengan melakukan pelayanan dengan sepenuh hati” seperti yang telah diungkapkan oleh R7: “Berdoa, merenungkan kitab suci, dan setia melakukan pelayanan dengan sepenuh hati.” Satu (1) dari sepuluh (10) responden yakni R8 menjawab bahwa “yang dilakukan dalam menghayati spiritualitas katekis adalah dengan terbuka kepada karya Roh Kudus” hal ini diungkapkan olehnya :

“Yang saya lakukan dalam menghayati spiritualitas katekis pertama selalu terbuka kepada karya Roh Kudus, selalu rendah hati, tekun dalam doa, yang paling penting yaitu pengorbanan diri di mana saya harusewartakan kabar sukacita kepada semua orang tanpa memandang bulu bisa dikatakan tidak timbang pilih orang, apa yang saya dapatkan perlu dibagikan kepada orang.”

Satu (1) dari sepuluh (10) responden yakni R9 mengungkapkan bahwa “yang dilakukan dalam menghayati spiritualitas katekis adalah dengan refleksi pribadi” hal ini diungkapkan olehnya :

“Saya berusaha menghayati spirituellitas katekis melalui refleksi-refleksi pribadi yang tidak berkaitan dengan tugas kampus dan juga yang berkaitan dengan tugas kampus. Penghayatan spiritualitas juga saya lakukan setiap hari dengan mengikuti pola hidup yang diadakan di kampus misalnya Ekaristi setiap hari, ada doa pagi, meditasi dan doa malam, kebiasaan-kebiasaan itu terbawa sampai sekarang.”

Satu (1) dari sepuluh (10) responden yakni R10 mengungkapkan bahwa “Yang dilakukan dalam menghayati spiritualitas katekis adalah dengan menggali hidup rohani”

Dari hal ini, secara umum yang dilakukan para nara sumber dalam menghayati spiritualitas katekis sudah sesuai dengan apa yang dijelaskan pada landasan teori mengenai pengaplikasian pendidikan dan pembinaan para calon katekis. Persiapan katekis harus dilaksanakan sedemikian rupa sehingga ia sanggup secara saksama memahami reaksi dari setiap orang atau kelompok, dan oleh sebab itu sanggup membedakan kemampuan rohani mereka, dan memilih sarana-sarana lewatnya warta Injil dapat diterima secara berhasil dan efektif. Banyak metode dapat diberikan untuk hal ini seperti: Pelatihan praktek, bekerja dalam kelompok, analisis kasus dan sebagainya. Secara tepat dan memahami daya komunikatif dari warta Kristiani. Katekese yang ada dalam praktek Gerejani tidak dipelajari seluruhnya secara teoritis. Seni untuk mengajarkan katekese diperoleh dari pengalaman, dari bimbingan para guru yang ahli dan dari pengetrapan secara aktual fungsi itu. Suatu sikap terhadap kegiatan kerasulan dan pengetahuan tentang iman, tentang manusia dan tentang hukum yang mengatur perkembangan baik individu maupun komunitas, merupakan sumbangan untuk mendapatkan keahlian dalam seni berkatekese. (KWI, 1997: 70)

Dalam menjalani hidupnya sesuai dengan panggilannya, para katekis, seperti semua kaum awam Katolik lainnya, “harus dibina sesuai dengan kesatuan hidup sebagai anggota Gereja dan warga masyarakat.” Ini bukan bentuk kehidupan yang dapat dipisahkan: suatu kehidupan “spiritual” dengan nilai dan tuntutan sendiri, suatu kehidupan “Sekuler” dengan berbagai wujud pengungkapannya, dan suatu kehidupan “rasuli” dengan tuntutan sendiri. (KWI, 1997: 44)

Dalam lembaga-lembaga kateketik yang lebih tinggi, kitab suci haruslah menjadi jiwa dari keseluruhan pendidikan ini. Bagaimanapun doktrin harus dikuasai sedemikian rupa sehingga katekis tidak hanya sanggup menyampaikan warta Injil secara teliti, tetapi juga sanggup membuat mereka yang diajar menerima ajaran itu secara aktif dan dapat membedakan apa yang ada dalam ziarah kerohanian mereka yang sesuai dengan iman Kristiani. (KWI, 1991: 99)

Berdasarkan jawaban para narasumber maka dapat disimpulkan bahwa langkah dalam menghayati spiritualitas katekis adalah pertama: membina hidup rohani seperti tekun berdoa, devosi, melakukan *legtio divina*, meditasi, refleksi pribadi, mengikuti perayaan sakramen, menghayati kehadiran Tuhan dan terbuka terhadap karya Roh Kudus. Kedua : Praktek lapangan, seperti melayani dengan sepenuh hati di tengah umat, berlatih untuk rendah hati,ewartakan kabar sukacita, melakukan tindakan kasih kepada sesama, tulus saat melaksanakan PPL yang merupakan program kampus. Ketiga : menimba ilmu pengetahuan, seperti doktrin Gereja dan kitab suci yang dilakukan dengan mengikuti dengan setia proses pendidikan di kampus serta tekun membaca kitab suci.

4.3.4 Menyadari perkembangan diri selama menjalani proses pendidikan sebagai calon katekis.

4.3.4.1 Pengalaman Yang Didapatkan Selama Menjalani Proses Pendidikan Sebagai Calon Katekis.

Tabel 11

Kode	Kata Kunci	Jumlah	Responden
10a	Mengikuti misa bahasa Inggris	1	R1
10b	Meditasi	1	R1
10c	Mendapatkan ilmu pengetahuan baru	1	R1
10d	Berelasi dengan banyak orang dari luar pulau	1	R1
10e	Bisa mendalami ajaran Gereja	1	R2
10f	Pengalaman untuk belajar	3	R3, R4, R5
10g	Pengalaman perlunya pertobatan	1	R3
10h	Pengalaman menjadi seorang pewarta sabda	1	R3
10i	Pengalaman tugas PPL	7	R3, R4, R6, R7, R8, R9, R10
10j	Pengalaman kebersamaan	1	R5
10k	Menyadarkan dan menguatkan panggilan sebagai katekis	1	R6
10l	Pengalaman mendengarkan umat	2	R6, R9
10m	Mengajar di sekolah	1	R6
10n	Memberi katekese	1	R6
10o	Memimpin ibadat	1	R6
10p	Pelayanan di gereja	1	R7
10q	Masuk dalam kepanitiaan	1	R7
10r	Perkuliah di kampus	2	R8, R10
<p>Resume:</p> <p>Dari pernyataan di atas ada 1 (satu) responden menjawab bahwa pengalaman selama menjalani pendidikan sebagai calon katekis yaitu mengikuti misa bahasa Inggris, ada 1 (responden) menjawab pengalaman meditasi, kemudian ada 1 (responden) mengatakan pengalaman mendapatkan ilmu pengetahuan baru, selanjutnya ada 1(satu) responden menyatakan pengalaman berelasi dengan banyak orang dari luar pulau dan ada juga 1 (satu) responden menjawab pengalaman bisa mendalami ajaran gereja. Dari pernyataan di atas juga ada 3 (tiga) responden menyatakan pengalaman untuk belajar, selanjutnya ada 1 (satu)</p>			

responden menyatakan pengalaman perlunya pertobatan, kemudian ada 1(satu) responden menjawab pengalaman menjadi seorang pewarta sabda dan ada 7 (tujuh) responden mengatakan pengalaman tugas PPL, ada juga 1 (satu) responden menyatakan pengalaman kebersamaan, berikutnya ada 1 (satu) responden menjawab pengalaman menyadarkan dan menguatkan panggilan sebagai calon katekis. Dari pernyataan diatas juga ada 2 (dua) responden menyatakan pengalaman mendengarkan umat, selanjutnya ada 1(satu) responden mengatakan pengalaman mengajar di sekolah, kemudian ada 1 (satu) responden mengatakan pengalaman memberi katekese, berikutnya ada 1 (satu) responden mengatakan pengalaman memimpin ibadat dan ada 1 (satu) responden menyatakan pengalaman pelayanan di gereja, juga ada 1 (responden) menjawab pengalaman masuk pada kepanitiaan, pada akhir ada 2 (dua) responden menjawab pengalaman perkuliahan di kampus.

Satu (1) dari sepuluh (10) responden yakni R1 mengungkapkan bahwa “pengalaman selama menjalani pendidikan sebagai calon katekis yaitu mengikuti misa bahasa Inggris”, hal ini diungkapkan olehnya:

“Pengalaman pertama mengikuti Misa menggunakan bahasa Inggris, dikenalkan meditasi, *lectio divina*, mendapatkan ilmu pengetahuan baru, berelasi dengan banyak orang dari luar pulau, dan sebagainya.”

Satu (1) dari sepuluh (10) responden yakni R2 mengungkapkan “pengalaman bisa mendalami ajaran gereja” hal ini diungkapkan olehnya : “Saya bisa mendalami ajaran Gereja Katolik yang sesungguhnya dalam materi yang diberikan oleh para dosen.” Tiga (3) dari sepuluh (10) responden yakni R3, R4, R5 mengungkapkan bahwa “pengalaman untuk belajar” sesuai dengan yang telah diungkapkan oleh R3 :

“Pertama dan yang pasti saya mendapat pengalaman untuk belajar tentang banyak hal mengenai Kitab Suci dan iman itu sendiri. Kedua, pengalaman menjadi pribadi yang tersadar akan perlunya pertobatan yang harus dilakukan sebagai seorang Katolik yang berdosa. Dan yang ketiga, pengalaman menjadi seorang pewarta Sabda di lingkungan dan stasi yang cukup berat dan harus terus menerus diperjuangkan dengan membangun

mental yang kuat, tangguh dan terus semangat dalam menghadapi segala persoalan yang ada.”

Tujuh (7) dari sepuluh (10) responden yakni R3, R4, R6, R7, R8, R9, R10 mengungkapkan “pengalaman tugas PPL” sesuai dengan yang telah diungkapkan oleh R7 :

“Banyak sekali pengalaman yang saya dapatkan selama ini, yaitu mengikuti pelayanan di gereja, masuk dalam kepanitiaan di kampus, dengan tujuan untuk melatih kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai seorang katekis, PPL di lingkungan, stasi, dan juga program magang. Serta belajar untuk membuat refleksi, yang berkaitan dengan semua kegiatan yang telah kita lakukan. Hal ini juga sangat mendukung proses pendidikan calon katekis, karena kita juga harus bisa melihat, dan mengintropeksi diri kita sendiri.”

Dua (2) dari sepuluh (10) responden yakni R6, R9 mengungkapkan “pengalaman mendengarkan umat” sesuai dengan yang diungkapkan oleh R6 :

“Saat PPL saya belajar untuk mendengarkan umat dan menjawab kebutuhan mereka dalam pembinaan iman. Mengajar di sekolah menyadarkan saya akan panggilan untuk melayani danewartakan sabda kepada anak didik. Yang paling berkesan adalah pengalaman saya ketika berkunjung ke umat saat PPL dan magang, saya dipercaya untuk mengajar, memberi katekese dan memimpin ibadat.”

Dua (2) dari sepuluh (10) responden yakni R8, R10 menjawab “pengalaman perkuliahan di kampus” hal ini sesuai dengan yang telah diungkapkan oleh R18

“Banyak sekali pengalaman yang saya alami baik itu perjumpaan dengan orang atau umat, kemudian perkuliahan di kampus, yang paling menarik bagi saya yaitu tugas perutusan ke lingkungan dan stasi sehingga saya menyadari bahwa proses pendidikan di STKIP Widya Yuwana seimbang artinya adalah baik praktek maupun materi seimbang.”

Dari hal ini, secara umum para nara sumber telah mengalami pembinaan dan pendidikan yang sesuai untuk para calon katekis sesuai dengan apa yang telah dijelaskan di landasan teori mengenai pendidikan dan pembinaan calon katekis. Supaya ada jumlah katekis yang memadai untuk umat, di samping seleksi yang saksama, perlu ditekankan pembinaan yang dikaitkan dengan kualitas. Ini sudah sering ditekankan oleh i, karena setiap kegiatan kerasulan “Yang tidak ditunjang oleh tenaga terdidik secara tepat dan gagal akan gagal”. (KWI, 1997: 43)

Bagaimanapun doktrin harus dikuasai sedemikian rupa sehingga katekis tidak hanya sanggup menyampaikan warta Injil secara teliti, tetapi juga sanggup membuat mereka yang diajar menerima ajaran itu secara aktif dan dapat membedakan apa yang ada dalam ziarah kerohanian mereka yang sesuai dengan iman Kristiani. (KWI, 1991: 99)

Cara terbaik untuk memiliki kedewasaan batin ini adalah melalui kehidupan sakramen dan kehidupan doa yang tekun. Dengan mendasarkan diri pada pengalaman aktual para calon katekis, CEP mengusulkan praktek-praktek berikut ini sebagai unsur pokok dalam kehidupan doa, paling kurang dari yang memimpin umat sebagai pelengkap, para katekis purna waktu, dan mereka yang bekerja secara erat dengan pastor paroki, khususnya para kader Gereja.

Cara yang terbaik untuk mencapai kedewasaan rohani adalah kehidupan sakramental dan kehidupan doa yang mendalam, yang diperoleh melalui:

8. Penerimaan Ekaristi yang reguler, bahkan setiap hari, untuk menimba kekuatan dari Kristus Sang Roti Hidup (Yoh 6:34), untuk membentuk satu

tubuh dengan komunitas (lih. 1 Kor 10:17) dan untuk menawarkan dirinya kepada Allah Bapa bersama dengan Tubuh dan Darah Kristus.

9. Menghidupi liturgi dalam dimensinya yang beragam bagi pertumbuhan pribadi dan untuk membantu komunitas.
10. Mendaraskan sebagian dari Doa Ibadat Harian (doa the Divine Office/ doa brevier), terutama Doa pagi/ Laudes dan Doa sore/ Vesper dalam kesatuan dengan pujian Gereja setiap hari kepada Allah Bapa, “dari terbitnya matahari sampai terbenamnya” (Mzm 113:3).
11. Melakukan meditasi harian, terutama tentang sabda Tuhan, dalam sikap kontemplatif dan responsif. Pengalaman menunjukkan bahwa bagi kaum awam, meditasi yang teratur dan *lectio divina* memberikan keteraturan hidup dan menjamin pertumbuhan rohani.
12. Berdoa pribadi, menjamin hubungan dengan Tuhan di sepanjang pekerjaan sehari-hari, dengan perhatian khusus kepada doa-doa devosi kepada Bunda Maria.
13. Penerimaan sakramen Pengakuan dosa secara sering, dan teratur, meminta ampun untuk segala kesalahan dan memperbaharui semangat.
14. Mengikuti retreat rohani untuk pembaruan pribadi maupun komunitas. (Katoliksitas. Org (didownload 15 Oktober 2019))

Berdasarkan jawaban responden maka dapat disimpulkan bahwa mereka telah mendapatkan pengalaman pendidikan dan pembinaan sebagai calon katekis baik pendidikan doktrin Gereja, pembinaan spiritual serta praktek Lapangan. Pendidikan doktrin gereja dialami saat proses perkuliahan di kampus, sedangkan

pembinaan spiritual yang telah dialami mahasiswa adalah berupa perayaan Sakramen Ekaristi di kampus, bimbingan rohani, devosi, meditasi, ibadat sabda dan *lectio divina*. Para mahasiswa juga mengalami praktek lapangan, hal ini mereka alami saat mengikuti program PPL (Praktek Pastoral Lapangan).

4.3.4.2 Perkembangan Selama Menjalani Proses Pendidikan Sebagai Calon Katekis

Tabel 12

Kode	Kata Kunci	Jumlah	Responden
11a	Hidup menjadi lebih baik	1	R1
11b	Menjadi rajin, teratur, disiplin dan bertanggung jawab	3	R1, R7, R9
11c	Lebih dewasa	1	R2
11d	Memiliki pertumbuhan akan iman	3	R3, R9, R10
11e	Mau untuk rendah hati	2	R3, R8
11f	Lebih peka terhadap kebutuhan umat	3	R3, R4, R6
11g	Perkembangan pengetahuan	1	R5
11h	Perkembangan emosional dan kerohanian	1	R5
11i	Memahami makna untuk melayani	1	R6
11j	Bisa terbuka dengan karya Roh Kudus	1	R8
11k	Berani tampil untuk pelayanan	1	R9
11l	Mau melayani dengan sepenuh hati	1	R10
<p>Resume: Dari pernyataan di atas ada 1 (satu) responden menyatakan bahwa perkembangan selama menjalani proses pendidikan sebagai calon katekis adalah hidup menjadi lebih baik, kemudian 3 (tiga) responden menyatakan menjadi rajin, teratur, disiplin dan bertanggung jawab, selanjutnya 1 (satu) responden menjawab lebih dewasa, berikutnya ada 3 (tiga) responden mengatakan memiliki pertumbuhan akan iman dan 2 (dua) responden menyatakan mau untuk rendah hati, ada juga 3(tiga) responden menjawab lebih peka terhadap kebutuhan umat. Namun ada 1 (satu) responden menjawab perkembangan pengetahuan, kemudian ada 1 (satu) responden menjaab perkembangan emosional dan kerohanian, selanjutnya ada 1 (satu) responden menyatakan memahami makna untuk melayani, berikutnya ada 1 (satu) responden mengatakan bisa terbuka dengan karya Roh Kudus dan ada 1 (satu) responden menyatakan berani tampil untuk pelayanan, pada bagian akhir ada 1</p>			

(satu) responden menyatakan mau melayani dengan sepenuh hati.

Dari hasil wawancara menunjukkan satu (1) dari sepuluh (10) responden yakni R1 mengungkapkan bahwa “perkembangan selama menjalani proses pendidikan sebagai calon katekis adalah hidup menjadi lebih baik”, hal ini diungkapkan olehnya : “Saya merasa hidup saya menjadi lebih baik, rajin, teratur, disiplin, dan bertanggung jawab. Setiap hari juga diajarkan doa dan memimpin doa”. Tiga (3) dari sepuluh (10) responden yakni R1, R7, R9 mengungkapkan “menjadi rajin, teratur, disiplin dan bertanggung jawab” seperti yang telah diungkapkan oleh R7 :

“Saya merasakan banyak perubahan dalam diri saya, yaitu berani untuk menjadi seorang yang bertanggung jawab, melatih diri saya untuk disiplin, mau melayani sesama dengan sukacita, dan selalu berdoa.”

Satu (1) dari sepuluh (10) responden yakni R2 mengungkapkan bahwa “lebih dewasa” hal ini diungkapkan olehnya : “Saya lebih dewasa dalam menangani situasi dalam berpikir lebih dewasa. Di bandingkan dari sebelumnya.”. Tiga (3) dari sepuluh (10) responden yakni R3, R9, R10 mengungkapkan “memiliki pertumbuhan akan iman” sesuai dengan yang telah diungkapkan oleh R3 :

“Yang pasti saya memiliki pengetahuan akan iman, ajaran Gereja dan Kitab Suci. Kedua perkembangan di mana saya mau untuk rendah hati, mengenal Umat dan memiliki strategi komunikasi untuk menjalin relasi dengan umat di mana saya bertugas.”

Dua (2) dari sepuluh (10) responden yakni R3, R8 mengungkapkan “mau untuk rendah hati” sesuai dengan yang telah diungkapkan oleh R3 : “perkembangan di

mana saya mau untuk rendah hati, mengenal umat”. Tiga (3) dari sepuluh (10) responden yakni R3, R4, R6 mengungkapkan “lebih peka terhadap kebutuhan umat” seperti yang telah diungkapkan oleh R6:

“Perkembangan yang saya dapatkan adalah saya lebih memahami makna untuk melayani, saya menemukan bahwa pelayanan bukan suatu untuk dipaksakan tetapi suatu kesadaran karena melihat kebutuhan umat dan kita memperjuangkan apa yang dibutuhkan umat itu terutama dalam hal iman atau spiritual. Saya menyadari perkembangan dalam diri adalah saya lebih peka terhadap kebutuhan umat.”

Satu (1) dari sepuluh (10) responden yakni R5 mengungkapkan “perkembangan pengetahuan” hal ini diungkapkan olehnya :

“Perkembangan pengetahuan (intelektual) karena kegiatan perkuliahan, perkembangan emosional dan kerohanian melalui proses pembinaan spiritualitas. Yang semula jarang mengikuti misa harian, kini jadi lebih sering mengikuti semula tidak tahu mengenai ajaran-ajaran Gereja, kini jadi lebih tahu. Semula kurang berani mengungkapkan iman di depan banyak orang, kini menjadi semakin berani.”

Satu (1) dari sepuluh (10) responden yakni R8 mengungkapkan “bisa terbuka dengan karya Roh Kudus” hal ini diungkapkan olehnya : “Perkembangan pertama yaitu saya bisa terbuka dengan karya Roh Kudus artinya dalam setiap tugas saya selalu memohon karya Roh Kudus kemudian bisa rendah hati serta lebih tekun”. Satu (1) dari sepuluh (10) responden yakni R9 mengungkapkan “berani tampil untuk pelayanan” hal ini diungkapkan olehnya : “Sebelumnya tidak berani untuk tampil , menjadi lektor, misdinar dan mazmur akhirnya menjadi berani tampil untuk pelayanan”. Satu (1) dari sepuluh (10) responden yakni R10 mengungkapkan “ mau melayani dengan sepenuh hati” yang diungkapkan

olehnya : “saya semakin mampu menemukan Yesus di dalam diri saya, dan melayani dengan sepenuh hati demi perkembangan iman pribadi dan iman umat kristiani.”

Melalui kehidupan doa, para katekis memperkaya kehidupan rohani dan mencapai kedewasaan rohani yang disyaratkan bagi peran mereka. Doa sangat diperlukan agar pelayanan mereka berbuah, sebab penyampaian iman Kristiani lebih bergantung kepada rahmat Tuhan yang bekerja di dalam hati para pendengarnya daripada kepada kemampuan sang katekis itu sendiri. (Katoliksitas. Org (di download 15 Oktober 2019)

Pembinaan dan pendidikan bagi para katekis bertujuan untuk menjadikan mereka katekis yang tanggap dengan situasi zaman saat ini sehingga dapat menjadikan mereka sungguh-sungguh profesional dibidangnya, dan kehidupan rohani yang baik bagi para calon katekis yakni mereka menjalankan kegiatan pendampingan spiritualitas bukan hanya pada pemahaman memenuhi tugas, namun lebih pada kebutuhan pribadi sebagai calon pewarta menghidupi kegiatan yang mereka jalankan, yang artinya sungguh-sungguh memanfaatkan kemampuan dan fasilitas untuk memberi arah yang jelas bagi para calon katekis, bahwa ketika mereka menyelesaikan pendidikan dilembaga, mereka sungguh siap diutus dan menyadari panggilan mereka sebagai rekan kerja Allah untukewartakan sabda.

Berdasarkan jawaban para responden maka dapat disimpulkan bahwa mereka mengalami perkembangan baik secara rohani seperti lebih tekun berdoa, semakin rendah hati, semakin rajin, bertanggung jawab, bertumbuh dalam iman dan semakin dekat dengan Yesus. Mereka juga dalam pengetahuan misalnya,

semakin mengenal kitab suci serta mendalami ajaran-ajaran Gereja. Saat praktek lapangan , para responden mengalami perkembangan seperti lebih peka terhadap kebutuhan umat, lebih berani tampil melayani dalam gereja (menjadi pemazmur, lektor, dirigen, koster, misdinar dan koor), semakin mampu dan mempunyai *skill* untuk melayani misalnya mengajar BIAK, mengajar di sekolah, serta komunikasi dan pelayanan kepada umat di lingkungan dan stasi. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pendidikan dan pembinaan calon katekis.

4.3.4.3 Tentang Peran Dan Tugas Seorang Katekis

Tabel 13

Kode	Kata Kunci	Jumlah	Responden
12a	Pembantu pastor	3	R1, R9, R10
12b	pewartasabda	6	R1, R2, R4, R7, R8, R10
12c	Pendidik	4	R1, R5, R7, R8
12d	Pembimbing dan pemandu umat	6	R1, R4, R5, R6, R9, R10
12e	Menjadi seorang yang beriman	1	R2
12f	Menjadi pribadi yang penuh kasih	1	R3
12g	Menggali dan menemukan kebutuhan umat	1	R5
12h	Melayani	1	R6
12i	Ujung tombak karya pastoral	3	R6, R7, R9
12j	Memberikan katekese kepada katekumen	1	R7
12k	Memimpin ibadat sabda	1	R7
12l	Mendoakan orang sakit	1	R7
<p>Resume:</p> <p>Dari pernyataan di atas ada 3 (tiga) responden menyatakan bahwa tugas dan peran katekis adalah pembantu pastor, kemudian ada 6 (enam) responden menjawab pewartasabda, selanjutnya ada 4 (empat) responden menyatakan pendidik, berikutnya ada 6 (enam) responden mengatakan pembimbing dan pemandu umat dan ada 1 (satu) responden menjawab menjadi seorang yang beriman, ada juga 1 (satu) responden mengatakan menjadi pribadi yang penuh kasih, pada bagian berikutnya ada 1 (satu) responden menyatakan menggali dan menemukan kebutuhan umat. Selanjutnya ada 1 (satu) responden menjawab melayani, kemudian ada 3 (tiga) responden menyatakan bahwa ujung tombak karya pastoral dan ada 1 (satu) responden mengatakan memberikan katekese kepada katekumen, ada juga 1 (satu) responden mengatakan memimpin ibadat sabda, pada bagian akhir ada 1 (satu) responden menyatakan mendoakan orang sakit.</p>			

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan tiga (3) dari sepuluh (10) responden yakni R1, R9, R10 mengungkapkan bahwa “tugas dan peran katekis adalah pembantu pastor” sesuai dengan yang telah diungkapkan oleh R1:

“Menurut saya, tugas dan peran seorang katekis adalah pembantu pastor, pewarta, pendidik atau guru agama, pembimbing dan pemandu umat.” Enam (6) dari sepuluh (10) responden yakni R1, R2, R4, R7, R8, R10 mengungkapkan “Tugas katekis adalah pewarta sabda” hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh R4:

“Tugas Dan peran seorang Katekis yaitu Mewartakan Sabda Tuhan untuk karya keselamatan Dan peranya, membawa banyak orang untuk semakin percaya Akan karya keselamatan yang Dari Allah.”

Empat (4) dari sepuluh (10) responden yakni R1, R5, R7, R8 mengungkapkan bahwa “Tugas dan peran katekis adalah pendidik” hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh R1: “Menurut saya tugas dan peran katekis adalah pendidik atau guru agama, pembimbing dan pemandu umat”. Enam (6) dari sepuluh (10) responden yakni R1, R4, R5, R6, R9, R10 mengungkapkan bahwa “Peran katekis adalah pembimbing dan pemandu umat” hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh R9:

“Menurut saya tugas dan peran seorang katekis itu tidak hanya bekerja di sekretariat paroki tetapi perannya adalah menjadi tangan kanan romo tempat ia bertugas untuk lebih mengenal umat turut membantu mengembangkan dan menumbuhkan iman umat.”

Tiga (3) dari sepuluh (10) responden yakni R6, R7, R9 menyatakan bahwa “Tugas dan peran katekis adalah ujung tombak karya pastoral” hal ini sesuai dengan yang telah diungkapkan oleh R6:

“Tugas dan peran katekis adalah untuk melayani, kalau saya mengumpamakan katekis adalah ujung tombak dari karya pastoral maka dia harus benar-benar hadir di tengah-tengah umat da melihat kebutuhan mereka dan dari situ berangkat untuk melayani dan menjawab kebutuhan umat itu.”

Satu (1) dari sepuluh (10) responden yakni R7 mengungkapkan bahwa “Tugas katekis adalah memberikan katekese kepada katekumen” yang diungkapkan olehnya :

“Tugas seorang katekis yaitu mengajar, memberikan katekese kepada para katekumen dan mereka yang sudah dibaptis, memimpin doa dalam kelompok terutama pada liturgi hari minggu ketika tidak ada imam, mendoakan orang sakit. Pelayanan kepada semua orang. Katekis berperan untuk menyampaikan secara jelas ajaran Tuhan, dan menemani para katekumen menuju kedewasaan iman.”

Dari hal ini, secara umum para narasumber memahami tentang peran dan tugas seorang katekis hal ini bersinggungan dengan apa yang telah dijelaskan pada landasan teori mengenai tugas dan peran katekis. Tugas ini mencakup pendidikan kaum muda dan orang dewasa dalam hal iman, menyiapkan para calon dan keluarganya untuk menerima sakramen-sakramen inisiasi dalam Gereja, dan membantu memberikan retreat dan pertemuan-pertemuan lainnya yang terkait dengan katekese. Para katekis dengan fungsi demikian lebih banyak jumlahnya di gereja-gereja yang telah menekankan pelayanan kaum awam. (Komisi Kateketik KWI, 1997:18)

Bimbingan dan pengarahan dari para petugas Gereja ini akan diterima dengan senang hati oleh para katekis ini. Tugas yang dipercayakan kepada mereka bermacam ragam, meliputi mengajar orang-orang bukan Kristen; memberi katekese kepada para katekumen dan mereka yang sudah dibaptis; memimpin doa dalam kelompok, terutama pada liturgi hari Minggu ketika tidak ada imam; membantu orang sakit dan memimpin upacara penguburan; memberi pelatihan

kepada katekis lainnya di pusat-pusat khusus atau membimbing katekis relawan dalam karya mereka; Mengambil inisiatif-inisiatif pastoral dan mengorganisir tugas-tugas paroki; membantu orang miskin dan bekerja untuk pembangunan manusia dan keadilan. Katekis jenis ini lebih umum ditemukan di paroki-paroki yang meliputi suatu wilayah yang luas dengan kelompok-kelompok lingkungan yang tersebar jauh dari pusat paroki, atau karena tidak ada kaum religius, maka pastor-pastor pemimpin-pemimpin kaum awam untuk membantu mereka ((Komisi Kateketik KWI, 1997)

Berdasarkan jawaban para narasumber maka dapat disimpulkan bahwa peran dan tugas katekis adalah pembantu pastor paroki dalam karya pastoral, pewarta sabda, membimbing dan pemandu umat, pendidik dan pengajar, memberi katekese kepada katekumen, mengajar BIAK dan pelayanan di paroki.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini penulis menyajikan tiga bagian pokok, yaitu resume hasil penelitian, kesimpulan, serta usul dan saran. Resume hasil penelitian berisikan ringkasan pada bab IV dan kesimpulan berisikan keputusan yang diperoleh dari interpretasi data, sedangkan bagian usul dan saran penulis memberikan saran-saran yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.

5.1. Resume Hasil Penelitian

Penelitian ini meneliti tentang penghayatan spiritualitas katekis bagi mahasiswa STKIP Widya Yuwana terhadap mahasiswa semester 2 sampai semester 10 tahun ajaran 2019/2020. Penelitian ini di dukung oleh empat indikator dengan beberapa pertanyaan sebagai instrumen. Indikator *pertama* adalah memahami definisi tentang katekis, dan *ke dua*, pemahaman tentang spiritualitas katekis, serta *ke tiga* mengetahui apakah mahasiswa STKIP Widya Yuwana menghayati spiritualitas katekis, *ke empat*, mengetahui langkah-langkah menghayati spiritualitas katekis.

Indikator pertama meliputi tiga (3) instrumen, yaitu: Pemahaman tentang katekis, gambaran ideal seorang katekis, pemahaman tentang katekis profesional dan katekis volunteer

Indikator kedua meliputi tiga (3) instrumen, yaitu: pemahaman tentang spiritualitas, pemahaman tentang spiritualitas katekis, panggilan dan hakikat seorang katekis.

Indikator ketiga meliputi tiga (3) instrumen, yaitu: penghayatan spiritualitas katekis, Pengalaman menghayati spiritualitas katekis di STKIP Widya Yuwana, Yang dilakukan dalam menghayati spiritualitas katekis.

Indikator keempat meliputi tiga (3) instrumen, yaitu: Pengalaman selama menjalani pendidikan sebagai calon katekis, perkembangan diri selama menjalani proses pendidikan sebagai calon katekis, tugas dan peran seorang katekis.

Hasil penelitian menunjukan secara umum responden memahami tentang pengertian katekis sesuai dengan apa yang dijelaskan di landasan teori. sembilan (9) dari sepuluh (10) responden yaitu R1, R2, R3, R4,R5, R6, R7, R8, R10 menyatakan bahwa katekis adalah seseorang yangewartakan Injil, lima (5) dari sepuluh(10) responden yakni R3, R4, R5, R6, R9 mengungkapkan bahwa katekis yang ideal adalah teladan bagi umat, sembilan (9) dari sepuluh (10) responden yakni R1, R2, R3, R5, R6, R7, R8, R9, R10 mengungkapkan bahwa katekis profesional adalah katekis yang mendapatkan pendidikan khusus sedangkan (7) dari sepuluh (10) responden yakni R1, R3, R5, R6, R7, R8, R9 menyatakan bahwa katekis volunteer tidak mendapatkan pendidikan khusus.

Selanjutnya, dari hasil penelitian secara umum responden memahami tentang spiritualitas katekis sesuai dengan teori yang ada. lima (5) dari sepuluh (10) responden yakni R1, R2, R4, R5, R9 mengungkapkan bahwa spiritualitas adalah hidup rohani, lima (5) dari sepuluh (10) responden yakni R1, R3, R4, R5, R9 menjawab bahwa spiritualitas katekis adalah hidup rohani katekis, delapan (8) dari sepuluh (10) responden yakni R2, R3,R4, R5, R6, R8, R9, R10 mengatakan bahwa hakikat katekis adalahewartakan sabda Allah, Empat (4) dari sepuluh

(10) responden yakni R6, R7, R9, R10 mengungkapkan bahwa panggilan katekis adalah panggilan untuk melayani danewartakan sabda.

Berikutnya, menyadari dan menghayati spiritualitas katekis di STKIP Widya Yuwana, terdapat empat (4) dari sepuluh (10) responden yakni R1, R4, R5, R6 mengatakan bahwa penghayatan spiritualitas katekis adalah menghayati dengan sungguh hidup rohani yang dijalani oleh katekis, empat (4) dari sepuluh (10) responden yakni R1, R4, R5, R7 menjawab bahwa belum sepenuhnya menghayati spiritualitas katekis sedangkan empat (4) dari sepuluh responden yakni R5, R8, R9 R10 mengungkapkan bahwa sudah mulai berusaha menghayati spiritualitas katekis, tujuh (7) dari sepuluh (10) responden yakni R1, R2, R3, R4, R7, R8, R9 mengungkapkan bahwa dalam menghayati spiritualitas adalah dengan banyak berdoa.

Kemudian, menyadari perkembangan diri selama menjalani proses pendidikan di STKIP Widya Yuwana, terdapat, Tujuh (7) dari sepuluh (10) responden yakni R3, R4, R6, R7, R8, R9, R10 mengungkapkan pengalaman tugas PPL (Program Praktek Lapangan), Tiga (3) dari sepuluh (10) responden yakni R1, R7, R9 mengungkapkan “menjadi rajin, teratur, disiplin dan bertanggung jawab sedangkan Tiga (3) dari sepuluh (10) responden yakni R3, R9, R10 mengungkapkan “memiliki pertumbuhan akan iman, enam (6) dari sepuluh (10) responden yakni R1, R2, R4, R7, R8, R10 mengungkapkan Tugas katekis adalah pewarta sabda sedangkan enam (6) dari sepuluh (10) responden yakni R1, R4, R5, R6, R9, R10 mengungkapkan bahwa peran katekis adalah pembimbing dan pemandu umat.

5.2 Kesimpulan

5.2.1 Pandangan Tentang Katekis

Hasil penelitian menunjukkan secara umum responden memahami tentang katekis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa katekis adalah seorang awam yang dipanggil Allah untukewartakan Injil, katekis yang ideal adalah katekis yang menyerahkan hidup sepenuhnya untukewartakan sabda Allah, mampu menjadi teladan bagi umat, pandai, baik dan suci, mau dan mampu melayani serta terus – menerus belajar mendalami iman. Katekis profesional adalah katekis yang menyerahkan hidup sepenuhnya untuk mengabdikan pada Gereja dan pelayanan, adapun katekis profesional mengalami pendidikan dan pembinaan baik secara spiritual maupun pengetahuan, sedangkan katekis volunteer adalah katekis dengan sukarela membantu pelayanan di Gereja serta tidak mengalami pendidikan dan pembinaan khusus seperti katekis profesional.

5.2.2 Pandangan Tentang Spiritualitas Katekis

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa spiritualitas adalah hidup rohani yang berhubungan dengan semangat dan jiwa seseorang yang diwujudkan dengan tindakan atau dorongan untuk menghidupi sesuatu yang kudus dan suci serta memperjuangkan kebenaran berdasarkan Roh Kudus. Spiritualitas katekis adalah hidup rohani katekis yang dipanggil pada kesucian dan kepada tugas perutusan untukewartakan sabda Allah dengan penuh kasih dan sukacita.

Sesuai dengan hakikat dan panggilan katekis maka spiritualitas katekis adalah panggilan dari Allah untuk hidup pada kesucian dan kepada perutusan untuk melayani danewartakan Sabda Allah yang merupakan anugerah dari

Allah yang diterima dengan penuh iman dan sukacita. Katekis secara pribadi dipanggil oleh Roh Kudus untuk memberikan sumbangannya bagi kedatangan Kerajaan Allah. Maka hakikat katekis adalah mewartakan sabda Allah melalui pola hidup dan tindakan yang penuh dengan kekudusan dan kesucian.

5.2.3 Penghayatan Spiritualitas Katekis

Berdasarkan hasil wawancara maka dapat disimpulkan bahwa penghayatan spiritualitas katekis adalah katekis yang hidup dalam Roh Kudus dan direlevansikan dalam kehidupan, pelayanan, kesetiaan akan panggilan serta dalam tugas pengembangan iman, harapan dan cinta kasih, oleh karena itu katekis tidak pernah berhenti untuk terus belajar mengembangkan imannya dan iman sesama. Pendidikan calon katekis memberikan dampak terhadap penghayatan spiritualitas katekis bagi para calon katekis saat masa pendidikan dan pembinaan. Adapun langkah untuk penghayatan spiritualitas katekis adalah membina hidup rohani seperti tekun berdoa, devosi, lectio divina, meditasi, refleksi pribadi, mengikuti perayaan sakramen, menghayati kehadiran Tuhan dan terbuka terhadap karya Roh Kudus.

Penghayatan spiritualitas katekis juga dilakukan saat Praktek Lapangan, seperti, melayani dengan sepenuh hati di tengah umat, berlatih untuk rendah hati, mewartakan kabar sukacita, melakukan tindakan kasih kepada sesama, tulus saat melaksanakan PPL (Praktek Pastoral Lapangan). Selain itu, penghayatan spiritualitas katekis juga dilakukan dengan menimba ilmu pengetahuan terutama doktrin gereja dan kitab suci.

5.2.4 Pengalaman Selama Menjalani Proses Pendidikan Sebagai Calon Katekis

Secara umum para responden telah mengalami proses pendidikan dan pembinaan sebagai calon katekis baik pendidikan doktrin gereja, pembinaan spiritual serta praktek lapangan. Para responden juga telah mengalami perkembangan baik secara rohani seperti lebih tekun berdoa, semakin rendah hati, semakin rajin, bertanggung jawab, bertumbuh dalam iman dan semakin dekat dengan Yesus. Perkembangan ilmu pengetahuan seperti semakin mengenal kitab suci serta semakin mendalami doktrin-doktrin gereja. Saat praktek lapangan, para responden mengalami perkembangan seperti lebih peka terhadap kebutuhan umat, lebih berani tampil melayani dalam gereja (menjadi pemazmur, lektor, dirigen, koster, misdinar dan koor), semakin mampu dan mau untuk melayani misalnya mengajar BIAK (Bina Iman Anak Katolik), mengajar di sekolah, serta pelayanan kepada umat di lingkungan dan stasi.

5.3. Saran

5.3.1 Bagi Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dan pembinaan sangat berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup para calon katekis baik secara spiritual, pengetahuan dan keterampilan. Jawaban responden menyatakan bahwa pengalaman selama menjalani pendidikan dan pembinaan memberikan perkembangan secara spiritual, pengetahuan serta keterampilan. Dengan hal ini sudah jelas bahwa pendidikan dan pembinaan di

STKIP Widya Yuwana menjadi sarana bagi para calon katekis untuk mengembangkan diri dan menjadi tempat untuk menghayati spiritualitas katekis dan memantapkan panggilan menjadi katekis. Oleh karena itu, lembaga STKIP Widya Yuwana perlu untuk untuk melanjutkan serta meningkatkan sistem pembinaan dan pendidikan bagi para calon katekis serta lebih penting dan perlu ditingkatkan adalah pembinaan yang mengacu pada penghayatan spiritualitas bagi mahasiswa/i STKIP Widya Yuwana.

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen Gereja

- _____. 2009. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- _____. 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.
- _____. 2005. *Identitas Katekis di Tengah Arus Perubahan Zaman*. Jakarta : Komisi Kateketik KWI
- _____. 2006. *Catechesis Tradendae*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI
- _____. 2006. *Kitab Hukum Kanonik*. : Jakarta: Obor
- _____. 1997. *Pedoman Untuk Katekis*. Yogyakarta: Kanisius

Sumber Buku

- Adisusanto, FX. 1993. *Peranan Katekis dalam Misi Gereja Di Indonesia dalam Ekawarta No 6/XIII*. Jakarta : Obor
- Bagiyowinadi, FX. Didik. 2012. *Identitas dan Spiritualitas Katekis*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama
- Campbell, Alastair. 1994. *Profesionallisme dan Pendampingan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius
- Hardjana, M Agus. *Religiusitas Agama dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius
- Heuken, A. 2002. *Spiritualitas Kristiani*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka
- Hubber, Th. 1987. *Spektrum Pastor dan Katekis*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI
- Hubber, Th. 1979. *Arah Katekese di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius dan Ende Nusa Indah

Kamari, FX. 1985. *Kepribadian Seorang Katekis*. Yogyakarta: Pengarang

Komisi Kateketik KWI. 2015. *Hari Studi Kateketik Para Uskup KWI 2011*. Yogyakarta: Kanisius.

Wignyanta. 1991. *Direktorium Kateketik Umum*. Nusa Indah: Flores-NTT

Meleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Bandung Rosdakarya

Sutopo, HB. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori Dan Tempatnya Dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Sumber Internet

[https://www.katolisitas.org/katekis-pelaksana-tugas-gereja-mengajar/\(di-download-15-Oktober-2019\)](https://www.katolisitas.org/katekis-pelaksana-tugas-gereja-mengajar/(di-download-15-Oktober-2019))

<http://id.Wikipedia.org/wiki/Riset>

LAMPIRAN

(Data Demografis Responden)

No. Resp	Nama Lengkap	NPM	Semester	Tempat Pelaksanaan	Waktu Pelaksanaan
R1	Vincencia Clara Viany	193076	II	STKIP Widya Yuwana	02 Juni 2020
R2	Andi	19309	II	STKIP Widya Yuwana	30 Mei 2020
R3	Oktavianus Antaris Jingga	182993	IV	STKIP Widya Yuwana	03 Juni 2020
R4	Mikael Teju	182989	IV	STKIP Widya Yuwana	03 Juni 2020
R5	Fransiska Letsu Kharisma Putri	182970	IV	STKIP Widya Yuwana	01 Juni 2020
R6	Ignasius Rio Praseno	172925	VI	STKIP Widya Yuwana	05 Juni 2020
R7	Fransiska Amelia	172919	VI	STKIP Widya Yuwana	05 Juni 2020
R8	Alfa Edison Lote	162871	VIII	STKIP Widya Yuwana	06 Juni 2020
R9	Sinta Cristin Panjaitan	162900	VIII	STKIP Widya Yuwana	01 Juni 2020
R10	Daniel Putra Pradana	152824	X	STKIP Widya Yuwana	07 Juni 2020

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tedi Budianto
NPM : 152860
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara kepada:

Nama : Vincencia Clara Viany
NPM : 193076
Semester : II
Waktu wawancara : 02 Juni 2020

Dalam rangka penyusunan skripsi berjudul “Penghayatan Spiritualitas Katekis Bagi Mahasiswa STKIP Widya Yuwana.”

Madiun 02 Juni 2020

Responden

Pewawancara

Vincencia Clara Viany

Tedi Budianto

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tedi Budianto
NPM : 152860
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara kepada:

Nama : Andi
NPM : 19309
Semester : II
Waktu wawancara : 30 Mei 2020

Dalam rangka penyusunan skripsi berjudul “Penghayatan Spiritualitas Katekis Bagi Mahasiswa STKIP Widya Yuwana.”

Madiun 12 Juni 2020

Responden

Pewawancara

Andi

Tedi Budianto

BERITA ACARA

PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tedi Budianto
NPM : 152860
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara kepada:

Nama : Oktavianus Antaris Jingga
NPM : 182993
Semester : IV
Waktu wawancara : 03 Juni 2020

Dalam rangka penyusunan skripsi berjudul “Penghayatan Spiritualitas Katekis Bagi Mahasiswa STKIP Widya Yuwana.”

Madiun 12 Juni 2020

Responden

Pewawancara

Oktavianus Antaris Jingga

Tedi Budianto

BERITA ACARA

PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tedi Budianto
NPM : 152860
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara kepada:

Nama : Mikael Teju
NPM : 182989
Semester : IV
Waktu wawancara : 03 Juni 2020

Dalam rangka penyusunan skripsi berjudul “Penghayatan Spiritualitas Katekis Bagi Mahasiswa STKIP Widya Yuwana.”

Madiun 12 Juni 2020

Responden

Pewawancara

Mikael Teju

Tedi Budianto

BERITA ACARA

PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tedi Budianto
NPM : 152860
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara kepada:

Nama : Fransiska Letsu Kharisma Putri
NPM : 182970
Semester : IV
Waktu wawancara : 01 Juni 2020

Dalam rangka penyusunan skripsi berjudul “Penghayatan Spiritualitas Katekis Bagi Mahasiswa STKIP Widya Yuwana.”

Madiun 12 Juni 2020

Responden

Pewawancara

Fransiska Letsu Kharisma Putri

Tedi Budianto

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tedi Budianto
NPM : 152860
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara kepada:

Nama : Ignasius Rio Praseno
NPM : 172925
Semester : VI
Waktu wawancara : 05 Juni 2020

Dalam rangka penyusunan skripsi berjudul “Penghayatan Spiritualitas Katekis Bagi Mahasiswa STKIP Widya Yuwana.”

Madiun 12 Juni 2020

Responden

Pewawancara

Ignasius Rio Praseno

Tedi Budianto

BERITA ACARA

PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tedi Budianto
NPM : 152860
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara kepada:

Nama : Fransiska Amelia
NPM : 172919
Semester : VI
Waktu wawancara : 01 Juni 2020

Dalam rangka penyusunan skripsi berjudul “Penghayatan Spiritualitas Katekis Bagi Mahasiswa STKIP Widya Yuwana.”

Madiun 12 Juni 2020

Responden

Pewawancara

Fransiska Amelia

Tedi Budianto

BERITA ACARA

PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tedi Budianto
NPM : 152860
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara kepada:

Nama : Alfa Edison Lote
NPM : 162871
Semester : VIII
Waktu wawancara : 06 Juni 2020

Dalam rangka penyusunan skripsi berjudul “Penghayatan Spiritualitas Katekis Bagi Mahasiswa STKIP Widya Yuwana.”

Madiun 12 Juni 2020

Responden

Pewawancara

Alfa Edison Lote

Tedi Budianto

BERITA ACARA

PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tedi Budianto
NPM : 152860
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara kepada:

Nama : Sinta Cristin Panjaitan
NPM : 162900
Semester : VIII
Waktu wawancara : 01 Juni 2020

Dalam rangka penyusunan skripsi berjudul “Penghayatan Spiritualitas Katekis Bagi Mahasiswa STKIP Widya Yuwana.”

Madiun 12 Juni 2020

Responden

Pewawancara

Sinta Cristin Panjaitan

Tedi Budianto

BERITA ACARA

PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tedi Budianto
NPM : 152860
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara kepada:

Nama : Daniel Putra Pradana
NPM : 152824
Semester : X
Waktu wawancara : 07 Juni 2020

Dalam rangka penyusunan skripsi berjudul “Penghayatan Spiritualitas Katekis Bagi Mahasiswa STKIP Widya Yuwana.”

Madiun 12 Juni 2020

Responden

Pewawancara

Daniel Putra Pradana

Tedi Budianto

Coding Data

Tabel 1

Pemahaman Tentang Katekis

Pertanyaan 1			
<i>Apa pemahaman anda tentang katekis?</i>			
Responden	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Menurut saya, katekis adalah orang beriman yang dipanggil Allah untukewartakan Injil, agar umat lebih mengenal dan mengembangkan imannya.	Dipanggil Allah	1a
		Mewartakan Injil	1b
		Mengembangkan Iman	1c
R2	Katekis adalah seorang awam yang terlibat aktif dalam pewartaan Sabda Allah.	Mewartakan Injil	1b
R3	Menurut pemahaman saya katekis adalah salah satu aset gereja yang bertugas untuk menjadi pewarta sabda dan kebaikan Allah ditengah-tengah jemaat Kristiani maupun masyarakat. Katekis merupakan seorang yang terus-menerus berproses untuk menjadi seorang saksi yang berani memperjuangkan iman ditengah-tengah perkembangan jaman agar Iman akan Yesus dapat dilihat dan dialami oleh semua orang.	Bekerja untuk Gereja	1d
		Mewartakan injil	1b
		Mengembangkan iman	1c
R4	Katekis adalah seorang Pewarta Sabda Tuhan Yang tinggal di tengah-tengah, Umat Gereja.	Mewartakan injil	1b

R5	Menurut saya katekis adalah guru atau pengajar agama. Pengajar bukan hanya di sekolah, tetapi juga di lingkungan Gereja. Tugasnya sebagai pengajar dan pewarta Sabda tidak hanya dilakukan ketika di sekolah, di Gereja atau ketika memberi kotbah saja, melainkan juga dalam kehidupan sehari-harinya yang mencerminkan hidup seorang pengikut Kristus yang sejati.	Pengajar agama	1d
		Mewartakan injil	1b
R6	Katekis ada tiga definisi yang mendekati yaitu pewarta sabda, pengajar iman, petugas pastoral. Katekis mengajar iman karena ia membina iman jemaat, membantu imam, uskup dalam membina imam umat. Petugas pastoral karena katekis itu terjun langsung dibidang penggembalaan umat.	Mewartakan Injil	1b
		Mengembangkan iman	1c
		Petugas pastoral	1e
R7	Katekis adalah orang awam yang dipanggil atau terpanggil untuk mengajarkan agama katolik yang baik dan sekaligus mewartakannya kepada semua orang.	Dipanggil Allah	1a
		Pengajar agama	1d
		Mewartakan injil	1b
R8	Bagi saya katekis itu seorang katolik yang menjalani profesi sebagai guru agama katolik, kemudian bertugas melakukan pengajaran dan melakukan katekese kepada umat sehingga ia disebut katekis.	Pengajar agama	1d
		Mewartakan injil	1b
R9	Katekis adalah sebuah profesi yang bekerja untuk gereja dan masyarakat terutama untuk gereja itu sendiri. Biasanya katekis itu	Bekerja untuk Gereja	1d

	ada di paroki atau keuskupan. Makna secara mendalam katekis adalah panggilan untuk berpola hidup seperti katekis itu sendiri. Maka katekis selain sebagai profesi tetapi juga panggilan hidup	Dipanggil Allah	1a
R10	Secara umum yang saya pahami mengenai katekis adalah seorang beriman kristiani yang dipanggil dan di utus untuk menjadi pewarta sabda Allah kepada seluruh umat beriman Kristiani.	Dipanggil Allah	1a
		Mewartakan injil	1b

Indeks

Kode	Kata Kunci	Jumlah	Responden
1a	Dipanggil Allah	4	R1, R7, R9, R10
1b	Mewartakan Injil	9	R1, R2, R3, R4,R5, R6, R7, R8, R10
1c	Mengembangkan iman	3	R1, R3, R6
1d	Bekerja untuk Gereja	5	R3, R5, R7, R8, R9
1e	Petugas Pastoral	1	R6
Resume: Dari pernyataan diatas terdapat 4(empat) responden yang menyatakan bahwa arti dari katekis adalah seseorang yang dipanggil Allah. Menyusul kemudian ada 9(semilan) responden menyatakan bahwa katekis adalah seseorang yang mewartakan Injil. Kemudian ada 3(tiga) responden menjawab bahwa katekis adalah seseorang yang mengembangkan iman. Selanjutnya ada 5(lima) responden menyatakan bahwa katekis adalah seseorang yang bekerja untuk Gereja, yang terakhir ada 1(satu) responden menyatakan bahwa katekis adalah petugas pastoral.			

Tabel 2

Gambaran Ideal Seorang Katekis

Pertanyaan 2			
<i>Menurut anda bagaimana gambaran ideal seorang katekis?</i>			
Responden	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Menurut saya, katekis yang ideal adalah katekis yang setia pada panggilannya dalam situasi setiap perkembangan zaman.	Setia pada panggilan	2a
R2	Seorang katekis yang mau menyerahkan diri sepenuhnya dalam karya Pewartaan Sabda Allah.	Menyerahkan diri sepenuhnya dalam karya peawartaan sabda Allah	2b
R3	Ada tiga gambaran katekis yang ideal menurut saya, yaitu: (1) menjadi seorang yang sungguh-sungguh beriman. Dalam artian bahwa iman itu nyata dalam kehidupan sehari-hari tanpa menduakan prinsip atau teori iman itu sendiri, (2) Terus-menerus belajar mendalami iman dan pengetahuan, agar ilmu dan pengetahuan dari katekis menjadi kontekstual terhadap jaman dan kebutuhan umat. Sehingga apa	Sungguh-sungguh beriman	2c
		Terus-menerus belajar mendalami iman	2d
		Meimiliki sikap yang dewasa	2e
		Teladan bagi umat	2f

	yang akan diwartakannya juga menjadi perwartaan yang bermutu dan berkualitas bagi perkembangan iman umat Kristiani. (3) Memiliki Sikap yang dewasa, dalam artian katekis harus menjadi seorang yang mampu menggunakan pikiran, perkataan dan tindakannya dengan bijaksana sebagai wujud dari iman itu sendiri. Dengan begitu maka pikiran, perkataan dan tindakannya akan menjadi cerminan iman bagi orang lain dan bahkan menjadi teladan bagi umat		
R4	Gambaran ideal seorang Katekis adalah, Katekis yang mampu hidup di tengah-tengah Umat Gereja Dan menjalankan tugas pelayanannya. Serta menjadi teladan dalam hidup Spritualitasnya	Mau dan mampu melayani.	2g
		Teladan bagi umat	2f
R5	Mampu dan mau bekerja dengan hati. Memiliki spiritualitas dan hidup doa yang baik. mampu menyalurkan perkataan dengan perbuatan dan hatinya. Semangat, berjiwa besar, tangguh dalam segala kondisi. Mampu memproyeksikan atau menampilkan Kristus melalui kehidupannya.	Mampu dan mau melayani	2g
		Sungguh-sungguh beriman	2c
		Teladan bagi umat	2f
R6	Katekis yang ideal adalah katekis yang mampu mewartakan sabda dengan baik bukan berkotbah atau ceramah tetapi juga mewartakan sabda melalui kehidupannya sehari-hari, jadi apa yang diwartakan sungguh dilakukan. Katekis yang ideal adalah katekis yang pandai, mempunyai skill, baik dan suci.	Menyerahkan diri sepenuhnya pada karya pewartaan sabda Allah	2b
		Teladan bagi umat	2f
		Pandai, baik dan suci	2h

R7	Memiliki hidup rohani yang mendalam (berdoa, membaca kitab suci, devosi,dll), Memiliki komitmen yang tinggi untukewartakan injil, Mempunyai pengetahuan yang memadai (KS, moral, teologi, liturgy, dll), Memilki ketrampilan yang cukup dalamewartakan Injil.	Pandai, baik dan suci	2h
		Meyerahkan diri sepenuhnya pada karya pewartaan sabda Allah	2b
R8	Menurut saya gambaran ideal seorang katekis yaitu memiliki hidup rohani yang mendalam dan memiliki nama baik sebagai pribadi dan keluarga kemudian diterima oleh umat yang mempunyai komitmen yang tinggi untukewartakan kabar gembira kepada umat, mudah bergaul dengan siapa saja dan mempunyai keterampilan yang cukup dalam pelayanan.	Pandai, baik dan suci	2h
		Meyerahkan diri sepenuhnya pada karya pewartaan sabda Allah	2b
R9	Gamabaran ideal katekis adalah pola hidup yaitu pola hidup sosial, rohani, kehidupan pribadi dengan keluarga, masyarakat dan gereja itu selalu bersumber dari Tuhan Allah sendiri. Jadi kehidupan sosialnya baik, kerohanian dan spiritualitasnya secara pribadi maupun bersama baik, kehidupan maupun pribadi juga baik, memiliki kejujuran dan hidup dari sabda Allah bahkan sumber hidupnya dari sabda Allah itu sendiri. Maka katekis memiliki hidup yang menanamkan iman di setiap dimensi kehidupannya.	Teladan bagi umat	2f
		Pandai, baik dan suci	2h
R10	Idealnya, sebagai seorang katekis hendaknya menerima pembinaan supaya kualitas sebagai seorang katekis dapat meningkat dalam segi pribadi, motivasi, spiritual,	Pandai, baik dan suci	2h
		Mampu bekerjasama	2i

	<p>pengetahuan, dan kemampuannya sehingga dapat menjalankan tugas pewartaan sabda Allah dapat dijalankan secara baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain perkembangan diri, idealnya seorang katekis harus mampu bekerja sama dengan pihak-pihak lain seperti pastor kepala paroki, sesama katekis, dan pengurus gerejab sehingga terjalin kerja sama dan kordinasi antara satu dengan yang lain. Dan sebagai seorang katekis harus mau belajar terus menerus agar karya pelayanan dan perutusannya semakin baik.</p>	<p>Terus-menerus belajar mendalami iman</p>	<p>2d</p>
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------	-----------

Indeks

Kode	Kata Kunci	Jumlah	Responden
2a	Setia pada panggilan	1	R1
2b	Menyerahkan diri sepenuhnya dalam karya pewartaan sabda Allah	4	R2, R6, R7, R8
2c	Sungguh-sungguh beriman	2	R3, R5
2d	Terus-menerus belajar mendalami iman	2	R3, R10
2e	Memiliki sikap yang dewasa	1	R3
2f	Teladan bagi umat	5	R3, R4, R5, R6, R9
2g	Mau dan mampu melayani	2	R4, R5
2h	Pandai, baik dan suci	5	R6, R7, R8, R9, R10
2i	Mampu bekerja sama	1	R10

Resume :

Dari pernyataan diatas ada 1(satu) responden yang menyatakan bahwa gambaran ideal seorang katekis adalah katekis yang setia pada panggilannya, namun ada juga 4 (empat) responden yang menjawab bahwa gambaran katekis yang ideal adalah seorang katekis menyerahkan diri sepenuh dalam karya pewartaan sabda Allah, kemudian ada 2(dua) responden yang menyatakan bahwa gambaran katekis yang ideal adalah katekis yang sungguh-sungguh beriman. Pada selanjutnya ada 2(dua) responden mengatakan bahwa gambaran katekis yang ideal adalah katekis yang terus-menerus belajar mendalami iman. Pada bagian selanjutnya ada 1 (satu) responden yang menjawab katekis yang ideal adalah katekis yang memiliki sikap yang dewasa, kemudian ada 5 (lima) responden yang menyatakan bahwa katekis yang ideal adalah teladan bagi umat, ada juga 2 (dua) responden yang mengatakan katekis yang ideal adalah katekis yang mau dan mampu melayani. Berikutnya ada 5 (lima) responden menyatakan bahwa katekis yang ideal adalah katekis yang pandai, baik dan suci. Pada bagian akhir ada 1(satu) responden mengatakan katekis yang ideal adalah katekis yang mampu bekerjasama dengan orang lain.

Tabel 3

Katekis Profesional dan Katekis Volunter

Pertanyaan 3			
<i>Apa pemahaman anda tentang katekis profesional dan katekis volunter?</i>			
Responden	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Menurut saya, katekis profesional adalah katekis yang mengabdikan seluruh hidupnya untuk pelayanan katekese dan sebelumnya mendapat pendidikan khusus. Sedangkan katekis volunter adalah orang yang membantu pelayanan katekese, namun keterlibatannya terbatas dan mereka belajar sendiri atau kursus.	Katekis profesional adalah katekis yang mengabdikan seluruh hidupnya untuk pelayanan	3a
		Katekis profesional adalah katekis yang mendapatkan pendidikan khusus	3b
		Katekis volunter adalah katekis yang membantu pelayanan katekese	3c
		Katekis volunter adalah katekis yang keterlibatannya terbatas	3d
		Katekis volunter tidak menempuh pendidikan khusus	3e
R2	Katekis Profesional adalah seorang katekis yang mempunyai pendidikan yang tinggi dalam bidang teologi. Katekis Volunter adalah seorang awam yang mau terlibat dalam pewartaan Sabda Allah.	Katekis profesional adalah katekis yang mendapatkan pendidikan khusus	3b
		Katekis volunter adalah awam yang terlibat	3f

		dalam pewartaan sabda	
R3	Katekis profesional merupakan katekis yang mengalami jenjang pendidikan khusus katekis. Yang mana katekis profesional ini dibimbing dan didik dalam perguruan tinggi tertentu atau lembaga tertentu yang dibentuk untuk menjadi seorang katekis akademis. Sedangkan katekis volentir adalah katekis yang tidak mengalami masa pendidikan khusus katekis. Mereka hanya mengalami masa pembinaan dan masa belajar bersama pastur atau katekis profesional.	Katekis profesioanal adalah katekis yang mendapatkan pendidikan khusus	3b
		Katekis volunter tidak menempuh penddikan khusus	3e
R4	Katekis Profesional adalah, katekis yang sungguh-sungguh menjalankan tugasnya, melayani tanpa pamrih serta mau terus belajar untuk menambah pengetahuan. Seta menjadikan suatu panggilan hidup terhadap tugas yg dijalannya. Sedangkan volentir adalah Katekis yang hanya sekedar menjalankan tugasnya saja.	Katekis profesional adalah ketekis yang sungguh-sungguh menjalankan tugasnya	3g
		Katekis profesional melayani tanpa pamrih	3h
		Katekis volunter hanya sekedar menjalankan tugasnya	3i
R5	Katekis profesional adalah katekis yang telah menempuh pendidikan khusus di bidang kateketik , teologi atau pendidikan agama katolik dan semacamnya. Menjadi katekis memang pekerjaan/profesi utamanya. Bekerja di suatu paroki atau keuskupan dan menerima gaji atas pekerjaannya. Katekis volunter: katekis sukarelawan,	Katekis profesional adalah katekis yang mendapatkan pendidikan khusus	3b
		Katekis volentir adalah katekis yang sukarelawan	3j

	bukan profesional. Dalam artian, menjadi katekis bukanlah profesi atau pekerjaan utama. Tidak harus menempuh pendidikan khusus dalam bidang kateketik. Tidak harus menerima gaji atas tenaganya sebagai katekis volunteer.	Katekis volunteer tidak menempuh pendidikan khusus	3e
R6	Katekis profesional adalah katekis yang menempuh secara terstruktur lewat lembaga-lembaga pendidikan katekis atau kateketik. Sedangkan katekis volunteer adalah katekis yang tidak menempuh pendidikan kateketik namun ia bersedia menjadi katekis. Volunteer berarti ketersediaan yang berarti katekis itu dengan sukarela untuk terlibat dalam karya pewartaan tanpa dia menempuh pendidikan resmi.	Katekis profesional adalah katekis yang mendapatkan pendidikan khusus	3b
		Katekis volunteer tidak menempuh pendidikan khusus	3e
		Katekis volunteer adalah katekis yang sukarelawan	3j
R7	Katekis profesional yaitu katekis yang mendapat bekal pendidikan formal dalam kateketik, bekerja di bidang katekese, mengembangkan diri di bidang katekis, dan mempunyai etika profesi sebagai pengajar agama yang baik. Katekis volunteer yaitu katekis yang tidak melalui pendidikan secara formal.	Katekis profesional adalah katekis yang mendapatkan pendidikan khusus	3b
		Katekis volunteer tidak menempuh pendidikan khusus	3e
R8	Bagi saya perbedaan katekis profesional dan katekis volunteer yaitu pertama, katekis profesional melalui pendidikan yang formal misal ilmu kateketik serta katekese menjadi profesinya dan bisa dikatakan katekese menjadi pekerjaan pokok katekis itu sendiri. Sedangkan katekis volunteer yaitu orang yang tidak melalui pendidikan profesional sebagai	Katekis profesional adalah katekis yang mendapatkan pendidikan khusus	3b
		Katekis volunteer tidak menempuh pendidikan khusus	3e

	<p>katekis namun dipercaya untuk membantu dalam karya pewartaan misalnya dia seorang guru bahasa Indonesia namun karena kepribadiaannya hidup dalam masyarakat dan gereja dipandang baik serta hidup rohaninya baik sehingga diangkat menjadi katekis volunter.</p>	<p>Katekis volunter adalah katekis yang dipercaya untuk membantu dalam karya pewartaan</p>	<p>3k</p>
R9	<p>Perbedaan katekis profesioanal dan volunter yaitu, katekis profesional orang yang didiik dengan pendidikan kateketik dengan sedemikian rupa hingga di tunjukan untuk menjadi katekis profesional. Sedangkan katekis voulentir orang yang diminta dengan sukarela untuk menjadi katekis di sebuah paroki merka tidak mendapat pendidikan kateketik. Perbedaan lainnya katekis profesional bekerja dengan seluruh waktunya menjadi katekis sedangkan katekis voulentir bekerja hanya paruh waktu.</p>	<p>Katekis profesional adalah katekis yang mendapatkan pendidikan khusus</p>	<p>3b</p>
		<p>Katekis voulentir adalah katekis yang sukarelawan</p>	<p>3j</p>
		<p>Katekis volunter tidak menmpuh pendidikan khusus</p>	<p>3e</p>
R10	<p>Katekis professional adalah seorang katekis yang menempuh pendidikan khusus atau formal. Sehingga dengan adanya pendidikan secara formal ini mereka memiliki kecakapan atau kemampuan dalam bidang katekese dan pastoral. Katekis professional juga mendapat perutusan dari gereja. Katekis volunter merupakan umat beriman atas panggilannya dengan sukarela membantu membantu tugas-tugas tertentu saja.</p>	<p>Katekis profesinal adalah ketekis yang mendapatkan pendidikan khusus</p>	<p>3b</p>
		<p>Katekis volunter adalah katekis sukrelawan</p>	<p>3j</p>

Indeks

Kode	Kata Kunci	Jumlah	Responden
3a	Katekis profesional adalah katekis yang mengabdikan diri sepenuhnya pada pelayanan	1	R1
3b	Katekis profesional adalah katekis yang mendapatkan pendidikan khusus	9	R1, R2, R3, R5, R6, R7, R8, R9, R10
3c	Katekis volunteer adalah katekis yang membantu pelayanan katekese	1	R1
3d	Katekis volunteer adalah katekis yang keterlibatannya terbatas	1	R1
3e	Katekis volunteer tidak menempuh pendidikan khusus	7	R1, R3, R5, R6, R7, R8, R9
3f	Katekis volunteer adalah awam yang terlibat dalam pewartaan sabda	1	R2
3g	Katekis profesional adalah katekis yang sungguh-sungguh menjalankan tugasnya	1	R4
3h	Katekis profesional melayani tanpa pamrih	1	R4
3i	Katekis volunteer hanya sekedar menjalankan tugasnya	1	R4
3j	Katekis volunteer adalah katekis yang sukarelawan	4	R5, R6, R9, R10
3k	Katekis volunteer adalah katekis yang dipercaya untuk membantu dalam karya pewartaan	1	R8
<p>Resume:</p> <p>Dari pernyataan di atas ada 1 (satu) responden menyatakan bahwa katekis profesional adalah yang mengabdikan diri sepenuhnya pada pelayanan, selanjutnya ada 9 (sembilan) menjawab katekis profesional adalah katekis yang mendapatkan pendidikan khusus, kemudian ada 1 (satu) responden menjawab katekis volunteer adalah katekis yang membantu pelayanan katekese. Pada bagian berikutnya ada 1 (satu) responden mengatakan katekis volunteer adalah katekis yang keterlibatannya terbatas, ada juga 7 (tujuh) responden menyatakan katekis volunteer tidak mendapatkan pendidikan khusus. Kemudian ada 1 (satu) responden menjawab katekis volunteer adalah awam yang terlibat dalam pewartaan sabda, selanjutnya ada 1 (satu) responden menyatakan katekis profesional adalah katekis yang sungguh-sungguh menjalankan tugasnya dan juga ada 1 (satu) responden menjawab katekis profesional melayani tanpa pamrih. Selanjutnya 1 (satu) responden menyatakan katekis volunteer hanya sekedar menjalankan tugasnya, kemudian ada 4 (empat) responden menjawab katekis volunteer adalah katekis yang sukarelawan serta ada 1 (satu) responden</p>			

mengatakan bahwa katekis voulentir adalah katekis yang dipercaya untuk membantu dalam karya pewartaan.

Tabel 4
Tentang Spiritualitas

Pertanyaan 4			
<i>Apa pemahaman anda tentang spiritualitas?</i>			
Responden	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Menurut saya, spiritualitas adalah hal-hal yang berkaitan dengan hidup rohani.	Hidup rohani	4a
R2	Bersifat kejiwaan atau rohani, batin.	Hidup Rohani	4a
R3	Spiritualitas adalah sikap dan tindakan manusia yang menghidupi sesuatu yang kudus atau yang suci, taat kepada Tuhan dan memperjuangkan kebenaran.	Sikap dan tindakan manusia yang menghidupi sesuatu yang kudus, suci	4b
		Taat kepada Tuhan	4c
		Memperjuangkan kebenaran	4d
R4	Spiritualitas adalah tentang kehidupan kerohanian/ religius seseorang Yang dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Seperti berdoa, mensyukuri Rahmat Tuhan Dll.	Hidup rohani	4a
R5	Menurut saya spiritualitas adalah kerohanian atau hidup rohani seseorang berdasarkan suatu semangat tertentu (mis. teladan kekudusan/orang kudus, dsb)	Hidup rohani	4a
		Semangat, jiwa	4e
R6	Spiritualitas adalah semangat jiwa yang sungguh-sungguh melekat dalam diri seseorang , sudah teruji oleh waktu, jadi bukan hanya disaat-saat tertentu saja tetapi menjadi hidupnya, misalnya; saya mempunyai spiritualitas kerendahan hati maka saya secara otomatis sudah rendah hati tanpa diminta oleh orang lain.	Semangat, jiwa	4e

R7	Spiritualitas merupakan kesadaran seseorang untuk bersekutu dengan roh Kristus yang tidak terputuskan oleh manusia.	Kesadaran seseorang untuk bersekutu dengan Roh Kristus	4f
R8	Bagi saya spiritualitas berasal dari kata Latin yaitu "Spiritus" yang berarti roh, ada jiwa ada semangat. Secara pribadi spiritualitas adalah hidup berdasarkan pengaruh Roh Allah.	Roh	4g
		Semangat, jiwa	4e
R9	Spiritualitas adalah kehidupan kerohanian yang saya miliki secara pribadi. Spiritualitas adalah keadaan pertumuhan iman apakah itu sudah sungguh-sungguh bersumber dari Allah atau belum.	Hidup rohani	4a
R10	Spiritualita merupakan usaha seseorang untuk mendapatkan suatu pandangan yang luas untuk mendorong, mengarahkan, serta memilih jalan yang harus diambil. Spiritualitas juga berarti semangat untuk menemukan hubungan secara personal antara manusia dengan Allah.	Usaha seseorang untuk mendapatkan suatu pandangan yang luas	4h
		Semangat, jiwa	4e

Indeks

Kode	Kata Kunci	Jumlah	Responden
4a	Hidup rohani	5	R1, R2, R4, R5, R9
4b	Sikap dan tindakan manusia yang menghidupi sesuatu yang kudus, suci	1	R3
4c	Taat kepada Tuhan	1	R3
4d	Memperjuangkan kebenaran	1	R3
4e	Semangat, jiwa	4	R5, R6, R8, R10
4f	Kesadaran seseorang untuk bersekutu dengan Roh Kristus	1	R7
4g	Roh	1	R8
4h	Usaha seseorang untuk mendapatkan suatu pandangan yang luas	1	R10
<p>Resume:</p> <p>Dari pernyataan diatas ada 5(lima) responden menyatakan bahwa spiritualitas adalah hidup rohani, ada juga 1(satu) responden menjawab bahwa spiritualitas adalah sikap dan tindakan manusia yang menghidupi sesuatu yang kudus, suci. Berikutnya ada 1(satu) responden mengatakan bahwa spiritualitas adalah taat kepada Tuhan, kemudiana ada 1(satu) responden menyatakan bahwa spiritualitas adalah orang yang memperjuangkan kebenaran. Selanjutnya ada 4(rempat) responden menjawab bahwa spiritualitas adalah semangat dan jiwa. Pada bagian selanjutnya ada 1(satu) responden menjawab bahwa spiritualitas adalah kesadaran seseorang untuk bersekutu dengan Kristus, kemudian ada 1(satu) responden mengatakan bahwa spiritualitas adalah roh. Pada bagian akhir ada 1(satu) responden menyatakan bahwa spiritualitas adalah usaha seseorang untuk mendapatkan pandangan yang luas.</p>			

Tabel 5
Tentang Spiritualitas Katekis

Pertanyaan 5			
<i>Apa pemahaman anda tentang spiritualitas katekis?</i>			
Responden	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Menurut saya, spiritualitas katekis adalah hidup rohani katekis yang berdasarkan iman akan Yesus Kristus.	Hidup rohani katekis	5a
		Iman akan Yesus Kristus	5b
R2	Ambil bagian dalam tugas mengajar, menggembalakan, dan menguduskan. Tugas perutusan yang sama dipercayakan Yesus Kristus kepada semua umat beriman yang telah menjadi murid-murid-Nya berkat Permandian dan Penguatan. Oleh karena itu, semua umat beriman dipanggil untuk ikut.	Tugas mengajar, menggembalakan dan menguduskan	5c
		Tugas perutusan	5d
R3	Sikap dimana seorang katekis menghidupi suatu hal yang suci dan kudus. Setia kepada sabda. Mengaplikasikan sabda dalam kehidupan secara nyata. Dan mengajarkan sabda itu kepada semua orang sebagai upaya supaya orang mampu hidup kudus dan suci yang lebih penting lagi katekis harus memiliki kehidupan rohani yang mendalam.	Sikap katekis yang menghidupi suatu yang suci dan kudus	5e
		Setia pada sabda Tuhan	5f
		Mengaplikasikan sabda dalam kehidupan nyata	5g
		Sikap katekis yang menghidupi suatu yang kudus dan suci	5e
		Hidup rohani katekis	5a
R4	Spritualitas Katekis adalah Katekis yang memiliki jiwa kerohanian atau relegius yang sungguh dihidupi, agar menjadi teladan Umat Gereja serta sudah	Hidup rohani katekis	5a
		Berdoa, melayani sesama	5h

	menjadi keharusan bagi Katekis untuk menjalankan kehidupan kerohaniannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti berdoa, melayani sesama, serta menghayati kehadiran Tuhan dalam kehidupannya.	Menghayati kehadiran Tuhan dalam hidupnya	5i
R5	Spiritualitas merupakan hidup rohani atau jalan hidup yang harus dihidupi oleh katekis. Misalnya dengan mengembangkan hidup doa, amal kasih, menjadikan Kitab Suci dan Tradisi sebagai pedoman hidup, setia mengikuti perayaan Ekaristi, memurnikan diri melalui sakramen tobat, melakukan devosi-devosi, dll, selain mengajar, mewartakan sabda Allah dengan penuh sukacita dan kasih.	Hidup rohani katekis	5a
		Hidup doa, amal kasih, menjadikan tradisi dan kitab suci sebagai pedoman hidup, setia mengikuti perayaan ekaristi, melakukan devosi-devosi	5j
		Mewartakan sabda Allah dengan penuh sukacita dan kasih	5k
R6	Spiritualitas katekis adalah semangat hidup yang ada dalam diri katekis itu sendiri dan harus ada tanpa terkecuali. Orang dapat mengenal katekis lewat cara hidup dan semangat hidup katekis itu yang totalitas, rendah hati dan bijaksana.	Semangat hidup katekis	5l
R7	Spiritualitas katekis yaitu tindakan pelayanan, pewartakan Injil yang selalu bersumber pada Yesus dan selalu dihidupi di dalam roh Kudus.	Mewartakan sabda Allah dengan penuh sukacita	5k
		Hidup dalam Roh Kudus	5m
R8	Bagi saya spiritualitas katekis yaitu hidup dalam Roh Kudus	Hidup dalam Roh Kudus	5m

	yang membentuk dan memperbaharui katekis itu terus menerus dalam identitas khusus yaitu panggilan perutusannya. Dengan demikian seorang katekis itu dibawah bimbingan Roh Kudus sehingga ia mampu menjalankan tugas pelayanan dan perutusannya.	Tugas perutusan	5d
R9	Spiritualitas katekis adalah sebuah panggilan atau ajakan untuk melayani Tuhan. Spiritualitas katekis tidak hanya berbicara mengenai kehidupan rohani tetapi juga menyangkut peran atau pelayanan terhadap Gereja dan masyarakat yang memiliki tugas perutusan dan panggilan makanya harus berkarir juga untuk Gereja dan masyarakat.	Panggilan atau ajakan untuk melayani Tuhan	5n
		Hidup rohani katekis	5a
		Tugas perutusan	5d
R10	Spiritualitas seorang katekis adalah semangat yang dihidupi oleh roh yang membantu katekis supaya bisa memperbaiki diri secara berkelanjutan dalam identitas khusus sebagai seorang katekis. Sehingga sebagai seorang katekis dapat mengembangkan semangat spiritualitasnya sebagai seorang pelayan yang senantiasa mengikuti jejak Kristus.	Semangat hidup katekis	5l
		Hidup dalam Roh Kudus	5m

Indeks

Kode	Kata Kunci	Jumlah	Responden
5a	Hidup rohani katekis	5	R1, R3, R4, R5, R9
5b	Iman akan Yesus Kristus	1	R1
5c	Tugas mengajar, menggembalakan dan menguduskan	1	R2
5d	Tugas perutusan	3	R2, R8, R9
5e	Sikap katekis yang menghidupi suatu yang suci dan kudus	1	R3
5f	Setia pada sabda Tuhan	1	R3
5g	Mengaplikasikan sabda dalam kehidupan nyata	1	R3
5h	Berdoa, melayani sesama	1	R4
5i	Menghayati kehadiran Tuhan dalam hidupnya	1	R4
5j	Hidup doa, amal kasih, menjadikan tradisi dan kitab suci sebagai pedoman hidup, setia mengikuti perayaan ekaristi, melakukan devosi-devosi	1	R5
5k	Mewartakan sabda Allah dengan penuh sukacita dan kasih	2	R5, R7
5l	Semangat hidup katekis	2	R6, R10
5m	Hidup dalam Roh Kudus	3	R7, R8, R10
5n	Panggilan atau ajakan untuk melayani Tuhan	1	R9
<p>Resume: Dari pernyataan diatas ada 5(lima) responden menjawab bahwa spiritualitas katekis adalah hidup rohani katekis, selanjutnya ada 1(satu) responden mengatakan bahwa spiritualitas katekis adalah iman kan Yesus kristus, kemudian ada 1(satu) responden menyatakan bahwa spiritualitas katekis adalah Tugas mengajar, menggembalakan dan menguduskan. Pada bagian berikutnya ada 3(tiga) responden menjawab bahwa spiritualitas katekis adalah tugas perutusan. Ada juga 1(satu) responden mengatakan bahwa spiritualitas katekis adalah sikap katekis yang menghidupi suatu yang suci dan kudus. Selanjutnya ada 1(satu) responden menjawab bahwa spiritualitas katekis adalah setia pada sabda Tuhan, kemudian ada 1(satu) responden menjawab bahwa spiritualitas katekis adalah mengaplikasikan sabda dalam kehidupan nyata. Berikutnya ada 1(satu) responden mengatakan bahwa spiritualitas katekis adalah berdoa dan melayani sesama. Pada bagian selanjutnya ada 1(satu) responden mengatakan bahwa spiritualitas katekis adalah menghayati kehadiran Tuhan dalam hidupnya. Kemudian ada 1(satu) responden menjawab bahwa spiritualitas katekis adalah Hidup doa, amal kasih, menjadikan tradisi dan kitab suci sebagai,</p>			

pedoman hidup, setia mengikuti perayaan ekaristi, melakukan devosi-devosi. Pada bagian selanjutnya ada 3(tiga) responden menjawab bahwa spiritualitas katekis adalah Mewartakan sabda Allah dengan penuh sukacita dan kasih. Selanjutnya ada 2(dua) responden mengatakan bahwa spiritualitas katekis adalah semangat hidup katekis. Selanjutnya ada 3(tiga) responden menjawab bahwa spiritualitas katekis adalah katekis yang hidup dalam Roh Kudus. Pada bagian akhir ada 1(satu) responden menjawab bahwa spiritualitas katekis adalah panggilan atau ajakan untuk melayani Tuhan.

Tabel 6

Panggilan dan Hakikat Seorang Katekis

Pertanyaan 6			
<i>Menurut pandangan anda apakah itu panggilan dan hakikat seorang katekis?</i>			
Responden	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Menurut saya, panggilan adalah cara Tuhan memilih umat-Nya untuk menjadi imam, nabi, dan raja. Terutama sebagai katekis, mereka mempunyai hakikat sebagai pewarta, pendidik, saksi iman, pembimbing dan pengajar.	Panggilan adalah cara Tuhan memilih umat-Nya	6a
		Hakikat sebagai pewarta, pendidik, saksi iman, pembimbing dan pengajar	6b
R2	Panggilan dan hakikat adalah Mewartakan Sabda Allah	Hakikat katekis adalah Mewartakan sabda Allah	6c
R3	Panggilan sebagai seorang katekis merupakan suatu anugrah dimana ia memiliki tanggung jawab untuk mewartakan kabar gembira kepada umat Allah. Hakikat sebagai seorang katekis adalah menjawab panggilan itu "iya" aku mengikuti-Mu dan melaksanakan perintah-perintah-Mu tanpa ragu sedikitpun.	Panggilan seorang katekis adalah suatu anugrah	6d
		Hakikat katekis adalah Mewartakan sabda Allah	6c
		Hakikat katekis adalah Menjawab panggilan dan melaksanakan perintah-perintah tanpa ragu sedikitpun	6e
R4	Panggilan adalah suatu perutusan Yang Dari Allah itu sendiri Dan diterima dengan penuh Iman serta kepercayaan seta dilaksanakan dalam kehidupan bersama. Dan hakikat seorang Katekis yaitu, harus menerima Dan mensyukuri perutusan yang Dari Allah untuk menjadi Pewarta Sabda. Serta	Panggilan adalah Perutusan dari Allah itu sendiri dan diterima dengan penuh iman	6f
		Hakikat katekis adalah Menerima dan mensyukuri	6g

	menjalakan tugas ini sungguh untuk mewujudkan karya keselamatan yg Dari Allah.	perutusan	
		Hakikat katekis adalah Mewartakan sabda Allah	6c
R5	Hakikat seorang katekis adalah sebagai pengajar iman dan pewarta Sabda. Panggilan menjadi katekis adalah panggilan istimewa dari Allah sendiri yang hendaknya ditanggapi dan dilaksanakan dengan penuh syukur	Hakikat katekis adalah meewartakan sabda Allah	6c
		Panggilan katekis adalah panggilan istimewa dari Allah	6h
R6	Panggilan seorang katekis adalah panggilan untuk melayani dan mewartakan sabda serta pembinaan iman. Sedangkan hakikat seorang katekis adalah untuk melayani dan mewartakan sabda Allah kepada umat baik melalui tugas dan perannya maupun melalui pola dan cara hidupnya yang kudus.	Panggilan katekis adalah panggilan untuk melayani dan mewartakan sabda	6i
		Hakikat katekis adalah mewartakan sabda Allah	6c
R7	Panggilan seorang katekis adalah panggilan dari Roh kudus yang kita terima dalam sakramen baptis dan Krisma. Dan panggilan ini untuk turut membangun Gereja yang melibatkan karya pelayanan baik di gereja maupun di masyarakat.	Panggilan katekis adalah panggilan istimewa dari Allah	6h
		Panggilan katekis adalah panggilan untuk melayani dan mewartakan sabda	6i
R8	Menurut saya panggilan katekis adalah sebuah anugrah bahwa ia sebagai seorang katekis sedangkan hakikat katekis adalah salah satu kewajiban yang dijalankan katekis itu sendiri misalnya ia harus melayani dan mewartakan kabar sukacita kepada semua orang.	Panggilan seorang katekis adalah suatu anugrah	6d
		Hakikat katekis adalah mewartakan sabda Allah	6c

R9	Kalau panggilan atau hakikat, panggilan bersumber dari Allah yang dijawab melalui pelayanan kepada Allah dan sesama yang tidak bisa dipisahkan dengan hakikat seorang katekis itu sendiri yang mana hakikat katekis itu sendiriewartakan kabar gembira dengan keadaan yang sungguh-sungguh gembira maksudnya katekis gembira saatewartakan kabar gembira, jadi tanpa paksaan ia menjaadi katekis tetapi sungguh hidup dari panggilannya, hidup dalam Roh Kudus, pangilan itu memang sungguh dihayati, makanya dia gembira menjadi katekis tanpa paksaan.	Panggilan katekis adalah panggilan istimewa dari Allah	6h
		Panggilan katekis adalah panggilan untuk melayani danewartakan sabda Allah	6i
		Hakikat katekis adalahewartakan sabda Allah	6c
R10	Panggilan dan hakikat seorang katekis pada dasarnya adalah menyampaikan sabda Tuhan dan ikut ambil bagian dalamewartakan kerajaan Allah.	Panggilan katekis adalah panggilan untuk melayani danewartakan sabda Allah	6i
		Hakikat katekis adalah untukewartakan sabda Allah	6c

Indeks

Kode	Kata Kunci	Jumlah	Responden
6a	Panggilan adalah cara Tuhan memilih umat-Nya	1	R1
6b	Hakikat sebagai pewarta, pendidk, saksi iman, pembimbing dan pengajar	1	R1
6c	Hakikat katekis adalah Mewartakan sabda Allah	8	R2, R3,R4, R5, R6, R8, R9, R10
6d	Panggilan seorang katekis adalah suatu anugrah	2	R3, R8
6e	Hakikat katekis adalah Menjawab panggilan dan melaksanakan perintah-perintah tanpa ragu sedikitpun	1	R3
6f	Panggilan katekis adalah Perutusan dari Allah itu sendiri dan diterima dengan penuh iman	1	R4
6g	Hakikat katekis adalah Menerima dan bersyukur perutusan	1	R4
6h	Panggilan katekis adalah panggilan istimewa dari Allah	3	R5, R7, R9
6i	Pangilan katekis adalah panggilan untuk melayani dan mewartakan sabda	4	R6, R7, R9, R10

Resume:

Dari pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa ada 1(satu)responden menyatakan bahwa panggilan katekis adalah cara Tuhan memilih umat-Nya, selanjutnya ada 1(satu) responden menjawab bahwa hakikat katekis adalah sebagai pewarta, pendidk, saksi iman, pembimbing dan pengajar, kemudian ada 8(delapan) responden mengatakan bahwa hakikat katekis adalah mewartakan sabda Allah. Pada bagian berikutnya ada 2(dua) responden menyatakan bahwa panggilan seroang katekis adalah suatu anugrah, selanjutnya ada 1(satu) responden menjawab bahwa hakikat katekis adalah menjawab panggilan dan melaksanakan perintah-perintah tanpa ragu sedikitpun, kemudian ada 1(satu) responden menjawab bahwa pangilan katekis adalah perutusan dari Allah itu sendiri dan diterima dengan penuh iman. Selanjutnya ada 1(satu) responden mengatakan bahwa hakikat katekis adalah menerima dan bersyukur perutusan. Pada bagian selanjtnya ada 3(tiga) responden menyatakan bahwa panggilan katekis adalah panggilan istimewa dari Allah, kemudian ada 4(responden) menyatakan bahwa panggilan katekis adalah panggilan untuk melayani dan mewartakan sabda.

Tabel 7
Penghayatan Spiritualitas Katekis

Pertanyaan 7			
<i>Menurut anda apakah itu penghayatan spiritualitas katekis?</i>			
Responden	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Menurut saya, penghayatan spiritual katekis adalah memaknai dan merasakan dengan sungguh hidup rohani yang dijalani oleh katekis.	menghayati dengan sungguh hidup rohani yang dijalani oleh katekis	7a
R2	Mau menghayati dalamewartakan misteri Kristus dalam umat beriman.	Menghayati dalamewartakan misteri Kristus	7b
R3	Menghidupi spiritualitas katekis dalam kehidupan sehari-hari.	Menghidup spiritualitas katekis	7c
R4	Penghayatan Spritualitas Katekis adalah menghidupinya dan menjalankan nilai-nilai kerohanian dalam kehidupan sehari-hari.	menghayati dengan sungguh hidup rohani yang dijalani oleh katekis	7a
R5	Menurut saya, penghayatan spiritualitas katekis adalah bagaimana cara kita untuk menghidupi spiritualitasa atau cara hidup rohani yang sesuai dengan ajaran iman Katolik.	menghayati dengan sungguh hidup rohani yang dijalani oleh katekis	7a
R6	Penghayatan spiritualitas katekis adalah penghayatan nilai-nilai seperti kerendahan hati, ketulusan, hidup rohani yang baik dan sebagainya yang melekat dalam kehidupannya sehari-sehari, jadi bukan hanya teori. Kesederhanaan dan kesuciaan diterapkan dalam kehidupannya baik dalam gereja, masyarakat dan keluarga.	Penghayatan nilai-nilai kerendahan hati, ketulusan	7d
		menghayati dengan sungguh hidup rohani yang dijalani oleh katekis	7a
		Kesederhanaan dan kesucian diterapkan dalam	7e

		kehidupannya	
R7	Kesetiaan dan keseriusan dalam menjalankan tugas pelayanan yang selalu bersumber pada Yesus.	Kesetiaan dan keseriusan dalam menjalankan tugas pelayanan	7f
R8	Menurut saya penghayatan sepiritualitas katekis yaitu dimana seorang katekis itu benar-benar hidup dalam bimbingan Roh Kudus. Kemudian ia menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai katekis sehingga Roh Kudus yang ia dapatkan dapat ia jalankan contohnya seberapa besar pelayanan dan pengorbanan katekis itu sendiri.	Hidup dalam bimbingan Roh Kudus	7g
		Kesetiaan dan keseriusan dalam menjalankan tugas pelayanan	7f
R9	Penghayatan spiritualitas katekis itu, bagaimana seorang katekis yang sudah dipanggil dan menjalani pola hidup sebagai katekis, tidak pernah berhenti belajar, tidak pernah berhenti mengembangkan dan tidak pernah berhenti untuk menumbuhkan imannya dan sesama. Penghayatan merupakan bentuk pelayanam yang sesungguhnya baik bagi Allah, Gereja dan masyarakat. Penghayatan spiritualitas katekis tidak bisa lepas dari teladan yang sempurna yaitu Tuhan Yesus sendiri. Dalam menumbuh kembangkan iman dengan meneladn hidup Yesus dan diwujudkan nyatakan dalam pelayanan dan keseharian.	Memiliki pola hidup sebagai katekis	7h
		Tidak berhenti untuk belajar, menumbuhkan imannya dan sesama	7i
		Kesetiaan dan keseriusan dalam menjalankan tugas pelayanan	7f
		Meneladani hidup Yesus	7j
R10	Yesus menjadi pokok perawatan yang harus dilakukan oleh katekis. Sebagai seorang katekis harus mampu menggali ke dalam dirinya sendiri dan menemukan Yesus yang hadir di dalam dirinya. Dengan melakukan persekutuan yang mesra dengan Yesus, katekis dapat mengembangkan berbagi cara untuk memperbaharui cara	Yesus menjadi pokok perawatan	7k
		Menemukan Yesus yang hadir dalam dirinya	7l
		Melakukan persekutuan mesra dengan Yesus	7m

	<p>pewartaan sabda Tuhan sesuai dengan kondisi dan situasi saat ini. Katekis juga diharuskan memiliki keterampilan-keterampilan dalam mendukung tugasnya untuk menyampaikan kabar keselamatan dan sabda Tuhan.</p>	<p>Tidak berhenti untuk belajar, menumbuhkan imannya dan sesama</p>	<p>7i</p>
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------	-----------

Indeks

Kode	Kata Kunci	Jumlah	Responden
7a	menghayati dengan sungguh hidup rohani yang dijalani oleh katekis	4	R1, R4, R5, R6
7b	Menghayati dalamewartakan misteri Kristus	1	R2
7c	Menghidup spiritualitas katekis	1	R3
7d	Penghayatan nilai-nilai kerendahan hati, ketulusan	1	R6
7e	Kesederhanaan dan kesucian diterapkan dalam kehidupannya	1	R6
7f	Kesetian dan keseriusan dalam menjalankan tugas pelayanan	3	R7, R8, R9
7g	Hidup dalam bimbingan Roh Kudus	1	R8
7h	Memiliki pola hidup sebagai katekis	1	R9
7i	Tidak berhenti untuk belajar, menumbuhkan imannya dan sesama	2	R9, R10
7j	Meneladani hidup Yesus	1	R9
7k	Yesus menjadi pokok pewartaan	1	R10
7l	Menemukan Yesus yang hadir dalam dirinya	1	R10
7m	Melakukan persekutuan mesra dengan Yesus	1	R10

Resume:

Dari pernyataan di atas ada 4(empat) responden mengatakan bahwa penghayatan spiritualitas katekis adalah menghayati dengan sungguh hidup rohani yang dijalani oleh katekis, kemudian ada 1(satu) responden menjawab bahwa penghayatan spiritualitas katekis adalah Menghayati dalamewartakan misteri Kristus, selanjutnya ada 1(satu) responden menyatakan bahwa spenghayatan spiritualitas katekis adalah menghidupi spiritualitas katekis. Pada bagian berikut ada 1(satu) responden menjawab bahwa penghayatan spiritualitas katekis adalah Penghayatan nilai-nilai kerendahan hati, ketulusan, ada juga 1(satu) responden yang menyatakan bahwa penghayatan spiritualitas katekis adalah kesederhanaan dan kesucian yang diterapkan dlam kehidupan, selanjutnya ada 3(tiga) responden menjawab bahwa penghayatn spiritualitas katekis adalah Kesetian dan keseriusan dalam menjalankan tugas pelayanan, ada juga 1(satu) responden yang menyatakan bahwa penghayatan spiritualitas katekis adalah hidup dalam bimbingan Roh Kudus. Pada bagian selanjutnya ada 1(satu) responden menyatakan bahwa penghayatan spiritualitas katekis adalah Memiliki pola hidup sebagai katekis, kemudian ada 2(dua) responden menjawab bahwa penghayatn spiritualitas katekis adalah Tidak berhenti untuk belajar, menumbuhkan imannya dan sesama dan ada 1(satu) responden menjawab bahwa penghayatan spiritualitas katekis adalah meneladani hidup Yesus, selanjutnya ada 1(satu) responden menjawab bahwa penghayatan spiritualitas katekis adalah Yesus

menjadi pokok pewartaan, berikutnya ada 1(satu) responden menjawab bahwa penghayatan spiritualitas katekis adalah menemukan Yesus yang hadir dalam dirinya, pada bagian terakhir ada 1 (satu) responden menjawab bahwa penghayatan spiritualitas katekis adalah melakukan persekutuan mesra dengan Yesus.

Tabel 8

Menghayati Spiritualitas Katekis Selama Pendidikan Di STKIP Widya Yuwana

Pertanyaan 8			
<i>Apakah anda sudah menghayati spiritualitas katekis selama pendidikan di STKIP Widya Yuwana? Jelaskan !</i>			
Responden	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Belum sepenuhnya. Saya merasa hidup rohani saya lebih berkembang setelah masuk STKIP ini, saya mulai menghayati doa dan menaknai Kitab Suci dengan sungguh. Yang belum saya hayati dengan sempurna yaitu saat Misa menggunakan bahasa Inggris.	Belum sepenuhnya	8a
		Merasa hidup rohani lebih berkembang	8b
		Mulai menghayati doa dan memaknai kitab suci	8c
		Belum menghayati dengan sempurna	8d
R2	Selama masih menempuh pendidikan di STKIP Widya Yuwana. Saya selalu menghayati panggilan seorang katekis itu yang seperti apa, yang jelas kehidupan seorang calon katekis itu di ajarkan selalu untuk bersyukur.	Selalu menghayati panggilan seorang katekis	8e
		Diajarkan untuk selalu bersyukur	8f
R3	Belum. Karena saya masih merasa ragu dan kurang percaya diri terhadap panggilan saya sebagai calon katekis. Dan saya juga masih memiliki kecenderungan untuk menduakan Tuhan dan lebih mengutamakan hal-hal duniawi.	Belum, karena masih ragu	8g
		Kurang percaya diri terhadap panggilan sebagai calon katekis	8h
		Menduakan Tuhan	8i
R4	Terkadang Kala saya sering lupa untuk menjalankan kerohanian saya, selama proses pendidikan di STKIP Widya Yuwana saya belum menghayati sungguh-	Belum sepenuhnya	8a

	<p>sungguh Spritualitas saya sebagai calon Katekis.</p>		
R5	<p>Sudah, namun belum sepenuhnya. Saya sudah mulai berusaha menghayati terlebih dulu spiritualitas orang Kristen kemudian lebih mengembangkannya lagi sebagai spiritualitas katekis meskipun masih sulit. Saya berusaha menghayati setiap proses pendidikan dan pembinaan di STKIP WINA sebagai jalan dan panggilan hidup yang harus dilalui dengan penuh sukacita. Misalnya ketika kegiatan-kegiatan PPL, kadang saya masih menggerutu ketika diberi tugas-tugas atau karena jadwal yang terlalu padat. Namun saya berusaha mengalihkannya dan menghayatinya sebagai sebuah tanggungjawab yang harus dilaksanakan sekaligus sebagai bentuk pelayanan.</p>	Belum sepenuhnya	8a
		Sudah mulai berusaha menghayati	8j
		Berusaha menghayati setiap proses pendidik	8k
		Masih menggerutu ketika diberi tugas	8l
R6	<p>Saya sendiri sedang berjuang untuk benar-benar sungguh menghayati spiritualitas katekis dalam hidup saya. Jadi penghayatan spiritualitas itu tidak bisa sekali jadi tetapi harus diperjuangkan melalui kehidupan sehari-hari. Selama ini di STKIP Widya Yuwana saya berjuang untuk menghayati spiritualitas katekis., misalnya spiritualitas untuk rendah hati dan mau melayani. Mungkin ada saatnya saya jatuh tetapi saya berusaha mengingat peran saya sebagai calon katekis.. Karena menyadari saya sebagai calon katekis maka semaksimal untuk mungkin untuk menghayati spiritualitas katekis</p>	Sedang berjuang	8m
		Semaksimal mungkin untuk menghayati spiritualitas katekis	8n

	sesuai dengan cita-cita.		
R7	Belum sepenuhnya. Terkadang melakukan pelayanan tidak sesuai dengan hati, Karena ada tuntutan dan keegoisan dalam diri sendiri. Namun di sisi lain, saya juga belajar untuk menjalankan pelayanan ini yang bersumber pada Yesus sendiri.	Belum sepenuhnya	8a
R8	Ketika saya kembali melihat perjalanan studi di STKIP Widya Yuwana, saya merasa sudah mulai menghayati spiritualitas katekis selama berproses di STKIP Widya Yuwana, mengapa demikian? Saya melihat dari bentuk-bentuk bpendidikan, perkuliahan, prkatek di umat, itu membantu saya dalam menghayati spiritualitas katekis itu sendiri sehingga saya digerakan untuk selalu menyerahkan diri mohon bantuan Roh Kudus, bimbingan Roh Kudus dalam segala tugas dan perutusan.	Sudah mulai berusaha menghayati	8j
		Digerakan untuk menyerahkan diri mohon bantuan Roh Kudus	8o
R9	Semejak datang pertama kali di Widya Yuwana belum sama sekali mengerti mengenai katekis jadi belum terpanggil. Namun seiring berjalannya waktu panggilan itu tumbuh dan saya terima tetpi berkaitan dengan penghayatan spiritualitas katekis yang sungguh-sungguh, saya belum sempurna jadi masih banyak yang perlu saya kembangkan termasuk iman saya sendiri karena STKIP Widya Yuwana memang sudah memberikan berbagai peluang untuk memiliki pola seperti itu. Belum terlalu sempurna namun	Belum menghayati dengan sempurna	8d
		Sudah mulai berusaha menghayati	8j

	<p>sudah menhayati sebagai sebuah panggilan dan berusaha menerapkan pola hidup sebagai katekis mulai dari saya menerima panggilan itu dengan ikhlas dan sadar selanjutnya berusaha menghayatinya melalui kehidupan sehari-hari.</p>		
R10	<p>Selama mengikuti pendidikan di STKIP Widya Yuwana menghayati spiritualitas sebagai seorang katekis sudah saya lakukan, melalui proses perkuliahan, praktikum di lapangan, dan juga kegiatan kerohanian saya berusaha menemukan dan memunculkan Yesus di dalam diri saya. Sehingga hubungan saya dengan Yesus semakin dekat dan erat sehingga usaha saya dalamewartakan kabar serta sabda Tuhan bukan hanya berdasarkan atas diri saya sendiri melainkan juga atas dasar bimbingan dari Yesus yang hadir di dalam diri saya.</p>	<p>Sudah mulai berusaha menghayati</p>	8j
		<p>Hidup Rohani semakin berkembang</p>	8b

Indeks

Kode	Kata Kunci	Jumlah	Responden
8a	Belum sepenuhnya	4	R1, R4, R5, R7
8b	Merasa hidup rohani lebih berkembang	2	R1, R10
8c	Mulai menghayati doa dan memaknai kitab suci	1	R1
8d	Belum menghayati dengan sempurna	2	R1, R9
8e	Selalu menghayati panggilan seorang katekis	1	R2
8f	Diajarkan untuk selalu bersyukur	1	R2
8g	Belum, karena masih ragu	1	R3
8h	Kurang percaya diri terhadap panggilan sebagai calon katekis	1	R3
8i	Menduakan Tuhan	1	R4
8j	Sudah mulai berusaha menghayati	4	R5, R8, R9 R10
8k	Berusaha menghayati setiap proses pendidikan	1	R5
8l	Masih menggerutu ketika diberi tugas	1	R5
8m	Sedang berjuang	1	R6
8n	Semaksimal mungkin untuk menghayati spiritualitas katekis	1	R6
8o	Digerakan untuk menyerahkan diri mohon bantuan Roh Kudus	1	R8
<p>Resume:</p> <p>Dari pernyataan diatas ad 4 (responden) menjawab bahwa belum sepenuhnya menghayati spiritualitas katekis, kemudian ada 2(dua) responden merasa hidup rohani lebih berkembang, selanjutnya ada 1 (satu) responden menjawab mulai menghayati doa dan memaknai kitab suci. Pada bagian berikutnya ada 2 (dua) responden mengatakan belum mengahati dengan sempurna spiritualitas katekis dan ada 1(satu) responden mengatakan selalu menghayati panggilan seorang. Ada 1(satu) responden menyatakan bahwa diajarkan untuk selalu bersyukur, selanjutnya ada 1(satu) responden mengatakan belum karena masih ragu, kemudian ada 1(satu) responden menjawab kurang percaya diri terhadap panggilan sebagai calon katekis, ada juga 1(responden) menjawab masih menduakan Tuhan, berikutnya ada 4 (empat) responden menjawab berusaha menghayati setiap proses pendidikan. Ada 1 (satu) responden menyatakan bahwa masih menggerutu ketika diberi tugas, selanjutnya ada 1 (satu) responden menjawab bahwa sedng berjuang menghayati spiritualitas katekis, kemudian ada 1(satu) responden menyatakan bahwa semaksimal mungkin untuk menghayati spiritualitas katekis dan ada 1 (responden) menjawab bahwa digerakan untuk menyerahkan mohon bantuan Roh Kudus.</p>			

Tabel 9

Yang Dilakukan Dalam Menghayati Spiritualitas Katekis

Pertanyaan 9			
<i>Apa saja yang anda lakukan dalam menghayati spiritualitas katekis?</i>			
Responden	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Saya lebih banyak berdoa dari sebelumnya, lebih sering membaca Kitab Suci, belajar meditasi, lectio divina, dan kegiatan rohani lainnya.	Banyak berdoa	9a
		Sering membaca kitab suci	9b
		Belajar meditasi	9c
		Lectio divina	9d
R2	Tekun dalam berdoa, selalu bersyukur.	Banyak berdoa	9a
		Selalu bersyukur	9e
R3	Upaya saya selama ini adalah : belajar, berdoa, mengikuti perayaan ekaristi dan melakukan tindakan kasih kepada sesama.	Banyak berdoa	9a
		Mengikuti perayaan ekaristi	9f
		Belajar	9g
		Melakukan tindakan kasih	9h
R4	Yang saya lakukan untuk menghayati Spritualitas yaitu, berdoa, mensyukuri, serta belajar untuk menghayati kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.	Banyak berdoa	9a
		Selalu bersyukur	9e
		Menghayati kehadiran Tuhan	9i
R5	Sejauh ini saya berusaha mengikuti berbagai kegiatan pembinaan yang diusahakan oleh kampus, misal: pembinaan spiritualitas pagi, misa harian di kampus, pelayanan di gereja, kegiatan PPL, dll.	Mengikuti berbagai pembinaan dikampus	9j
R6	Yang saya lakukan adalah berlatih yang diawali dengan memahami makna spiritualitas katekis itu sendiri,	Berlatih dengan memahami spiritualitas	9k

	misalnya kita kerendahan hati pertama-tama kita harus memahami apa itu kerendahan hati setelah kita paham lewat Yesus sendiri dan kitab suci maka kita mempraktekannya dalam kehidupann sehari-hari	katekis	
R7	Berdoa, merenungkan kitab suci, dan setia melakukan pelayanan dengan sepenuh hati.	Banyak berdoa	9a
		Membaca kitab suci	9b
		Melakukan pelayanan dengan sepenuh hati	9l
R8	Yang saya lakukan dalam menghayati spiritualitas katekis pertama selalu terbuka kepada karya Roh Kudus, selalu rendah hati, tekun dalam doa, yang paling penting yaitu pengorbanan diri dimana saya harusewartkan kabar sukacita kepada semua orang tanpa memandang bulu bisa dikatakan tidak timbang pilih orang, apa yang saya dapatkan perlu dibagikan kepada orang.	Terbuka kepada karya Roh Kudus	9m
		Selalu Rendah hati	9n
		Banyak berdoa	9a
		Mewartkan kabar sukacita	9o
R9	Yang saya lakukan untuk menhayati spiritualitas katekis adalah yang pertama saya selalu berdoa, yang kedua tidak pernah berhenti untuk melalukan pelayanan di Gereja, selalu belajar tetrus menerus dan selalu ingin melakukan pelayanan baik itu di paroki, stasi, sekolah dan dimanapun. Kemudian ketiga seberusaha mungkin untuk ikut kegiatan dalam masyarakat untuk menunjukan bahwa gereja juga mencintai keberagaman, jadi berusaha	Banyak berdoa	9a
		Melakukan pelayanan dengan sepenuh hati	9l
		Ikut kegiatan dalam masyarakat	9p
		Refleksi pribadi	9q

	dalam kegiatan masyarakat. Setelah itu saya berusaha menghayati spirituellitas katekis melalui refleksi-refleksi pribadi yang tidak berkaitan dengan tugas kampus dan juga yang barkitan dengan tugas kampus. Penghayatan spiritualitas juga saya lakukan setiap hari dengan mengikuti pola hidup yang diadakan dikampus misalnya Ekaristi setiap hari, ada doa pagi, meditasi dan doa malam, kebiasaan-kebiasaan itu terbawa sampai sekarang.	Mengikuti berbagi pembinaan dikampus	9j
R10	Dalam menghayati spiritualitas sebagai seorang katekis tidak mudah dan cepat dalam saya melakukan itu. Butuh proses dan waktu yang cukup panjang sehingga benar-benar saya dapat menghayati spiritual dan panggilan saya sebagai seorang katekis. Melalui bimbingan dan dampingan dari dosen tugas-tugas pelayanan pastoral dan menggali hidup rohani secara pribadi merupakan usaha yang saya lakukan untuk menemukan penghayatan serta panggilan spiritual saya sebagai seorang katekis.	Menggali hidup rahani	9r
		Mengikuti berbagi pembinaan di kampus	9j

Indeks

Kode	Kata Kunci	Jumlah	Responden
9a	Banyak berdoa	7	R1, R2, R3, R4, R7, R8, R9
9b	Sering membaca kitab suci	2	R1, R7
9c	Belajar meditasi	1	R1
9d	Lectio divina	1	R1
9e	Selalu bersyukur	2	R2, R4
9f	Mengikuti perayaan ekaristi	1	R3
9g	Belajar	1	R3
9h	Melakukan tindakan kasih	1	R3
9i	Menghayati kehadiran Tuhan	1	R4
9j	Mengikuti berbagai pembinaan di kampus	3	R5, R9, R10
9k	Berlatih dengan memahami spiritualitas	1	R6
9l	Melakukan pelayanan dengan sepenuh hati	2	R7, R9
9m	Terbuka kepada karya Roh Kudus	1	R8
9n	Selalu rendah hati	1	R8
9o	Mewartakan kabar sukacita	1	R8
9p	Ikut kegiatan dalam masyarakat	1	R9
9q	Refleksi pribadi	1	R9
9r	Menggali hidup rohani	1	R10
<p>Resume:</p> <p>Dari pernyataan di atas ada 7 responden menyatakan bahwa dilakukan dalam menghayati spiritualitas adalah dengan banyak berdoa, Selanjutnya ada 2 (dua) responden mengatakan bahwa yang dilakukan dalam menghayati spiritualitas katekis adalah dengan sering membaca kitab suci, kemudian ada 1 (satu) responden menyatakan bahwa yang dilakukan dalam menghayati spiritualitas katekis adalah dengan belajar meditasi, berikutnya ada 1 (satu) responden mengatakan bahwa yang dilakukan dalam menghayati spiritualitas katekis adalah dengan lectio divina dan ada juga 2 (dua) responden menjawab bahwa yang dilakukan dalam menghayati spiritualitas katekis adalah dengan selalu bersyukur. Pada bagian selanjutnya ada 1 (satu) responden menyatakan bahwa yang dilakukan dalam menghayati spiritualitas katekis adalah dengan mengikuti perayaan ekaristi, kemudian ada 1 (satu) responden mengatakan bahwa yang dilakukan dalam menghayati spiritualitas katekis adalah dengan belajar, selanjutnya ada 1 (satu) responden menyatakan bahwa yang dilakukan dalam menghayati spiritualitas katekis adalah dengan melakukan tindakan kasih, berikutnya ada 1 (satu) responden menjawab bahwa yang dilakukan dalam menghayati spiritualitas katekis adalah dengan menghayati kehadiran Tuhan. Dari pernyataan di atas ada 3 (tiga) responden menjawab bahwa yang dilakukan dalam menghayati spiritualitas katekis adalah dengan mengikuti berbagai</p>			

pembinaan di kampus, selanjutnya ada 1(satu) responden menyatakan bahwa yang dilakukan dalam menhayati spiritualitas katekis adalah dengan berlatih dengan memahami spiritualitas, berikutnya ada 2(dua) responden mneyatakan bahwa yang dilakukan dalam menghayati spiritualitas katekis adalah dengan melakukan pelayanan dengan sepenuh hati dan ada 1(satu) responden menjawab bahwa yang dilakukan dalam menghayati spiritualitas katekis adalah dengan terbuka kepada karya Roh Kudus, ada juga 1(satu) responden menyatakan bahwa yang dilakukan dalam menghayati spiritualitas katekis adalah dengan selalu rendah hati. Datri pernyataan diatas ada 1 (satu) responden menyatakan bahwa yang dilakukan dalam menghayati spiritualitas katekis adalah denganewartakan kabar sukacita, selanjutnya ada 1(satu) responden menjawab bahwa yang dalam menghayati spiritualitas katekis adalah dengan ikut kegiatan dalam masyarakat, berikutnya ada 1(satua) responden menyatakn bahwa yang dilakukan dalam menghayati spiritualitas katekis adalah dengan refleksi pribadi, pada bagian akhir ada 1(satu) responden menjawab bahwa yang dilakukan dalam menghayati spiritualitas katekis adalah dengan menggali hidup rohani.

Tabel 10

Pengalaman Yang Didapatkan Selama Menjalani Proses Pendidikan Sebagai Calon Katekis

Pertanyaan 10			
<i>Pengalaman apa saja yang anda dapatkan selama menjalani proses pendidikan sebagai calon katekis?</i>			
Responden	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Pengalaman pertama mengikuti Misa menggunakan bahasa Inggris, dikenalkan meditasi, lectio divina, mendapatkan ilmu pengetahuan baru, berelasi dengan banyak orang dari luar pulau, dan sebagainya.	Mengikuti misa bahasa Inggris	10a
		Meditasi	10b
		Mendapatkan ilmu pengetahuan baru	10c
		Berelasi dengan banyak orang dari luar pulau	10d
R2	Saya bisa mendalami ajaran Gereja Katolik yang sesungguhnya. Dalam materi yang diberikan oleh para dosen.	Bisa mendalami ajaran Gereja	10e
R3	Pertama dan yang pasti saya mendapat pengalaman untuk belajar tentang banyak hal mengenai Kitab Suci dan iman itu sendiri. Kedua, pengalaman menjadi pribadi yang tersadar akan perlunya pertobatan yang harus dilakukan sebagai seorang Katolik yang berdosa. Dan yang ketiga, pengalaman menjadi seorang pewarta Sabda di lingkungan dan stasi yang cukup berat dan harus terus menerus diperjuangkan dengan membangun mental yang kuat, tangguh dan terus semangat dalam menghadapi segala persoalan yang ada.	Pengalaman untuk belajar	10f
		Pengalaman perlunya pertobatan	10g
		Pengalam menjadi seorang pewarta sabda	10h
		Pengalaman tugas PPL	10i
R4	Pengalaman saya selama ini, yg paling mengesankan yaitu belajar	Pengalaman untuk belajar	10f

	untuk hidup ditengah-tengah umat Dan melayani mereka Dalam tugas PPL Lingkungan Dan Stasi. Ini merupakan suatu pengalaman yg luar biasa untuk melatih saya agar mampu untuk hidup bersama umat Dan melayani mereka. Karna hidup seorang Katekis yaitu melayani sesama dan hidup ditengah-tengah Umat Gereja.	Pengalaman tugas PPL	10i
R5	Mendapatkan pendidikan yang tidak hanya mengutamakan perkembangan intelektual, tetapi juga sangat memperhatikan sisi kematangan emosional dan spiritual. Kebersamaan/kekeluargaan warga kampus yang sangat teraa juga menjadi pengalaman luar biasa yang saya rasakan, yang tidak saya temukan di tempat lain.	Pengalaman untuk belajar	10f
		Pengalaman kebersamaan	10j
R6	Banyak pengalaman yang saya dapatkan jika dikaitkan dengan pembinaan dan spiritualitas, pembinaan-pembinaan seperti saat PPL, Magang, mengajar di sekolah ini bagi saya menyadarkan dan menguatkan panggilan saya sebagai katekis, panggilan untuk melayani, membina jemaat maka dari itu muncul suatu pembentukan katekis dalam diri saya melalui pengalaman yang saya miliki. Saat PPL saya belajar untuk mendengarkan umat dan menjawab kebutuhan mereka dalam pembinaan iman. Mengajar di sekolah menyadarkan saya akan panggilan untuk melayani danewartakan sabda kepada anak didik. Yang paling berkesan adalah pengalaman saya ketika berkunjung ke umat saat PPL dan magang, saya dipercaya untuk mengajar, memberi katekese dan	Pengalaman tugas PPL	10i
		Menyadarkan dan menguatkan panggilan sebagai katekis	10k
		Pengalaman mendengarkan umat	10l
		Mengajar di sekolah	10m
		Memberi katekese	10n
		Memimpin ibadah	10o

	memimpin ibadat.		
R7	Banyak sekali pengalaman yang saya dapatkan selama ini, yaitu mengikuti pelayanan di gereja, masuk dalam kepanitiaan di kampus, dengan tujuan untuk melatih kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai seorang katekis, PPL di lingkungan, stasi, dan juga program magang. Serta belajar untuk membuat refleksi, yang berkaitan dengan semua kegiatan yang telah kita lakukan. Hal ini juga sangat mendukung proses pendidikan calon katekis, karena kita juga harus bisa melihat, dan mengintrospeksi diri kita sendiri.	Pelayanan di gereja	10p
		Masuk dalam kepanitiaan	10q
		Pengalaman tugas PPL	10i
R8	Banyak sekali pengalaman yang saya alami baik itu perjumpaan dengan orang atau umat, kemudian perkuliahan di kampus, yang paling menarik bagi saya yaitu tugas perutusan ke lingkungan dan stasi sehingga saya menyadari bahwa proses pendidikan di STKIP Widya Yuwana seimbang artinya adalah baik prkatek maupun materi seimbang.	Pengalaman tugas PPL	10i
		Perkuliahan dikampus	10r
R9	Yang jelas banyak pengalaman yang saya dapatkan, yang pertama adalah saya merasa pengalaman pendidikan saya ini sebagai seorang wanita dan kaum muda, saya merasa pendidikan saya ini diselenggarakan oleh Allah sendiri jadi sejak awal saya tahu banyak kaum muda yang tidak terjun dibidang ini, namun saya percaya pendidikan ini Allah sendiri yang berkenan, itu merupakan pengalaman pertama yang saya dapat saya ke Widya	Pengalaman tugas PPL	10i
		Pengalaman mendengarkan umat	10l

	<p>Yuwana merupakan Allah sendiri yang berkehendak. Yang kedua saya mendapat pengalaman bertemu dengan umat baik itu lansia, OMK, BIAK dan sebagainya, ini merupakan pengalaman yang mebngun saya untuk terus semangat dalam pelayanan, karena dengan mengenal umat kita dapat melakukan pelayanan itu dengan efektif dan efisien. Dalam proses pendidikan ini saya diajak untuk bisa lebih mengenal karakter umat, bisa dekat dengan mereka, mengetahui bagaimana gereja berkembang termasuk juga di ssekolahan. Selain itu pengalaman yang saya dapat adalah pengalaman iman, ada banyak refleksi pribadi yang semakin menguatkan dan menumbuhkan saya pribadi dalam panggilan sebagi seorang katekis.</p>		
R10	<p>Pengalaman yang saya dapatkan selama menjalani proses pendidikan sebagai calon katekis, dimana saya diberi kesempatan yang lebih besar dan banyak untuk mengembangkan potensi diri dan karya pelayanan kepada umat beriman. Pengalaman hidup rohani dalam proses pendidikan ini saya terima berbagai macam dan bentuk. Seperti doa, permenungan pribadi, ibadat. Beberapa hal mengenai pelaksanaan tugas lapangan dan penggalian hidup rohani secara pribadi ini menjadi jalan saya untuk menghidupi semangat, tugas, dan karya seorang katekis.</p>	Pengalaman perkuliahan di kampus	10r
		Pengalaman tugas PPL	10i

Indeks

Kode	Kata Kunci	Jumlah	Responden
10a	Mengikuti misa bahasa Inggris	1	R1
10b	Meditasi	1	R1
10c	Mendapatkan ilmu pengetahuan baru	1	R1
10d	Berelasi dengan banyak orang dari luar pulau	1	R1
10e	Bisa mendalami ajaran Gereja	1	R2
10f	Pengalaman untuk belajar	3	R3, R4, R5
10g	Pengalaman perlunya pertobatan	1	R3
10h	Pengalaman menjadi seorang pewarta sabda	1	R3
10i	Pengalaman tugas PPL	7	R3, R4, R6, R7, R8, R9, R10
10j	Pengalaman kebersamaan	1	R5
10k	Menyadarkan dan menguatkan panggilan sebagai katekis	1	R6
10l	Pengalaman mendengarkan umat	2	R6, R9
10m	Mengajar di sekolah	1	R6
10n	Memberi katekese	1	R6
10o	Memimpin ibadah	1	R6
10p	Pelayanan di gereja	1	R7
10q	Masuk dalam kepanitiaan	1	R7
10r	Perkuliahannya dikampus	2	R8, R10
<p>Resume: Dari pernyataan di atas ada 1(satu) responden menjawab bahwa pengalaman selama menjalani pendidikan sebagai calon katekis yaitu mengikuti misa bahasa Inggris, ada 1 (responden) menjawab pengalaman meditasi, kemudian ada 1(responden) mengatakan pengalaman mendapatkan ilmu pengetahuan baru, selanjutnya ada 1(satu) responden menyatakan pengalaman berelasi dengan banyak orang dari luar pulau dan ada juga 1(satu) responden menjawab pengalaman bisa mendalami ajaran gereja. Dari pernyataan di atas juga ada 3(tiga) responden menyatakan pengalaman untuk belajar, selanjutnya ada 1(satu) responden menyatakan pengalaman perlunya pertobatan, kemudian ada 1(satu) responden menjawab pengalaman menjadi seorang pewarta sabda dan ada 7(tujuh) responden mengatakan pengalaman tugas PPL, ada juga 1(satu) responden menyatakan pengalaman kebersamaan, berikutnya ada 1(satu) responden menjawab pengalaman menyadarkan dan menguatkan panggilan sebagai calon katekis. Dari pernyataan diatas juga ada 2(dua) responden menyatakan pengalaman mendengarkan umat, selanjutnya ada 1(satu) responden mengatakan pengalaman mengajar di sekolah, kemudian ada 1(satu)</p>			

responden mengatakan pengalaman memberi katekese, berikutnya ada 1(satu) responden mengatakan pengalaman memimpin ibadat dan ada 1(atu) responden menyatakan pengalaman pelayanan di gereja, juga ada 1(responden) menjawab pengalaman masuk pada kepanitiaan, pada akhir ada 1(satu) responden menjawab pengalaman perkuliahan di kampus.

Tabel 11

Perkembangan Selama Menjalani Proses Pendidikan Sebagai Calon Katekis

Pertanyaan 11			
<i>Perkembangan apa saja dalam diri anda selama menjalani proses pendidikan sebagai calon katekis?</i>			
Responden	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Saya merasa hidup saya menjadi lebih baik, rajin, teratur, disiplin, dan bertanggung jawab. Setiap hari juga diajarkan doa dan memimpin doa	Hidup menjadi lebih baik	11a
		Menjadi rajin, teratur, disiplin dan bertanggung jawab	11b
R2	Saya lebih dewasa dalam menangani situasi dalam berpikir lebih dewasa. Di bandingkan dari sebelumnya.	Lebih dewasa	11c
R3	Yang pasti saya memiliki pengetahuan akan iman, ajaran Gereja dan Kitab Suci. Kedua perkembangan dimana saya mau untuk rendah hati, mengenal Umat dan memiliki strategi komunikasi untuk menjalin relasi dengan umat dimana saya bertugas.	Memiliki pertumbuhan akan iman	11d
		Mau untuk rendah hati	11e
		Lebih peka terhadap kebutuhan umat	11f
R4	Perkembangan yg saya rasakan selama ini, menjadi terbiasa berkomunikasi secara spontan/beradapan dengan Umat untuk saling berbagi pengalam/shering bersama dalam menambah pengetahuan Dan kebersamaan.	Lebih peka terhadap kebutuhan umat	11f
R5	Perkembangan pengetahuan (intelektual) karena kegiatan perkuliahan, perkembangan emosional dan kerohanian melalui proses pembinaan spiritualitas. Yang semula jarang mengikuti misa harian, kini jadi lebih sering mengikuti, semula tidak tahu mengenai ajaran-	Perkembangan pengetahuan	11g
		Perkembangan emosional dan kerohanian	11h

	ajaran Gereja, kini jadi lebih tahu. Semula kurang berani mengungkapkan iman di depan banyak orang, kini menjadi semakin berani.		
R6	Perkembangan yang saya dapatkan adalah saya lebih memahami makna untuk melayani, saya menemukan bahwa pelayanan bukan suatu untuk dipaksakan tetapi suatu kesadaran karena melihat kebutuhan umat dan kita memperjuangkan apa yang dibutuhkan umat itu terutama dalam hal iman atau spiritual. Saya menyadari perkembangan dalam diri adalah saya lebih peka terhadap kebutuhan umat.	Memahami makna untuk melayani	11i
		Lebih peka terhadap kebutuhan umat	11f
R7	Saya merasakan banyak perubahan dalam diri saya, yaitu berani untuk menjadi seorang yang bertanggung jawab, melatih diri saya untuk disiplin, mau melayani sesama dengan sukacita, dan selalu berdoa.	Menjadi rajin, teratur, disiplin dan bertanggung jawab	11b
R8	Perkembangan pertama yaitu saya bisa terbuka dengan karya Roh Kudus artinya dalam setiap tugas saya selalu memohon karya Roh Kudus kemudian bisa rendah hati serta lebih tekun dan lebih dalam pengajaran sebagai seorang katekis, sebagai seorang katekis harus rendah hati dan juga ramah karena yang diajarkan adalah cinta kasih.	Bisa terbuka dengan karya Roh Kudus	11j
		Mau untuk rendah hati	11e
R9	Sangat banyak perkembangan yang saya dapatkan, sebelum mendapatkan pendidikan saya bukan orang yang hidup menggereja, ke gereja hanya Minggu saja karena saya merasa	Memiliki pertumbuhan akan iman	11d
		Berani tampil untuk pelayanan	11k

	<p>hanya ikut ekaristi hari minggu sudah cukup sebagai orang Katolik, tetapi setelah menjalani pendidikan di STKIP Widya Yuwana saya menyadari pertumbuhan dan perkembangan iman itu ditentukan oleh diri sendiri juga, melalui hal itu saya bukan ekaristi yang butuh saya melainkan saya yang butuh ekaristi, maka ada kerinduan untuk berdoa, bertekun membaca kitab suci. Sebelumnya tidak berani untuk tampil ,mmenjadi lektor, misdinar dan mazmur akhirnya menjadi berani tampil untuk pelayanan bahkan menyadari berbagi potensi yang saya punya untuk pelayanan dibidang BIAK, katekese, memberi retreat dan rekoleksi, ini saya sadari ketika menjalani pendidikan di STKIP Widya Yuwana. Perkembangan secara iman, saya merasa lebih dekat dengan Yesus.</p>	Menjadi rajin, teratur, disiplin dan bertanggung jawab	11b
R10	<p>Perkembangan yang saya peroleh dari diri saya selama mengikuti proses pendidikan sebagai calon katekis adalah saya semakin mampu menemukan Yesus di dalam diri saya, dan melayani dengan sepenuh hati demi perkembangan iman pribadi dan iman umat kristiani.</p>	<p>Memiliki pertumbuhan akan iman</p> <p>Mau melayani dengan sepenuh hati</p>	<p>11d</p> <p>111</p>

Indeks

Kode	Kata Kunci	Jumlah	Responden
11a	Hidup menjadi lebih baik	1	R1
11b	Menjadi rajin, teratur, disiplin dan bertanggung jawab	3	R1, R7, R9
11c	Lebih dewasa	1	R2
11d	Memiliki pertumbuhan akan iman	3	R3, R9, R10
11e	Mau untuk rendah hati	2	R3, R8
11f	Lebih peka terhadap kebutuhan umat	3	R3, R4, R6
11g	Perkembangan pengetahuan	1	R5
11h	Perkembangan emosional dan kerohanian	1	R5
11i	Memahami makna untuk melayani	1	R6
11j	Bisa terbuka dengan karya Roh Kudus	1	R8
11k	Berani tampil untuk pelayanan	1	R9
11l	Mau melayani dengan sepenuh hati	1	R10
<p>Resume: Dari pernyataan di atas ada 1(satu) responden menyatakan bahwa perkembangan selama menjalani proses pendidikan sebagai calon katekis adalah hidup menjadi lebih baik, kemudian 3 (tiga) responden menyatakan menjadi rajin, teratur, disiplin dan bertanggung jawab, selanjutnya 1 (satu) responden menjawab lebih dewasa, berikutnya ada 3(tiga) respponden mengatakan memiliki pertumbuhan akan iman dan 2(dua) responden menyatakan mau untuk rendah hati, ada juga 3(tiga) responden menjawab lebih peka terhadap kebutuhan umat. Namun ada 1(satu) responden menjawab perkembangan pengetahuan, kemudian ada 1(satu) responden menjaab perkembangan emosional dan kerohanian, selanjutnya ada 1(satu) responden menyatakan memahami makna untuk melayani, berikutnya ada 1(satu) responden mengatakan bisa terbuka dengan karya Roh Kudus dan ada 1(satu) responden menyatakan berani tampil untuk pelayanan, pada bagian akhir ada 1(satu) responden menyatakan mau melayani dengan sepenuh hati.</p>			

Tabel 12

Tentang Peran Dan Tugas Seorang Katekis

Pertanyaan 12			
<i>Setelah menjalani proses pendidikan di STKIP Widya Yuwana apa saja yang anda pahami tentang peran dan tugas seorang katekis?</i>			
Responden	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Menurut saya, tugas dan peran seorang katekis adalah pembantu pastor, pewarta, pendidik atau guru agama, pembimbing dan pemandu umat.	Pembantu pastor	12a
		pewarta sabda	12b
		Pendidik	12c
		pembimbing dan pemandu umat	12d
R2	Ikut serta terlibat dalam karya Pewartaan Sabda Allah.	Pewarta abda	12b
R3	Menjadi seorang yang beriman, tangguh dan yakin menghadapi kegusaran iman diri sendiri dan menghadapi tuntutan umat. Selain itu tugas dan peran sebagai seorang katekis yang paling penting adalah menjadi pribadi yang penuh kasih seperti Yesus sendiri sebagai guru akan kasih yang luar biasa.	Menjadi seorang yang beriman	12e
		Menjadi pribadi yang penuh kasih	12f
R4	Tugas Dan peran seorang Katekis yaitu Mewartakan Sabda Tuhan untuk karya keselamatan Dan peranya, membawa banyak orang untuk semakin percaya Akan karya keselamatan yang Dari Allah.	Pewarta sabda	12b
		Pembimbing dan Pemandu umat	12d
R5	Ketika menjalani proses pendidikan di STKIP Widya Yuwana saya jadi tahu bahwa menjadi seorang katekis atau guru agama tidak semudah yang terlihat. Terutama ketika dalam proses pendidikan. ada banyak kesullitan, tantangan, hambatan. Ada banyak kompetensi yang	Pendidik	12c
		Menggali dan menemukan kebutuhan umat	12g

	<p>harus dicapai yang mencakup semua aspek dalam diri, yakni pengetahuan akan ajaran-ajaran Gereja, kematangan secara emosional dan spiritual, dan lain-lain. Seorang katekis juga harus memiliki semangat pengabdian yang tinggi, tidak mudah menyerah dan mengeluh. Tugas dan peran katekis tidak sekedar mengajar saja. Lebih dari itu, katekis diminta untuk menggali dan menemukan kebutuhan umat dalam hal imannya, kemudian mengembangkan pengajaran atau katekese maupun apapun yang dapat menjawab kebutuhan-kebutuhan umat tersebut sehingga umat dan juga katekis dapat semakin bertumbuh dalam iman dan semakin dekat dengan Yesus.</p>	Pembimbing dan pemandu umat	12d
R6	<p>Tugas dan peran katekis adalah untuk melayani, kalau saya mengumpamakan katekis adalah ujung tombak dari karya pastoral maka dia harus benar-benar hadir di tengah-tengah umat dan melihat kebutuhan mereka dan dari situ berangkat untuk melayani dan menjawab kebutuhan umat itu.</p>	Melayani	12h
		Ujung tombak karya pastoral	12i
		Pembimbing dan pemandu umat	12d
R7	<p>Tugas seorang katekis yaitu mengajar, memberikan katekese kepada para katekumen dan mereka yang sudah dibaptis, memimpin doa dalam kelompok terutama pada liturgy hari minggu ketika tidak ada imam, mendoakan orang sakit. Pelayanan kepada semua orang. Katekis berperan untuk menyampaikan secara jelas ajaran Tuhan, dan menemani para katekumen menuju kedewasaan iman.</p>	Pendidik	12c
		Memberikan katekese kepada katekumen	12j
		Ujung tombak karya pastoral	12i
		Memimpin ibadat sabda	12k
		Mendoakan orang sakit	12l
		Pewartasabda	12b
R8	<p>Tugas dan peran seorang katekis, tugas yaitu menyampaikan kabar</p>	Pewartasabda	12b

	sukacita. sedangkan peran itu mengajar orang-orang yang bukan Kristen, memberi katekese kepada para katekumen dan mereka yang sudah dibaptis, memimpin dan pengajaran sekolah maupun gereja.	Pendidik	12c
R9	Menurut saya tugas dan peran seorang katekis iu tidak hanya bekerja di skretariat paroki tetapi perannya adalah menjadi tangan kanan romo tempat ia bertugas untuk lebih mengenal umat turut mambantu mengembangkan dan menumbuhkan iman umat, mengikuti berbgai permasalahan dan mencari solusi atas umat itu sendiri, ikut terjun dalam pelayanan yang mampu mengembangkan gereja di parokinya untuk hidup guyub dan rukun dalam persatuan, juga bagaimana gereja mampu memberikan diri untuk masyarakat, itu lebih berkaitan pelayanan terhadap umat, gereja dan masyarakat.	Pembantu pastor	12a
		Pembimbing dan pemandu umat	12d
		Ujung tombak pastoral	12i
R10	Tugas seorng katekis adalah pewarta karya keselamatan Allah dan sabda Allah kepada seluruh umat beriman dan menghayatinya dalam diri sendiri dan kehidupan sehari-hari. Peran seorang katekis dalam Gereja sangat penting karena dengan kehadiran katekis dapat membantu pastor kepala paroki dalam karya pelayanan kepada umat beriman di gereja setempat, sehingga perkembangan dan pelayanan umat beriman semakin tumbuh dan berkembang.	Pewarta sabda	12b
		Pembantu pastor	12a
		Pembimbing dan pemandu umat	12d

Indeks

Kode	Kata Kunci	Jumlah	Responden
12a	Pembantu pastor	3	R1, R9, R10
12b	pewartasabda	6	R1, R2, R4, R7, R8, R10
12c	Pendidik	4	R1, R5, R7, R8
12d	Pembimbing dan pemandu umat	6	R1, R4, R5, R6, R9, R10
12e	Menjadi seorang yang beriman	1	R2
12f	Menjadi pribadi yang penuh kasih	1	R3
12g	Menggali dan menemukan kebutuhan umat	1	R5
12h	Melayani	1	R6
12i	Ujung tombak karya pastoral	3	R6, R7, R9
12j	Memberikan katekese kepada katekumen	1	R7
12k	Memimpin ibadah sabda	1	R7
12l	Mendoakan orang sakit	1	R7
<p>Resume: Dari pernyataan di atas ada 3(tiga) responden menyatakan bahwa tugas dan peran katekis adalah pembantu pastor, kemudian ada 6(enam) responden menjawab pewartasabda, selanjutnya ada 4(empat) responden menyatakan pendidik, berikutnya ada 6(enam) responden mengatakan pembimbing dan pemandu umat dan ada 1(satu) responden menjawab menjadi seorang yang beriman, ada juga 1(satu) responden mengatakan menjadi pribadi yang penuh kasih, pada bagian berikutnya ada 1(responden) menyatakan menggali dan menemukan kebutuhan umat. Selanjutnya ada 1(satu) responden menjawab melayani, kemudian ada 3(tiga) responden mengatakan bahwa ujung tombak karya pastoral dan ada 1(satu) responden mengatakan memberikan katekese kepada katekumen, ada juga 1(satu) responden mengatakan memimpin ibadah sabda, pada bagian akhir ada 1(satu) responden menyatakan mendoakan orang sakit.</p>			

**TRANSKRIP WAWANCARA
RESPONDEN 1**

Nama : Vincencia Clara Vianny
NPM : 193076
Semester : II
Waktu Wawancara : Senin
Tempat : STKIP Widya Yuwana-Madiun

A. Memahami tentang katekis	
No.	Pertanyaan dan Jawaban
01	<p><i>Apa pemahaman anda tentang katekis?</i></p> <p>Menurut saya, katekis adalah orang beriman yang dipanggil Allah untukewartakan Injil, agar umat lebih mengenal dan mengembangkan imannya.</p>
02	<p><i>Menurut anda bagaimana gambaran ideal seorang katekis?</i></p> <p>Menurut saya, katekis yang ideal adalah katekis yang setia pada panggilannya dalam situasi setiap perkembangan zaman.</p>
03	<p><i>Apa pemahaman anda tentang katekis profesional dan katekis volunteer?</i></p> <p>Menurut saya, katekis profesional adalah katekis yang mengabdikan seluruh hidupnya untuk pelayanan katekese dan sebelumnya mendapat pendidikan khusus. Sedangkan katekis voluntir adalah orang yang membantu pelayanan katekese, namun keterlibatannya terbatas dan mereka belajar sendiri/kursus.</p>
B. Memahami tentang spiritualitas katekis	
04	<p><i>Apa pemahaman anda tentang spiritualitas?</i></p> <p>Menurut saya, spiritualitas adalah hal-hal yang berkaitan dengan hidup rohani.</p>

05	<p><i>Apa pemahaman anda tentang spiritualitas katekis?</i></p> <p>Menurut saya, spiritualitas katekis adalah hidup rohani katekis yang berdasarkan iman akan Yesus Kristus.</p>
06	<p><i>Menurut pandangan anda apakah itu panggilan dan hakikat seorang katekis?</i></p> <p>Menurut saya, panggilan adalah cara Tuhan memilih umat-Nya untuk menjadi imam, nabi, dan raja. Terutama sebagai katekis, mereka mempunyai hakikat sebagai pewarta, pendidik, saksi iman, pembimbing dan pengajar.</p>
<p>C. Menyadari dan menghayati spiritualitas katekis di STKIP Widya Yuwana</p>	
07	<p><i>Menurut anda apakah itu penghayatan spiritualitas katekis?</i></p> <p>Menurut saya, penghayatan spiritual katekis adalah memaknai dan merasakan dengan sungguh hidup rohani yang dijalani oleh katekis.</p>
08	<p><i>Apakah anda sudah menghayati spiritualitas katekis selama pendidikan di STKIP Widya Yuwana? Jelaskan !</i></p> <p>Ada yang sudah ada yang belum. Saya merasa hidup rohani saya lebih berkembang setelah masuk STKIP ini, saya mulai menghayati doa dan menaknai Kitab Suci dengan sungguh. Yang belum saya hayati dengan sempurna yaitu saat Misa menggunakan bahasa Inggris.</p>
09	<p><i>Apa saja yang anda lakukan dalam menghayati spiritualitas katekis?</i></p>

	Saya lebih banyak berdoa dari sebelumnya, lebih sering membaca Kitab Suci, belajar meditasi, lectio divina, dan kegiatan rohani lainnya.
D. Menyadari perkembangan diri selama menjalani proses pendidikan sebagai calon katekis	
10	<p><i>Pengalaman apa saja yang anda dapatkan selama menjalani proses pendidikan sebagai calon katekis?</i></p> <p>Pengalaman pertama mengikuti Misa menggunakan bahasa Inggris, dikenalkan meditasi, lectio divina, mendapatkan ilmu pengetahuan baru, berelasi dengan banyak orang dari luar pulau, dan sebagainya.</p>
11	<p><i>Perkembangan apa saja dalam diri anda selama menjalani proses pendidikan sebagai calon katekis?</i></p> <p>Saya merasa hidup saya menjadi lebih baik, rajin, teratur, disiplin, dan bertanggung jawab. Setiap hari juga diajarkan doa dan memimpin doa.</p>
12	<p><i>Setelah menjalani proses pendidikan di STKIP Widya Yuwana apa saja yang anda pahami tentang peran dan tugas seorang katekis?</i></p> <p>Menurut saya, tugas dan peran seorang katekis adalah pembantu pastor, pewarta, pendidik/guru agama, pembimbing dan pemandu umat.</p>

**TRANSKRIP WAWANCARA
RESPONDEN 2**

Nama : Andi
NPM : 19309
Semester : II
Waktu Wawancara :
Tempat : STKIP Widya Yuwana-Madiun

A. Memahami tentang katekis	
No.	Pertanyaan dan Jawaban
01	<p><i>Apa pemahaman anda tentang katekis?</i></p> <p>Katekis adalah seorang awam yang terlibat aktif dalam pewartaan Sabda Allah.</p>
02	<p><i>Menurut anda bagaimana gambaran ideal seorang katekis?</i></p> <p>Seorang katekis yang mau menyerahkan diri sepenuhnya dalam karya Pewartaan Sabda Allah.</p>
03	<p><i>Apa pemahaman anda tentang katekis profesional dan katekis volunteer?</i></p> <p>Katekis Profesional adalah seorang katekis yang mempunyai pendidikan yang tinggi dalam bidang teologi. Katekis Volunteer adalah seorang awam yang mau terlibat dalam pewartaan Sabda Allah.</p>
B. Memahami tentang spiritualitas katekis	
04	<p><i>Apa pemahaman anda tentang spiritualitas?</i></p> <p>Bersifat kejiwaan (rohani, batin)</p>
05	<p><i>Apa pemahaman anda tentang spiritualitas katekis?</i></p> <p>ambil bagian dalam tugas mengajar, menggembalakan, dan menguduskan. Tugas perutusan yang sama dipercayakan Yesus Kristus kepada semua umat beriman yang telah menjadi murid-murid-Nya</p>

	berkat Permandian dan Penguatan. Oleh karena itu, semua umat beriman dipanggil untuk ikut.
06	<p><i>Menurut pandangan anda apakah itu panggilan dan hakikat seorang katekis?</i></p> <p>Panggilan untuk Mewartakan Sabda Allah.</p>
C. Menyadari dan menghayati spiritualitas katekis di STKIP Widya Yuwana	
07	<p><i>Menurut anda apakah itu penghayatan spiritualitas katekis?</i></p> <p>Mau menghayati dalam mewartakan misteri Kristus dalam umat beriman.</p>
08	<p><i>Apakah anda sudah menghayati spiritualitas katekis selama pendidikan di STKIP Widya Yuwana? Jelaskan !</i></p> <p>Selama masih menempuh pendidikan di STKIP Widya Yuwana. Saya selalu menghayati panggilan seorang katekis itu yang seperti apa, yang jelas kehidupan seorang calon katekis itu di ajarkan selalu untuk bersyukur.</p>
09	<p><i>Apa saja yang anda lakukan dalam menghayati spiritualitas katekis?</i></p> <p>Tekun dalam berdoa, selalu bersyukur.</p>
D. Menyadari perkembangan diri selama menjalani proses pendidikan sebagai calon katekis	
10	<p><i>Pengalaman apa saja yang anda dapatkan selama menjalani proses pendidikan sebagai calon katekis?</i></p> <p>Saya bisa mendalami ajaran Gereja Katolik yang sesungguhnya. Dalam materi yang diberikan oleh para dosen.</p>
11	<p><i>Perkembangan apa saja dalam diri anda selama menjalani proses pendidikan sebagai calon katekis?</i></p> <p>Saya lebih dewasa dalam menangani situasi dalam berpikir lebih</p>

	dewasa. Di bandingkan dari sebelumnya.
12	<p><i>Setelah menjalani proses pendidikan di STKIP Widya Yuwana apa saja yang anda pahami tentang peran dan tugas seorang katekis?</i></p> <p>Ikut serta terlibat dalam karya Pewartaan Sabda Allah.</p>

TRANSKRIP WAWANCARA RESPONDEN 3

Nama : Oktavianus Antaris Jingga
NPM : 182993
Semester : IV
Waktu Wawancara :
Tempat : STKIP Widya Yuwana-Madiun

A. Memahami tentang katekis	
No.	Pertanyaan dan Jawaban
01	<p><i>Apa pemahaman anda tentang katekis?</i></p> <p>Menurut pemahaman saya katekis adalah salah satu aset gereja yang bertugas untuk menjadi pewarta sabda dan kebaikan Allah ditengah-tengah jemaat Kristiani maupun masyarakat. Katekis merupakan seorang yang terus-menerus berproses untuk menjadi seorang saksi yang berani memperjuangkan iman ditengah-tengah perkembangan jaman agar Iman akan Yesus dapat dilihat dan dialami oleh semua orang.</p>
02	<p><i>Menurut anda bagaimana gambaran ideal seorang katekis?</i></p> <p>Ada tiga gambaran katekis yang ideal menurut saya, yaitu: (1) menjadi seorang yang sungguh-sungguh beriman. Dalam artian bahwa iman itu nyata dalam kehidupan sehari-hari tanpa menduakan prinsip atau teori iman itu sendiri, (2) Terus-menerus belajar mendalami iman dan pengetahuan, agar ilmu dan pengetahuan dari katekis menjadi kontekstual terhadap jaman dan kebutuhan umat. Sehingga apa yang</p>

	<p>akan diwartakannya juga menjadi perwartaan yang bermutu dan berkualitas bagi perkembangan iman umat Kristiani. (3) Memiliki Sikap yang dewasa, dalam artian katekis harus menjadi seorang yang mampu menggunakan pikiran, perkataan dan tindakannya dengan bijaksana sebagai wujud dari iman itu sendiri. Dengan begitu maka pikiran, perkataan dan tindakannya akan menjadi cerminan iman bagi orang lain dan bahkan menjadi teladan bagi umat</p>
03	<p><i>Apa pemahaman anda tentang katekis profesional dan katekis volunteer?</i></p> <p>Katekis profesional merupakan katekis yang mengalami jenjang pendidikan khusus katekis. Yang mana katekis profesional ini dibimbing dan didik dalam perguruan tinggi tertentu atau lembaga tertentu yang dibentuk untuk menjadi seorang katekis akademis. Sedangkan katekis volunteer adalah katekis yang tidak mengalami masa pendidikan khusus katekis. Mereka hanya mengalami masa pembinaan dan masa belajar bersama pastur atau katekis profesional.</p>
<p>B. Memahami tentang spiritualitas katekis</p>	
04	<p><i>Apa pemahaman anda tentang spiritualitas?</i></p> <p>Spiritualitas adalah sikap dan tindakan manusia yang menghidupi sesuatu yang kudus atau yang suci, taat kepada Tuhan dan memperjuangkan kebenaran.</p>
05	<p><i>Apa pemahaman anda tentang spiritualitas katekis?</i></p> <p>Sikap dimana seorang katekis menghidupi suatu hal yang suci dan kudus. Setia kepada sabda. Mengaplikasikan sabda dalam kehidupan secara nyata. Dan mengajarkan sabda itu kepada semua orang sebagai upaya supaya orang mampu hidup kudus dan suci yang lebih penting</p>

	<p>lagi katekis harus memiliki kehidupan rohani yang mendalam.</p>
06	<p><i>Menurut pandangan anda apakah itu panggilan dan hakikat seorang katekis?</i></p> <p>Panggilan sebagai seorang katekis merupakan suatu anugerah dimana ia memiliki tanggung jawab untuk mewartakan kabar gembira kepada umat Allah. Hakikat sebaagai seorang katekis adalah menjawab panggilan itu “iya” aku mengikuti-Mu dan melaksanakan perintah-perintah-Mu tanpa ragu sedikitpun.</p>
<p>C. Menyadari dan menghayati spiritualitas katekis di STKIP Widya Yuwana</p>	
07	<p><i>Menurut anda apakah itu penghayatan spiritualitas katekis?</i></p> <p>Menghidupi spiritualitas katekis dalam kehidupan sehari-hari.</p>
08	<p><i>Apakah anda sudah menghayati spiritualitas katekis selama pendidikan di STKIP Widya Yuwana? Jelaskan !</i></p> <p>Belum. Karena saya masih merasa ragu dan kurang percaya diri terhadap panggilan saya sebagai calon katekis. Dan saya juga masih memiliki kecenderungan untuk menduakan Tuhan dan lebih mengutamakan hal-hal duniawi.</p>
09	<p><i>Apa saja yang anda lakukan dalam menghayati spiritualitas katekis?</i></p> <p>Upaya saya selama ini adalah : belajar, berdoa, mengikuti perayaan ekaristi dan melakukan tindakan kasih kepada sesama.</p>
<p>D. Menyadari perkembangan diri selama menjalani proses pendidikan sebagai calon katekis</p>	

10	<p><i>Pengalaman apa saja yang anda dapatkan selama menjalani proses pendidikan sebagai calon katekis?</i></p> <p>Pertama dan yang pasti saya mendapat pengalaman untuk belajar tentang banyak hal mengenai Kitab Suci dan iman itu sendiri. Kedua, pengalaman menjadi pribadi yang tersadar akan perlunya pertobatan yang harus dilakukan sebagai seorang Katolik yang berdosa. Dan yang ketiga, pengalaman menjadi seorang perwarta Sabda di lingkungan dan stasi yang cukup berat dan harus terus menerus diperjuangkan dengan membangun mental yang kuat, tangguh dan terus semangat dalam menghadapi segala persoalan yang ada.</p>
11	<p><i>Perkembangan apa saja dalam diri anda selama menjalani proses pendidikan sebagai calon katekis?</i></p> <p>Yang pasti saya memiliki pengetahuan akan iman, ajaran Gereja dan Kitab Suci. Kedua perkembangan dimana saya mau untuk rendah hati, mengenal Umat dan memiliki strategi komunikasi untuk menjalin relasi dengan umat dimana saya bertugas.</p>
12	<p><i>Setelah menjalani proses pendidikan di STKIP Widya Yuwana apa saja yang anda pahami tentang peran dan tugas seorang katekis?</i></p> <p>Menjadi seorang yang beriman, tangguh dan yakin menghadapi kegusaran iman diri sendiri dan menghadapi tuntutan umat. Selain itu tugas dan peran sebagai seorang katekis yang paling penting adalah menjadi pribadi yang penuh kasih seperti Yesus sendiri sebagai guru akan kasih yang luar biasa.</p>

**TRANSKRIP WAWANCARA
RESPONDEN 4**

Nama : Mikael Teju
NPM : 182989
Semester : IV
Waktu Wawancara :
Tempat : STKIP Widya Yuwana-Madiun

A. Memahami tentang katekis	
No.	Pertanyaan dan Jawaban
01	<p><i>Apa pemahaman anda tentang katekis?</i></p> <p>Katekis adalah seorang Pewarta Sabda Tuhan Yang tinggal di tengah-tengah, Umat Gereja.</p>
02	<p><i>Menurut anda bagaimana gambaran ideal seorang katekis?</i></p> <p>Gambaran ideal seorang Katekis adalah, Katekis yg mampu hidup di tengah-tegah Umat Gereja Dan menjalankan tugas pelayanannya. Serta menjadi teladan dalam hidup Spritualitasnya</p>
03	<p><i>Apa pemahaman anda tentang katekis profesional dan katekis volunter?</i></p> <p>Katekis Profesional adalah, katekis yg sungguh-sungguh menjalankan tugasnya, melayani Tanpa pambrih serta mau terus belajar untuk menambah pengetahuan. Seta menjadikan suatu panggilan hidup terhadap tugas yg dijalannya. Sedangkan voulentir adalah Katekis yg hanya sekedar menjalankan tugasnya saja.</p>
B. Memahami tentang spiritualitas katekis	
04	<p><i>Apa pemahaman anda tentang spiritualitas?</i></p> <p>Spiritualitas adalah tentang kehidupan kerohanian/ relegius seseorang Yang dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Seperti berdoa, mensyukuri Rahmat Tuhan Dll.</p>

05	<p><i>Apa pemahaman anda tentang spiritualitas katekis?</i></p> <p>Spiritualitas Katekis adalah Katekis yg memiliki jiwa kerohanian/relegius yg sungguh dihidupi, agar menjadi teladan Umat Gereja seta sudah menjadi keharusan bagi Katekis untuk menjalankan kehidupan kerohaniannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti berdoa, melayani sesama, serta menghayati kehadiran Tuhan dalam kehidupannya.</p>
06	<p><i>Menurut pandangan anda apakah itu panggilan dan hakikat seorang katekis?</i></p> <p>Panggilan adalah suatu perutusan Yang Dari Allah itu sendiri Dan diterima dengan penuh Iman serta kepercayaan seta dilaksanakan dalam kehidupan bersama. Dan hakikat seorang Katekis yaitu, harus menerima Dan mensyukuri perutusan yg Dari Allah untuk menjadi Pewarta Sabda. Serta menjalankan tugas ini sungguh untuk mewujudkan karya keselamatan yang Dari Allah.</p>
<p>C. Menyadari dan menghayati spiritualitas katekis di STKIP Widya Yuwana</p>	
07	<p><i>Menurut anda apakah itu penghayatan spiritualitas katekis?</i></p> <p>Penghayatan Spritualitas Katekis adalah menghidupinya Dan menjalankan nilai-nilai kerohanian Dalam kehidupan sehari-hari.</p>
08	<p><i>Apakah anda sudah menghayati spiritualitas katekis selama pendidikan di STKIP Widya Yuwana? Jelaskan !</i></p> <p>Terkadang Kala saya sering lupa untuk menjalankan kerohanian saya, selama proses pendidikan di STKIP Widya Yuwana saya belum menghayati sungguh-sungguh Spritualitas saya sebagai calon Katekis.</p>
09	<p><i>Apa saja yang anda lakukan dalam menghayati spiritualitas katekis?</i></p>

	<p>Yang saya lakukan untuk menghayati Spritualitas yaitu, berdoa, mensyukuri, serta belajar untuk menghayati kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.</p>
<p>D. Menyadari perkembangan diri selama menjalani proses pendidikan sebagai calon katekis</p>	
10	<p><i>Pengalaman apa saja yang anda dapatkan selama menjalani proses pendidikan sebagai calon katekis?</i></p> <p>Pengalaman saya selama ini, yg paling mengesankan yaitu belajar untuk hidup ditengah-tengah umat Dan melayani mereka Dalam tugas PPL Lingkungan Dan Stasi. Ini merupakan suatu pengalaman yg luar biasa untuk melatih saya agar mampu untuk hidup bersama umat Dan melayani mereka. Karna hidup seorang Katekis yaitu melayani sesama dan hidup ditengah-tengah Umat Gereja.</p>
11	<p><i>Perkembangan apa saja dalam diri anda selama menjalani proses pendidikan sebagai calon katekis?</i></p> <p>Perkembangan yg saya rasakan selama ini, menjadi terbiasa berkomunikasi secara seponan/beradapan dengan Umat untuk saling berbagi pengalam/shering bersama dalam menambah pengetahuan Dan kebersamaan.</p>
12	<p><i>Setelah menjalani proses pendidikan si STKIP Widya Yuwana apa saja yang anda pahami tentang peran dan tugas seorang katekis?</i></p> <p>Tugas Dan peran seorang Katekis yaitu Mewartakan Sabda Tuhan untuk karya keselamatan Dan peranya, membawa banyak orang untuk semakin percaya Akan karya keselamatan yg Dari Allah.</p>

**TRANSKRIP WAWANCARA
RESPONDEN 5**

Nama : Fransiska Letsu Kharisma Putri
NPM : 182970
Semester : IV
Waktu Wawancara :
Tempat : STKIP Widya Yuwana-Madiun

A. Memahami tentang katekis	
No.	Pertanyaan dan Jawaban
01	<p><i>Apa pemahaman anda tentang katekis?</i></p> <p>Menurut saya katekis adalah guru atau pengajar agama. Pengajar bukan hanya di sekolah, tetapi juga di lingkungan Gereja. Tugasnya sebagai pengajar dan pewarta Sabda tidak hanya dilakukan ketika di sekolah, di Gereja atau ketika memberi kotbah saja, melainkan juga dalam kehidupan sehari-harinya yang mencerminkan hidup seorang pengikut Kristus yang sejati.</p>
02	<p><i>Menurut anda bagaimana gambaran ideal seorang katekis?</i></p> <p>Mampu dan mau bekerja dengan hati. Memiliki spiritualitas dan hidup doa yang baik. mampu menyelaraskan perkataan dengan perbuatan dan hatinya. Semangat, berjiwa besar, tangguh dalam segala kondisi. Mampu memproyeksikan/menampilkan Kristus melalui kehidupannya.</p>
03	<p><i>Apa pemahaman anda tentang katekis profesional dan katekis volunteer?</i></p> <p>Katekis profesional: katekis yang telah menempuh pendidikan khusus di bidang kateketik/teologi/pendidikan agama katolik/semacamnya. Menjadi katekis memang pekerjaan/profesi utamanya. Bekerja di suatu paroki atau keuskupan dan menerima gaji atas pekerjaannya. Katekis volunteer: katekis sukarelawan, bukan profesional. Dalam artian, menjadi katekis bukanlah profesi/pekerjaan utama. Tidak harus menempuh pendidikan khusus dalam bidang kateketik. Tidak harus</p>

	menerima gaji atas tenaganya sebagai katekis volunteer.
B. Memahami tentang spiritualitas katekis	
04	<p><i>Apa pemahaman anda tentang spiritualitas?</i></p> <p>Menurut saya spiritualitas adalah kerohanian atau hidup rohani seseorang berdasarkan suatu semangat tertentu (mis. teladan kekudusan/orang kudus, dsb)</p>
05	<p><i>Apa pemahaman anda tentang spiritualitas katekis?</i></p> <p>Spiritualitas/hidup rohani/jalan hidup yang harus dihidupi oleh katekis. Misalnya dengan mengembangkan hidup doa, amal kasih, menjadikan Kitab Suci dan Tradisi sebagai pedoman hidup, setia mengikuti perayaan Ekaristi, memurnikan diri melalui sakramen tobat, melakukan devosi-devosi, dll, selain mengajar,ewartakan Allah dengan penuh sukacita dan kasih.</p>
06	<p><i>Menurut pandangan anda apakah itu panggilan dan hakikat seorang katekis?</i></p> <p>Hakikat seorang katekis adalah sebagai pengajar iman dan pewarta Sabda. Panggilan menjadi katekis adalah panggilan istimewa dari Allah sendiri yang hendaknya ditanggapi dan dilaksanakan dengan penuh syukur</p>
C. Menyadari dan menghayati spiritualitas katekis di STKIP Widya Yuwana	
07	<p><i>Menurut anda apakah itu penghayatan spiritualitas katekis?</i></p> <p>Menurut saya, penghayatan spiritualitas katekis adalah bagaimana cara kita untuk menghidupi spiritualitas atau cara hidup rohani yang sesuai dengan ajaran iman Katolik.</p>

08	<p><i>Apakah anda sudah menghayati spiritualitas katekis selama pendidikan di STKIP Widya Yuwana? Jelaskan !</i></p> <p>Sudah, namun belum sepenuhnya. Saya sudah mulai berusaha menghayati terlebih dulu spiritualitas orang Kristen kemudian lebih mengembangkannya lagi sebagai spiritualitas katekis meskipun masih sulit. Saya berusaha menghayati setiap proses pendidikan dan pembinaan di STKIP WINA sebagai jalan dan panggilan hidup yang harus dilalui dengan penuh sukacita. Misalnya ketika kegiatan-kegiatan PPL, kadang saya masih menggerutu ketika diberi tugas-tugas atau karena jadwal yang terlalu padat. Namun saya berusaha mengalihkannya dan menghayatinya sebagai sebuah tanggungjawab yang harus dilaksanakan sekaligus sebagai bentuk pelayanan.</p>
09	<p><i>Apa saja yang anda lakukan dalam menghayati spiritualitas katekis?</i></p> <p>Sejauh ini saya berusaha mengikuti berbagai kegiatan pembinaan yang diusahakan oleh kampus, misal: pembinaan spiritualitas pagi, misa harian di kampus, pelayanan di gereja, kegiatan PPL, dll.</p>
<p>D. Menyadari perkembangan diri selama menjalani proses pendidikan sebagai calon katekis</p>	
10	<p><i>Pengalaman apa saja yang anda dapatkan selama menjalani proses pendidikan sebagai calon katekis?</i></p> <p>Mendapatkan pendidikan yang tidak hanya mengutamakan perkembangan intelektual, tetapi juga sangat memperhatikan sisi kematangan emosional dan spiritual. Kebersamaan/kekeluargaan warga kampus yang sangat teraa juga menjadi pengalaman luar biasa yang saya rasakan, yang tidka saya temukan di tempat lain.</p>
11	<p><i>Perkembangan apa saja dalam diri anda selama menjalani proses pendidikan sebagai calon katekis?</i></p> <p>Perkembangan pengetahuan (intelektual) karena kegiatan perkuliahan, perkembangan emosional dan kerohanian melalui proses pembinaan</p>

	<p>spiritualitas. Yang semula jarang mengikuti misa harian, kini jadi lebih sering mengikuti, semula tidak tahu mengenai ajaran-ajaran Gereja, kini jadi lebih tahu. Semula kurang berani mengungkapkan iman di depan banyak orang, kini menjadi semakin berani.</p>
12	<p><i>Setelah menjalani proses pendidikan di STKIP Widya Yuwana apa saja yang anda pahami tentang peran dan tugas seorang katekis?</i></p> <p>Ketika menjalani proses pendidikan di STKIP Widya Yuwana saya jadi tahu bahwa menjadi seorang katekis atau guru agama tidak semudah yang terlihat. Terutama ketika dalam proses pendidikan. Ada banyak kesulitan, tantangan, hambatan. Ada banyak kompetensi yang harus dicapai yang mencakup semua aspek dalam diri, yakni pengetahuan akan ajaran-ajaran Gereja, kematangan secara emosional dan spiritual, dan lain-lain. Seorang katekis juga harus memiliki semangat pengabdian yang tinggi, tidak mudah menyerah dan mengeluh. Tugas dan peran katekis tidak sekedar mengajar saja. Lebih dari itu, katekis diminta untuk menggali dan menemukan kebutuhan umat dalam hal imannya, kemudian mengembangkan pengajaran atau katekese maupun apapun yang dapat menjawab kebutuhan-kebutuhan umat tersebut sehingga umat dan juga katekis dapat semakin bertumbuh dalam iman dan semakin dekat dengan Yesus.</p>

**TRANSKRIP WAWANCARA
RESPONDEN 6**

Nama : Ignasius Rio Praseno
NPM : 172925
Semester : VI (6)
Waktu Wawancara :
Tempat : STKIP Widya Yuwana-Madiun

A. Memahami tentang katekis	
No.	Pertanyaan dan Jawaban
01	<p><i>Apa pemahaman anda tentang katekis?</i></p> <p>Katekis ada tiga definisi yang mendekati yaitu pewarta sabda, pengajar iman, petugas pastoral. Katekis mengajar iman karena ia membina iman jemaat, membantu imam, uskup dalam membina imam umat. Petugas pastoral karena katekis itu terjun langsung dibidang penggembalaan umat.</p>
02	<p><i>Menurut anda bagaimana gambaran ideal seorang katekis?</i></p> <p>Katekis yang ideal adalah katekis yang mampuewartakan sabda dengan baik bukan berkotbah atau ceramah tetapi jugaewartakan sabda melalui kehidupannya sehari-hari, jadi apa yang diwartakan sungguh dilakukan. Katekis yang ideal adalah katekis yang pandai, mempunyai skill, baik dan suci.</p>
03	<p><i>Apa pemahaman anda tentang katekis profesional dan katekis volunter?</i></p> <p>Katekis profesional adalah katekis yang menempuh secara terstruktur lewat lembaga-lembaga pendidikan katekis atau kateketik. Sedangkan katekis volunter adalah katekis yang tidak menempuh pendidikan kateketik namun ia bersedia menjadi katekis. Volunter berarti ketersediaan yang berarti katekis itu dengan sukarela untuk terlibat dalam karya pewartaan tanpa dia menempuh pendidikan resmi.</p>

B. Memahami tentang spiritualitas katekis	
04	<p><i>Apa pemahaman anda tentang spiritualitas?</i></p> <p>Spiritualitas adalah semangat jiwa yang sungguh-sungguh melekat dalam diri seseorang , sudah teruji oleh waktu, jadi bukan hanya disaat-saat tertentu saja tetapi menjadi hidupnya, misalnya; saya mempunyai spiritualitas kerendahan hati maka saya secara otomatis sudah rendah hati tanpa diminta oleh orang lain.</p>
05	<p><i>Apa pemahaman anda tentang spiritualitas katekis?</i></p> <p>Spiritualitas katekis adalah semangat hidup yang ada dalam diri katekis itu sendiri dan harus ada tanpa terkecuali. Orang dapat mengenal katekis lewat cara hidup dan semangat hidup katekis itu yang totalitas, rendah hati dan bijaksana.</p>
06	<p><i>Menurut pandangan anda apakah itu panggilan dan hakikat seorang katekis?</i></p> <p>Panggilan seorang katekis adalah panggilan untuk melayani danewartakan sabda serta pembinaan iman. Sedangkan hakikat seorang katekis adalah untuk melayani danewartakan sabda Allah kepada umat baik melalui tugas dan perannya maupun melalui pola dan cara hidupnya yang kudus.</p>
C. Menyadari dan menghayati spiritualitas katekis di STKIP Widya Yuwana	
07	<p><i>Menurut anda apakah itu penghayatan spiritualitas katekis?</i></p> <p>Penghayatan spiritualitas katekis adalah penghayatan nilai-nilai seperti kerendahan hati, ketulusan, hidup rohani yang baik dan sebagainya yang melekat dalam kehidupannya sehari-sehari, jadi bukan hanya teori. Kesederhanaan dan kesuciaan diterapkan dalam kehidupannya</p>

	baik dalam gereja, masyarakat dan keluarga.
08	<p><i>Apakah anda sudah menghayati spiritualitas katekis selama pendidikan di STKIP Widya Yuwana? Jelaskan !</i></p> <p>Saya sendiri sedang berjuang untuk benar-benar sungguh menghayati spiritualitas katekis dalam hidup saya. Jadi penghayatan spiritualitas itu tidak bisa sekali jadi tetapi harus diperjuangkan melalui kehidupan sehari-hari. Selama ini di STKIP Widya Yuwana saya berjuang untuk menghayati spiritualitas katekis., misalnya spiritualitas untuk rendah hati dan mau melayani. Mungkin ada saatnya saya jatuh tetapi saya berusaha mengingat peran saya sebagai calon katekis.. Karena menyadari saya sebagai calon katekis maka semaksimal untuk mungkin untuk menghayati spiritualitas katekis sesuai dengan cita-cita.</p>
09	<p><i>Apa saja yang anda lakukan dalam menghayati spiritualitas katekis?</i></p> <p>Yang saya lakukan adalah berlatih yang diawali dengan memahami makna spiritualitas katekis itu sendiri, misalnya kita kerendahan hati pertama-tama kita harus memahami apa itu kerendahan hati setelah kita paham lewat Yesus sendiri dan kitab suci maka kita mempraktekannya dalam kehidupann sehari-hari.</p>
D. Menyadari perkembangan diri selama menjalani proses pendidikan sebagai calon katekis	
10	<i>Pengalaman apa saja yang anda dapatkan selama menjalani proses</i>

	<p><i>pendidikan sebagai calon katekis?</i></p> <p>Banyak pengalaman yang saya dapatkan jika dikaitkan dengan pembinaan dan spiritualitas, pembinaan-pembinaan seperti saat PPL, Magang, mengajar di sekolah ini bagi saya menyadarkan dan menguatkan panggilan saya sebagai katekis, panggilan untuk melayani, membina jemaat maka dari itu muncul suatu pembentukan katekis dalam diri saya melalui pengalaman yang saya miliki. Saat PPL saya belajar untuk mendengarkan umat dan menjawab kebutuhan mereka dalam pembinaan iman. Mengajar di sekolah menyadarkan saya akan panggilan untuk melayani danewartakan sabda kepada anak didik. Yang paling berkesan adalah pengalaman saya ketika berkunjung ke umat saat PPL dan magang, saya dipercaya untuk mengajar, memberi katekese dan memimpin ibadat.</p>
11	<p><i>Perkembangan apa saja dalam diri anda selama menjalani proses pendidikan sebagai calon katekis?</i></p> <p>Perkembangan yang saya dapatkan adalah saya lebih memahami makna untuk melayani, saya menemukan bahwa pelayanan bukan suatu untuk dipaksakan tetapi suatu kesadaran karena melihat kebutuhan umat dan kita memperjuangkan apa yang dibutuhkan umat itu terutama dalam hal iman atau spiritual. Saya menyadari perkembangan dalam diri adalah saya lebih peka terhadap kebutuhan umat.</p>
12	<p><i>Setelah menjalani proses pendidikan di STKIP Widya Yuwana apa saja yang anda pahami tentang peran dan tugas seorang katekis?</i></p> <p>Tugas dan peran katekis adalah untuk melayani, kalau saya mengumpamakan katekis adalah ujung tombak dari karya pastoral maka dia harus benar-benar hadir di tengah-tengah umat dan melihat kebutuhan mereka dan dari situ berangkat untuk melayani dan</p>

	menjawab kebutuhan umat itu.
--	------------------------------

**TRANSKRIP WAWANCARA
RESPONDEN 7**

Nama : Fransiska Amelia
NPM : 172919
Semester : VI (6)
Waktu Wawancara :
Tempat : STKIP Widya Yuwana-Madiun

A. Memahami tentang katekis	
No.	Pertanyaan dan Jawaban
01	<p><i>Apa pemahaman anda tentang katekis?</i></p> <p>Katekis adalah orang awam yang dipanggil atau terpanggil untuk mengajarkan agama katolik yang baik dan sekaligus mewartakannya kepada semua orang.</p>
02	<p><i>Menurut anda bagaimana gambaran ideal seorang katekis?</i></p> <p>Memiliki hidup rohani yang mendalam (berdoa, membaca kitab suci, devosi,dll), Memiliki komitmen yang tinggi untuk mewartakan injil, Mempunyai pengetahuan yang memadai (KS, moral, teologi, liturgy, dll), Memiliki ketrampilan yang cukup dalam mewartakan Injil.</p>
03	<p><i>Apa pemahaman anda tentang katekis profesional dan katekis volunteer?</i></p> <p>Katekis profesinal yaitu katekis yang mendapat bekal pendidikan formal dalam keteketik, bekerja di bidang katekese, mengembangkan diri di bidang katekis , dan mempunyai etika profesi sebagai pengajar agama yang baik. Katekis volunteer yaitu katekis yang tidak melalui pendidikan secara formal.</p>
B. Memahami tentang spiritualitas katekis	

04	<p><i>Apa pemahaman anda tentang spiritualitas?</i></p> <p>Spiritualitas merupakan kesadaran seseorang untuk bersekutu dengan roh Kristus yang tidak terputuskan oleh manusia.</p>
05	<p><i>Apa pemahaman anda tentang spiritualitas katekis?</i></p> <p>Spiritualitas katekis yaitu tindakan pelayanan, pewartakan Injil yang selalu bersumber pada Yesus dan selalu dihidupi di dalam roh Kudus.</p>
06	<p><i>Menurut pandangan anda apakah itu panggilan dan hakikat seorang katekis?</i></p> <p>Panggilan seorang katekis adalah panggilan dari Roh kudus yang kita terima dalam sakramen baptis dan Krisma. Dan panggilan ini untuk turut membangun Gereja yang melibatkan karya pelayanan baik di gereja maupun di masyarakat.</p>
<p>C. Menyadari dan menghayati spiritualitas katekis di STKIP Widya Yuwana</p>	
07	<p><i>Menurut anda apakah itu penghayatan spiritualitas katekis?</i></p> <p>Kesetiaan dan keseriusan dalam menjalankan tugas pelayanan yang selalu bersumber pada Yesus.</p>
08	<p><i>Apakah anda sudah menghayati spiritualitas katekis selama pendidikan di STKIP Widya Yuwana? Jelaskan !</i></p> <p>Belum sepenuhnya. Terkadang melakukan pelayanan tidak sesuai dengan hati, Karena ada tuntutan dan keegoisan dalam diri sendiri. Namun di sisi lain, saya juga belajar untuk menjalankan pelayanan ini yang bersumber pada Yesus sendiri.</p>
09	<p><i>Apa saja yang anda lakukan dalam menghayati spiritualitas katekis?</i></p> <p>Berdoa, merenungkan kitab suci, dan setia melakukan pelayanan dengan sepenuh hati.</p>

D. Menyadari perkembangan diri selama menjalani proses pendidikan sebagai calon katekis	
10	<p><i>Pengalaman apa saja yang anda dapatkan selama menjalani proses pendidikan sebagai calon katekis?</i></p> <p>Banyak sekali pengalaman yang saya dapatkan selama ini, yaitu mengikuti pelayanan di gereja, masuk dalam kepanitiaan di kampus, dengan tujuan untuk melatih kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai seorang katekis, PPL di lingkungan, stasi, dan juga program magang. Serta belajar untuk membuat refleksi, yang berkaitan dengan semua kegiatan yang telah kita lakukan. Hal ini juga sangat mendukung proses pendidikan calon katekis, karena kita juga harus bisa melihat, dan mengintrospeksi diri kita sendiri.</p>
11	<p><i>Perkembangan apa saja dalam diri anda selama menjalani proses pendidikan sebagai calon katekis?</i></p> <p>Saya merasakan banyak perubahan dalam diri saya, yaitu berani untuk menjadi seorang yang bertanggung jawab, melatih diri saya untuk disiplin, mau melayani sesama dengan sukacita, dan selalu berdoa.</p>
12	<p><i>Setelah menjalani proses pendidikan di STKIP Widya Yuwana apa saja yang anda pahami tentang peran dan tugas seorang katekis?</i></p> <p>Tugas seorang katekis yaitu mengajar, memberikan katekese kepada para katekumen dan mereka yang sudah dibaptis, memimpin doa dalam kelompok terutama pada liturgy hari minggu ketika tidak ada imam, mendoakan orang sakit. Pelayanan kepada semua orang. Katekis berperan untuk menyampaikan secara jelas ajaran Tuhan, dan menemani para katekumen menuju kedewasaan iman.</p>

**TRANSKRIP WAWANCARA
RESPONDEN 8**

Nama : Alfa Edison Lote
NPM : 162871
Semester : VIII (8)
Waktu Wawancara :
Tempat : STKIP Widya Yuwana-Madiun

A. Memahami tentang katekis	
No.	Pertanyaan dan Jawaban
01	<p><i>Apa pemahaman anda tentang katekis?</i></p> <p>Bagi saya katekis itu seorang katolik yang menjalani profesi sebagai guru agama katolik, kemudian bertugas melakukan pengajaran dan melakukan katekese kepada umat sehingga ia disebut katekis.</p>
02	<p><i>Menurut anda bagaimana gambaran ideal seorang katekis?</i></p> <p>Menurut saya gambaran idela seorang katekis yaitu memiliki hidup rohani yang mendalam dan memiliki nama baik sebagai pribadi dan keluarga kemudian diterima oleh umat yang mempunyai komitmen yang tinggi untuk mewartakan kabar gembira kepada umat, mudah bergaul dengan siapa saja dan mempunyai keterampilan yang cukup dalam pelayanan.</p>
03	<p><i>Apa pemahaman anda tentang katekis profesional dan katekis volunter?</i></p> <p>Bagi saya perbedaan katekis profesional dan katekis voluntir yaitu pertama, katekis profesional melalui pendidikan yang formal misal ilmu kateketik serta katekese menjadi profesinya dan bisa dikatakan katekese menjadi pekerjaan poko katekis itu sendiri. Sedangkan katekis voulentir yaitu orang yang tidak melalui pnedidikan profesional sebagai katekis namun dipercaya untuk membantu dalam</p>

	<p>karya pewartaan misalnya dia seorang guru bahasa Indonesia namun karena kepribadiaannya hidup dalam masyarakat dan gereja dipandang baik serta hidup rohaninya baik sehingga diangkat menjadi katekis volentir.</p>
<p>B. Memahami tentang spiritualitas katekis</p>	
04	<p><i>Apa pemahaman anda tentang spiritualitas?</i></p> <p>Bagi saya spiritualitas berasal dari kata Latin yaitu “Spiritus” yang berarti roh, ada jiwa ada semangat. Secara pribadi spiritualitas adalah hidup berdasarkan pengaruh Roh Allah.</p>
05	<p><i>Apa pemahaman anda tentang spiritualitas katekis?</i></p> <p>Bagi saya spiritualitas katekis yaitu hidup dalam Roh Kudus yang membentuk dan memperbaharui katekis itu terus menerus dalam identitas khusus yaitu panggilan perutusannya. Dengan demikian seorang katekis itu dibawah bimbingan Roh Kudus sehingga ia mampu menjalankan tugas pelayanan dan perutusannya.</p>
06	<p><i>Menurut pandangan anda apakah itu panggilan dan hakikat seorang katekis?</i></p> <p>Menurut saya panggilan katekis adalah sebuah anugrah bahwa ia sebagai seorang katekis sedangkan hakikat katekis adalah salah satu kewajiban yang dijalankan katekis itu sendiri misalnya ia harus melayani danewartakan kabar sukacita kepada semua orang.</p>
<p>C. Menyadari dan menghayati spiritualitas katekis di STKIP Widya Yuwana</p>	
07	<p><i>Menurut anda apakah itu penghayatan spiritualitas katekis?</i></p> <p>Menurut saya penghayatan sepiritualitas katekis yaitu dimana seorang katekis itu benar-benar hidup dalam bimbingan Roh Kudus. Kemudian</p>

	<p>ia menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai katekis sehingga Roh Kudus yang ia dapatkan dapat ia jalankan contohnya seberapa besar pelayanan dan pengorbanan katekis itu sendiri.</p>
08	<p><i>Apakah anda sudah menghayati spiritualitas katekis selama pendidikan di STKIP Widya Yuwana? Jelaskan !</i></p> <p>Ketika saya kembali melihat perjalanan studi di STKIP Widya Yuwana, saya merasa sudah mulai menghayati spiritualitas katekis selama berproses di STKIP Widya Yuwana, mengapa demikian? Saya melihat dari bentuk-bentuk pendidikan, perkuliahan, perkatek di umat, itu membantu saya dalam menghayati spiritualitas katekis itu sendiri sehingga saya digerakan untuk selalu menyerahkan diri mohon bantuan Roh Kudus, bimbingan Roh Kudus dalam segala tugas dan perutusan.</p>
09	<p><i>Apa saja yang anda lakukan dalam menghayati spiritualitas katekis?</i></p> <p>Yang saya lakukan dalam menghayati spiritualitas katekis pertama selalu terbuka kepada karya Roh Kudus, selalu rendah hati, tekun dalam doa, yang paling penting yaitu pengorbanan diri dimana saya harus mewartkan kabar sukacita kepada semua orang tanpa memandang bulu bisa dikatakan tidak timbang pilih orang, apa yang saya dapatkan perlu dibagikan kepada orang.</p>
<p>D. Menyadari perkembangan diri selama menjalani proses pendidikan sebagai calon katekis</p>	
10	<p><i>Pengalaman apa saja yang anda dapatkan selama menjalani proses pendidikan sebagai calon katekis?</i></p> <p>Banyak sekali pengalaman yang saya alami baik itu perjumpaan dengan orang/umat, kemudian perkuliahan di kampus, yang paling menarik bagi saya yaitu tugas perutusan ke lingkungan dan stasi</p>

	sehingga saya menyadari bahwa proses pendidikan di STKIP Widya Yuwana seimbang artinya adalah baik prkatek maupun materi seimbang.
11	<p><i>Perkembangan apa saja dalam diri anda selama menjalani proses pendidikan sebagai calon katekis?</i></p> <p>Perkembangan pertama yaitu saya bisa terbuka dengan karya Roh Kudus artinya dalam setiap tugas saya selalu memohon karya Roh Kudus kemudian bisa rendah hati serta lebih tekun dan lebih dalam pengajaran sebagai seorang katekis, sebagai seorang katekis harus rendah hati dan juga ramah karena yang diajarkan adalah cinta kasih.</p>
12	<p><i>Setelah menjalani proses pendidikan di STKIP Widya Yuwana apa saja yang anda pahami tentang peran dan tugas seorang katekis?</i></p> <p>Tugas dan peran seorang katekis, tugas yaitu menyampaikan kabar sukacita. sedangkan peran itu mengajar orang-orang yang bukan Kristen, memberi katekese kepada para katekumen dan mereka yang sudah dibaptis, memimpin dan pengajaran sekolah maupun gereja.</p>

**TRANSKRIP WAWANCARA
RESPONDEN 9**

Nama : Sinta Cristin Panjaitan
NPM : 162900
Semester : VIII (8)
Waktu Wawancara :
Tempat : STKIP Widya Yuwana-Madiun

A. Memahami tentang katekis	
No.	Pertanyaan dan Jawaban
01	<p><i>Apa pemahaman anda tentang katekis?</i></p> <p>Katekis adalah sebuah profesi yang bekerja untuk gereja dan masyarakat terutama untuk gereja itu sendiri. Biasanya katekis itu</p>

	<p>ada di paroki atau keuskupan. Makna secara mendalam katekis adalah panggilan untuk berpola hidup seperti katekis itu sendiri. Maka katekis selain sebagai profesi tetapi juga panggilan hidup.</p>
02	<p><i>Menurut anda bagaimana gambaran ideal seorang katekis?</i></p> <p>Gambaran ideal katekis adalah pola hidup yaitu pola hidup sosial, rohani, kehidupan pribadi dengan keluarga, masyarakat dan gereja itu selalu bersumber dari Tuhan Allah sendiri. Jadi kehidupan sosialnya baik, kerohanian dan spiritualitasnya secara pribadi maupun bersama baik, kehidupan maupun pribadi juga baik, memiliki kejujuran dan hidup dari sabda Allah bahkan sumber hidupnya dari sabda Allah itu sendiri. Maka katekis memiliki hidup yang menanamkan iman di setiap dimensi kehidupannya.</p>
03	<p><i>Apa pemahaman anda tentang katekis profesional dan katekis poluntir?</i></p> <p>Perbedaan katekis profesioanal dan voulentir yaitu, katekis profesional orang yang didiik dengan pendidikan kateketik dengan sedemikian rupa hingga di tunjukan untuk menjadi katekis profesional. Sedangkan katekis voulentir orang yang diminta dengan sukarela untuk menjadi katekis di sebuah paroki merka tidak mendapat pendidikan kateketik. Perbedaan lainnya katekis profesional bekerja dengan seluruh waktunya menjadi katekis sedangkan katekis voulentir bekerja hanya paruh waktu.</p>
<p>B. Memahami tentang spiritualitas katekis</p>	

04	<p><i>Apa pemahaman anda tentang spiritualitas?</i></p> <p>Spiritualitas adalah kehidupan kerohanian yang saya miliki secara pribadi. Spiritualitas adalah keadaan pertumbuhan iman apakah itu sudah sungguh-sungguh bersumber dari Allah atau belum.</p>
05	<p><i>Apa pemahaman anda tentang spiritualitas katekis?</i></p> <p>Spiritualitas katekis adalah sebuah panggilan atau ajakan untuk melayani Tuhan. Spiritualitas katekis tidak hanya berbicara mengenai kehidupan rohani tetapi juga menyangkut peran atau pelayanan terhadap Gereja dan masyarakat yang memiliki tugas perutusan dan panggilan makanya harus berkarir juga untuk Gereja dan masyarakat.</p>
06	<p><i>Menurut pandangan anda apakah itu panggilan dan hakikat seorang katekis?</i></p> <p>Kalau panggilan atau hakikat, panggilan bersumber dari Allah yang dijawab melalui pelayanan kepada Allah dan sesama yang tidak bisa dipisahkan dengan hakikat seorang katekis itu sendiri yang mana hakikat katekis itu sendiriewartakan kabar gembira dengan keadaan yang sungguh-sungguh gembira maksudnya katekis gembira saatewartakan kabar gembira, jadi tanpa paksaan ia menjadi katekis tetapi sungguh hidup dari panggilannya, hidup dalam Roh Kudus, panggilan itu memang sungguh dihayati, makanya dia gembira menjadi katekis tanpa paksaan.</p>
<p>C. Menyadari dan menghayati spiritualitas katekis di STKIP Widya Yuwana</p>	
07	<p><i>Menurut anda apakah itu penghayatan spiritualitas katekis?</i></p> <p>Penghayatan spiritualitas katekis itu, bagaimana seorang katekis yang sudah dipanggil dan menjalani pola hidup sebagai katekis, tidak</p>

	<p>pernah berhenti belajar, tidak pernah berhenti mengembangkan dan tidak pernah berhenti untuk menumbuhkan imannya dan sesama. Penghayatan merupakan bentuk pelayanan yang sesungguhnya baik bagi Allah, Gereja dan masyarakat. Penghayatan spiritualitas katekis tidak bisa lepas dari teladan yang sempurna yaitu Tuhan Yesus sendiri. Dalam menumbuh kembangkan iman dengan meneladn hidup Yesus dan diwujud nyatakan dalam pelayanan dan keseharian.</p>
08	<p><i>Apakah anda sudah menghayati spiritualitas katekis selama pendidikan di STKIP Widya Yuwana? Jelaskan !</i></p> <p>Semejak datang pertama kali di Widya Yuwana belum sama sekali mengerti mengenai katekis jadi belum terpanggil. Namun seiring berjalannya waktu panggilan itu tumbuh dan saya terima tetpi berkaitan dengan penghayatan spiritualitas katekis yang sungguh-sungguh, saya belum sempurna jadi masih banyak yang perlu saya kembangkan termasuk iman saya sendiri karena STKIP Widya Yuwana memang sudah memberikan berbagai peluang untuk memiliki pola seperti itu. Belum terlalu sempurna namun sudah menghayati sebagai sebuah panggilan dan berusaha menerapkan pola hidup sebagai katekis mulai dari saya menerima panggilan itu dengan ikhlas dan sadar selanjutnya berusaha menghayatinya melalui kehidupan sehari-hari.</p>
09	<p><i>Apa saja yang anda lakukan dalam menghayati spiritualitas katekis?</i></p> <p>Yang saya lakukan untuk menghayati spiritualitas katekis adalah yang pertama saya selalu berdoa, yang kedua tidak pernah berhenti untuk melakukan pelayanan di Gereja, selalu belajar terus menerus dan selalu ingin melakukan pelayanan baik itu di paroki, stasi, sekolah dan dimanapun. Kemudian ketiga seberusaha mungkin untuk ikut kegiatan dalam masyarakat untuk menunjukkan bahwa gereja juga mencintai keberagaman, jadi berusaha dalam kegiatan masyarakat.</p>

	<p>Setelah itu saya berusaha menghayati spiritualitas katekis melalui refleksi-refleksi pribadi yang tidak berkaitan dengan tugas kampus dan juga yang berkaitan dengan tugas kampus. Penghayatan spiritualitas juga saya lakukan setiap hari dengan mengikuti pola hidup yang diadakan di kampus misalnya Ekaristi setiap hari, ada doa pagi, meditasi dan doa malam, kebiasaan-kebiasaan itu terbawa sampai sekarang.</p>
<p>D. Menyadari perkembangan diri selama menjalani proses pendidikan sebagai calon katekis</p>	
<p>10</p>	<p><i>Pengalaman apa saja yang anda dapatkan selama menjalani proses pendidikan sebagai calon katekis?</i></p> <p>Yang jelas banyak pengalaman yang saya dapatkan, yang pertama adalah saya merasa pengalaman pendidikan saya ini sebagai seorang wanita dan kaum muda, saya merasa pendidikan saya ini diselenggarakan oleh Allah sendiri jadi sejak awal saya tahu banyak kaum muda yang tidak terjun di bidang ini, namun saya percaya pendidikan ini Allah sendiri yang berkenan, itu merupakan pengalaman pertama yang saya dapat saya ke Widya Yuwana merupakan Allah sendiri yang berkehendak. Yang kedua saya mendapat pengalaman bertemu dengan umat baik itu lansia, OMK, BIAK dan sebagainya, ini merupakan pengalaman yang membangun saya untuk terus semangat dalam pelayanan, karena dengan mengenal umat kita dapat melakukan pelayanan itu dengan efektif dan efisien. Dalam proses pendidikan ini saya diajak untuk bisa lebih mengenal karakter umat, bisa dekat dengan mereka, mengetahui bagaimana gereja berkembang termasuk juga di sekolah. Selain itu pengalaman yang saya dapat adalah pengalaman iman, ada banyak refleksi pribadi yang semakin menguatkan dan menumbuhkan saya pribadi dalam panggilan sebagai seorang katekis.</p>

11	<p><i>Perkembangan apa saja dalam diri anda selama menjalani proses pendidikan sebagai calon katekis?</i></p> <p>Sangat banyak perkembangan yang saya dapatkan, sebelum mendapatkan pendidikan saya bukan orang yang hidup menggereja, ke gereja hanya Minggu saja karena saya merasa hanya ikut ekaristi hari minggu sudah cukup sebagai orang Katolik, tetapi setelah menjalani pendidikan di STKIP Widya Yuwana saya menyadari pertumbuhan dan perkembangan iman itu ditentukan oleh diri sendiri juga, melalui hal itu saya bukan ekaristi yang butuh saya melainkan saya yang butuh ekaristi, maka ada kerinduan untuk berdoa, bertekun membaca kitab suci. Sebelumnya tidak berani untuk tampil, menjadi lektor, misdinar dan mazmur akhirnya menjadi berani tampil untuk pelayanan bahkan menyadari berbagai potensi yang saya punya untuk pelayanan dibidang BIAK, katekese, memberi retreat dan rekoleksi, ini saya sadari ketika menjalani pendidikan di STKIP Widya Yuwana. Perkembangan secara iman, saya merasa lebih dekat dengan Yesus.</p>
12	<p><i>Setelah menjalani proses pendidikan di STKIP Widya Yuwana apa saja yang anda pahami tentang peran dan tugas seorang katekis?</i></p> <p>Menurut saya tugas dan peran seorang katekis itu tidak hanya bekerja di sekretariat paroki tetapi perannya adalah menjadi tangan kanan romo tempat ia bertugas untuk lebih mengenal umat turut membantu mengembangkan dan menumbuhkan iman umat, mengikuti berbagai permasalahan dan mencari solusi atas umat itu sendiri, ikut terjun dalam pelayanan yang mampu mengembangkan gereja di parokinya untuk hidup guyub dan rukun dalam persatuan, juga bagaimana gereja mampu memberikan diri untuk masyarakat, itu lebih berkaitan pelayanan terhadap umat, gereja dan masyarakat.</p>

**TRANSKRIP WAWANCARA
RESPONDEN 10**

Nama : Daniel Putra Perdana
NPM :
Semester : X
Waktu Wawancara :
Tempat : STKIP Widya Yuwana-Madiun

A. Memahami tentang katekis	
No.	Pertanyaan dan Jawaban
01	<p><i>Apa pemahaman anda tentang katekis?</i></p> <p>Secara umum yang saya pahami mengenai katekis adalah seorang beriman kristiani yang dipanggil dan di utus untuk menjadi pewarta sabda Allah kepada seluruh umat beriman Kristiani.</p>
02	<p><i>Menurut anda bagaimana gambaran ideal seorang katekis?</i></p> <p>Idealnya, sebagai seorang katekis hendaknya menerima pembinaan supaya kualitas sebagai seorang katekis dapat meningkat dalam segi pribadi, motivasi, spiritual, pengetahuan, dan kemampuannya sehingga dapat menjalankan tugas pewartaan sabda Allah dapat dijalankan secara baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain perkembangan diri, idealnya seorang katekis harus mampu bekerja sama dengan pihak-pihak lain seperti pastor kepala paroki, sesama katekis, dan pengurus gerejab sehingga terjalin kerja sama dan kordinasi antara satu dengan yang lain. Dan sebagai seorang katekis harus mau belajar terus menerus agar karyab pelayanan dan perutusannya semakin baik.</p>
03	<p><i>Apa pemahaman anda tentang katekis profesional dan katekis volunter?</i></p> <p>Katekis profesional adalah seorang katekis yang menempuh pendidikan khusus atau formal. Sehingga dengan adanya pendidikan secara formal ini mereka memiliki kecakapan atau kemampuan dalam bidang katekese dan pastoral. Katekis profesional juga mendapat perutusan dari gereja. Katekis volunter merupakan umat beriman atas</p>

	panggilannya dengan sukarela membantu membantu tugas-tugas tertentu saja.
B. Memahami tentang spiritualitas katekis	
04	<p><i>Apa pemahaman anda tentang spiritualitas?</i></p> <p>Spiritualitaa merupakan usaha seseorang utnuk mendapatkan suatu pandangan yang luas untuk mendorong, mengarahkan, serta memilih jalan yang harus diambil. Spiritualitas juga berarti semangat untuk menemukan hubungan secara personal antara manusia dengan Allah.</p>
05	<p><i>Apa pemahaman anda tentang spiritualitas katekis?</i></p> <p>Spiritualitas seorang katekis adalah semangat yang dihidupi oleh roh yang membantu katekis supaya bisa memperbaiki diri secara berkelanjutan dalam identitas khusus sebagai seorang katekis. Sehingga sebagai seorang katekis dapat mengembangkan semangat spiritualitasnya sebagai seorang pelayan yang senantiasa mengikuti jejak Kristus.</p>
06	<p><i>Menurut pandangan anda apakah itu panggilan dan hakikat seorang katekis?</i></p> <p>Panggilan dan hakikat seorang katekis pada dasarnya adalah menyampaikan sabda Tuhan dan ikut ambil bagian dalamewartakan kerajaan Allah.</p>
C. Menyadari dan menghayati spiritualitas katekis di STKIP Widya Yuwana	
07	<p><i>Menurut anda apakah itu penghayatan spiritualitas katekis?</i></p> <p>Yesus menjadi pokok pewartaan yang harus dilakukan oleh katekis. Sebagai seorang katekis harus mampu menggali ke dalam dirinya sendiri dan menemukan Yesus yang hadir di dalam dirinya. Dengan melakukan persekutuan yang mesra dengan Yesus, katekis dapat</p>

	<p>mengembangkan berbagai cara untuk memperbaharui cara pewartaan sabda Tuhan sesuai dengan kondisi dan situasi saat ini. Katekis juga diharuskan memiliki keterampilan-keterampilan dalam mendukung tugasnya untuk menyampaikan kabar keselamatan dan sabda Tuhan.</p>
08	<p><i>Apakah anda sudah menghayati spiritualitas katekis selama pendidikan di STKIP Widya Yuwana? Jelaskan !</i></p> <p>Selama mengikuti pendidikan di STKIP Widya Yuwana menghayati spiritualitas sebagai seorang katekis sudah saya lakukan, melalui proses perkuliahan, praktikum di lapangan, dan juga kegiatan kerohanian saya berusaha menemukan dan memunculkan Yesus di dalam diri saya. Sehingga hubungan saya dengan Yesus semakin dekat dan erat sehingga usaha saya dalamewartakan kabar serta sabda Tuhan bukan hanya berdasarkan atas diri saya sendiri melainkan juga atas dasar bimbingan dari Yesus yang hadir di dalam diri saya.</p>
09	<p><i>Apa saja yang anda lakukan dalam menghayati spiritualitas katekis?</i></p> <p>Dalam menghayati spiritualitas sebagai seorang katekis tidak mudah dan cepat dalam saya melakukan itu. Butuh proses dan waktu yang cukup panjang sehingga benar-benar saya dapat menghayati spiritual dan panggilan saya sebagai seorang katekis. Melalui bimbingan dan dampingan dari dosen tugas-tugas pelayanan pastoral dan menggali hidup rohani secara pribadi merupakan usaha yang saya lakukan untuk menemukan penghayatan serta panggilan spiritual saya sebagai seorang katekis.</p>
<p>D. Menyadari perkembangan diri selama menjalani proses pendidikan sebagai calon katekis</p>	
10	<p><i>Pengalaman apa saja yang anda dapatkan selama menjalani proses pendidikan sebagai calon katekis?</i></p> <p>Pengalaman yang saya dapatkan selama menjalani proses pendidikan sebagai calon katekis, dimana saya diberi kesempatan yang lebih besar</p>

	<p>dan banyak untuk mengembangkan potensi diri dan karya pelayanan kepada umat beriman. Pengalaman hidup rohani dalam proses pendidikan ini saya terima berbagai macam dan bentuk. Seperti doa, permenungan pribadi, ibadat. Beberapa hal mengenai pelaksanaan tugas lapangan dan penggalian hidup rohani secara pribadi ini menjadi jalan saya untuk menghidupi semangat, tugas, dan karya seorang katekis.</p>
11	<p><i>Perkembangan apa saja dalam diri anda selama menjalani proses pendidikan sebagai calon katekis?</i></p> <p>Perkembangan yang saya peroleh dari diri saya selama mengikuti proses pendidikan sebagai calon katekis adalah saya semakin mampu menemukan Yesus di dalam diri saya, dan melayani dengan sepenuh hati demi perkembangan iman pribadi dan iman umat kristiani.</p>
12	<p><i>Setelah menjalani proses pendidikan di STKIP Widya Yuwana apa saja yang anda pahami tentang peran dan tugas seorang katekis?</i></p> <p>Tugas seorang katekis adalah pewarta karya keselamatan Allah dan sabda Allah kepada seluruh umat beriman dan menghayatinya dalam diri sendiri dan kehidupan sehari-hari. Peran seorang katekis dalam Gereja sangat penting karena dengan kehadiran katekis dapat membantu pastor kepala paroki dalam karya pelayanan kepada umat beriman di gereja setempat, sehingga perkembangan dan pelayanan umat beriman semakin tumbuh dan berkembang.</p>